



Spektrum PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. H. Afifuddin, M.M., dkk

Spektrum

PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. H. Afifuddin, M.M.
Drs. Uus Ruswandi, M. Pd.
Drs. H. Mahmud, M. Si.
Drs. Hasan Basri, M. Ag.
Dr. Supiana, M. A.
A. Heris Hermawan, M. Ag.
Prof. Drs. H. Pupuh Fathurrahman
Tedi Priatna, M. Ag.
Drs. H. Dede Ahmad Ghazali
Nanang Kosim, M. Ag.
Drs. Wawan Setiawan, M. Ag.
Drs. Anas Solahuddin, M. Pd.
Badrudin, M. Ag.
Dr. Andewi Suhartini, M. Ag.
Drs. H. Undang Burhanudin, M. Ag.

BANDUNG
2008

Spektrum

PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Prof. Dr. H. Afifuddin, M.M., dkk

Penyunting: Tedi Priatna

Setting & Lay Out : I'nan Iyang

Desain Sampul : De' Iponk

Cetakan Pertama: Nopember 2008

Penerbit: Azkia Pustaka Utama

Pustaka Terpilih Masyarakat Pembelajar

Jln. Raya Cipadung Km. 13,5 No. 33 Bandung

Kode Pos 40614 Fax. (022) 7811821

(022) 7831150 – 081394012305

ISBN : 979-25-0671-8

Spektrum Pendidikan Islam

A da dua istilah yang penting dikemukakan berkenaan pendidikan, yaitu *paedagogiek* dan *paedagogie*. Konsep *paedagogiek* mengisyaratkan konstruksi pengetahuan hasil perenungan dan penyelidikan yang menjelaskan fenomena perbuatan mendidik. Secara material, inti dari *paedagogiek* adalah teori-teori pendidikan. Sedangkan *paedagogie* menggambarkan sejumlah fakta implementatif dari teori pendidikan pendidikan tersebut. *Paedagogie* mengambil bentuk pada tataran *praxis* pendidikan dalam rentang sejarah pendidikan. Secara kumulatif, *paedagogiek* dan *paedagogie* berintegrasi saling mempengaruhi, melengkapi dan menciptakan dinamika perkembangan pendidikan.

Dalam perspektif *paedagogiek*, pendidikan dapat dipahami pada tiga wilayah pengertian. *Pertama*, pendidikan dalam makna maha luas, yakni ketika pendidikan diproporsikan sebagai kenyataan kehidupan manusia. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. *Kedua*, pendidikan dalam makna luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia. *Ketiga*, pendidikan dalam makna sempit, yakni ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada formal sekolah.

Dalam proses perkembangan pemikiran, nampak bahwa pemahaman yang ketiga hampir mendominasi keseluruhan makna pendidikan. Lebih sering pendidikan diartikan sebagai sekolah dan

sekolah diartikan sebagai pendidikan (*education is school and school is education*). Oleh karenanya, substansi teori pendidikan lebih banyak direduksi dalam pengertian teori pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah).

Islam sebagai agama universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia, yang pencapaiannya sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan yang dipergunakan manusia. Oleh karenanya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan tersebut bersifat *organis-fungsional*; dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan ke-Islaman, dan Islam menjadi kerangka dasar serta pondasi pengembangan pendidikan Islam. Islam memberikan landasan sistem nilai, yang dari sistem nilai tersebut (harus) dikembangkan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dimaksud di sini, tentu saja pendidikan dalam pengertian luas sebagai sebuah proses kehidupan yang dijalani manusia (*education is life and life is education*).

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam, --paling tidak-- dalam upaya memberi ciri khas Islami pada sistem pendidikan tersebut. Pengembangan ragam epistemologi dan usaha penelahaan tak henti dilakukan dan hasilnya sudah banyak ditemukan. Buku di tangan Anda ini, mencoba menyajikan salah satu hasil usaha dalam mengungkap dan mengembangkan pemikiran pendidikan Islam tersebut. Diberi judul *Spektrum Pendidikan Islam*, karena isinya menggambarkan hasil eksplorasi intelektual atas sejumlah hal yang berhubungan dengan konsep pendidikan dalam pengertian luas. Tentu saja, karena keseluruhan tulisan dalam buku ini diangkat dari sejumlah penulis yang berbeda, agak sulit menemukan benang merahnya. Namun demikian, ciri kependidikan Islam tetap menjadi mainstream pada keseluruhan tulisan dalam buku ini. Oleh karenanya, pembaca atasnya tetap menjadi signifikan dalam upaya mengembangkan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam yang lebih orsinil.

Terakhir, kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang tidak pernah berhenti memberikan dorongan dan bantuan, para penulis yang telah memberikan sumbangan naskahnya, kepada Laboratorium Fakultas yang menstimulasi terkumpulnya naskah ini, dan semua pihak yang membantu terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga ikhtiar ini bermakna dalam rangkaian langkah besar mengembangkan pendidikan Islam. ***

Wa Allahu a'lam bi al-shawab.

Bandung, Nopember 2008
Tedi Priatna

Daftar Isi

Pengantar Penyunting
Daftar Isi

Prof. Dr. H. Afifuddin, M.M.

Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam..... 1

Drs. Uus Ruswandi, M. Pd.

Akhlaq landasan Kepribadian Manusia 19

Drs. H. Mahmud, M. Si.

Model-model Analisis Sosiologi Pendidikan..... 37

Drs. Hasan Basri, M. Ag.

Artikulasi Konsep Tauhid dalam Pendidikan 55

Dr. Supiana, M. A.

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
di Perguruan Tinggi Agama Islam 79

A. Heris Hermawan, M. Ag.

Reorientasi Filsafat Pendidikan Islam Indonesia
(Suatu Tinjauan Filosofis) 91

Prof. Drs. H. Pupuh Fathurrahman

Sistem dan Manajemen Transformatif dalam Pendidikan 105

Nanang Kosim, M. Ag. Prinsip Dasar Metode Pengajaran Bahasa Arab	153
Drs. Wawan Setiawan, M. Ag. Tugas Tadib Guru dalam Pendidikan Islam	167
Drs. Anas Solahuddin, M. Pd. Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional	181
Badrudin, M. Ag. Konsep Guru dan Murid Menurut Ibn Jama'ah	211
Dr. Andewi Suhartini, M. Ag. Dasar-dasar Pendidikan Islam: Kerangka Teoretis	237
Drs. H. Undang Burhanudin, M. Ag. Al-Quran tentang Pendidikan (QS. Al-Alaq ayat 1-5, Ali Imran ayat 137-138, 190-191, dan At-Taubah ayat 122).....	267



Spektrum PENDIDIKAN ISLAM

... Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal tersebut bersifat organis-fungsional; dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan ke-Islaman, dan Islam menjadi kerangka dasarnya. Islam memberikan landasan sistem nilai, yang dari sistem nilai tersebut (harus) dikembangkan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam.

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam. Usaha penelaahan tak henti dilakukan dan hasil-hasilnya sudah banyak ditemukan. Buku di tangan Anda ini, mencoba menyajikan salah satu hasil usaha dalam mengungkap dan mengembangkan pemikiran pendidikan Islam tersebut. Diberi judul 'spektrum pendidikan Islam', karena isinya menggambarkan bagian-bagian tak terpisahkan dari hasil eksplorasi intelektual pengembangan pendidikan Islam; Pendidikan yang dimaknai sebagai sebuah proses kehidupan yang dijalani manusia dalam menuju kesempurnaan jati dirinya ...

Azkia Pustaka Utama

Pustaka Terpilih

MASYARAKAT PEMBELAJAR

KEPRIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

AFIFUDDIN

Pendahuluan

Guru memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia (UU SPN ps 3). Dalam lingkungan masyarakat modern, suasana dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangat mungkin berbeda-beda dan malah bertentangan. Akibatnya anak didik mengalami frustrasi dan watak yang tidak stabil. Hal ini dapat berakibat anak mengasingkan diri dari pergaulan atau memberontak.

Menghindari kemungkinan terjadinya *split personality* (penyimpangan watak) dan moral para pelajar, maka *uswatun hasanah* merupakan faktor kunci bagi mereka. Di luar rumah, orang yang diandalkan untuk memberikan *uswah hasanah* secara langsung dan secara fungsional adalah para guru. Guru memegang peranan penting dalam membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, kebiasaan, sikap, kecenderungan kepada nilai, fungsi dan peranan hidup, rasa cinta, benci dan lainnya. Agar berhasil dalam pembentukan pribadi siswa yang mulia diperlukan pribadi guru yang mulia juga. Oleh karena itu, kepribadian guru sangat mempengaruhi kepribadian siswa.

Definisi Kepribadian

Term “kepribadian” dalam beberapa bahasa disebut dengan *personality* (Inggris); *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalita* (Prancis); *personlichkeit* (Jerman); *personalita* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing masing sebutan itu berasal dari kata Latin “*persona*” yang berarti “topeng”, yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.¹

Istilah “kepribadian” sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan: a) *Personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut “*The Psychology of Personality*”, atau “*Theory of Personality*”; b) *Character* (watak atau perangai), sedang ilmu yang membicarakanya disebut *The Psychology of Character*, atau *Characterologi*; dan c) *Type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut “*Typologi*”.

Term “karakter” (watak atau perangai) tidak tepat diidentikkan dengan term kepribadian. Di samping digunakan untuk mensifati selain manusia, ia juga menggunakan norma-norma tertentu dalam mensifati manusia, misalnya norma agama, norma susila, dan sebagainya. Ketika seseorang mensifati tingkah laku orang lain dengan menggunakan norma-norma tertentu, maka pensifatan itu tidak akan bernilai objektif, sebab fokus pensifatannya pada korelasi antara tingkah laku dan norma-norma yang dianut, dan bukan tingkah laku itu sendiri, padahal kepribadian dikhususkan untuk mensifati manusia yang tidak dikaitkan dengan norma-norma tertentu.

Allport yang disitir oleh Sumardi Suryabrata,² menyatakan bahwa karakter itu sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut “penilaian” baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian

¹ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 72

² Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 2

dipandang dan sudut “penggambaran” manusia apa adanya tanpa disertai penilaian. Karakter dapat dikatakan sebagai kepribadian yang “dievaluasi”, sedangkan kepribadian adalah karakter yang “dievaluasi”. Melalui perbedaan sudut pandang ini nampak jelas bahwa Psikologi Kepribadian yang berkembang dewasa ini berbeda dengan “Ilmu Akhlak” dalam wacana keilmuan Islam, sebab Ilmu Akhlak membicarakan baik-buruknya tingkah laku seseorang, sedangkan Psikologi Kepribadian tidak demikian. Psikologi Kepribadian membicarakan tingkah laku manusia menurut apa adanya dan bukan bagaimana seharusnya. Tujuan penggambaran tingkah laku ini adalah untuk mengetahui, menentukan, dan mengkategorikan sifat-sifat dan tipologi-tipologi khas individu dan aspek-aspek kejiwaan tertentu yang menentukan sifat dan tipologinya.

Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.³ Sedangkan Allport mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya.

Definisi Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam “Guru” sering disebut dengan “*murobbi*, *mu’allim*, *mu’addib*” yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai “pendidikan dalam konteks Islam”. Di samping itu, istilah pendidik terkadang disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*al-Ustadz* dan *al-Syaikh*”.

Sebagaimana teori Barat, guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan

³ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), hlm. 349

mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁴

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tua juga. Firman Allah Swt. dalam QS. al-Tahrim: 6

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Karena tuntutan orang tua semakin banyak, maka anaknya diserahkan pada suatu lembaga sekolah, sehingga pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Kedudukan dan Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadis Nabi Saw. bahwa *“Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”*. Bahkan Islam menempatkan pendidik hampir setingkat dengan derajat seorang Rasul. Syaiki bersyair:

⁴ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 74

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber-*taqorrub* kepada Allah Swt. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tugas seorang guru bukan hanya mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang, tetapi guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan menurut Rustiyah⁵ dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu: a) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan; b) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil* seiring dengan tujuan-tujuan Allah menciptakannya; dan c) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan ini menurut Zakiah Darajat⁶ dapat berupa: 1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar, seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik; 2) Membangkitkan gairah anak didik; 3) Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik; 4) Mengatur proses belajar-mengajar yang baik; 5) Memperhatikan

⁵ NK. Roestiyah, *Masalah-masalah Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 86

⁶ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 23

perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar; dan 6) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi-kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.

W. Robert Houston⁷ mendefinisikan kompetensi dengan "*Competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill, and abilities*" (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah dalam QS. al-Nahl: 125, al-Ashr: 1-3, serta hadis Nabi Saw. juga ditegaskan: "*Sampaikan ajaran dariku walaupun hanya sekedar seayat*" (HR. Bukhori).

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis Nabi Saw. tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi guru, asalkan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu, ia mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan Islam yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan Islam, serta nilainya pada pihak lain. Namun demikian, untuk menjadi guru yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

Di antara kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) Penguasaan

⁷ Dalam Roestiyah, *op.cit.*, hlm. 86

materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya; 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam; dan 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Dari hasil telaahan tersebut, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni “pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi personal dan profesional-religius”. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya, pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Kompetensi di atas dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi sebagai berikut: 1) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan; 2) Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya; 3) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi; 4) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didiknya (QS. 61: 2-3); 5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS. 2: 31); 6) Memberi hadiah (*tabayir /reward*) dan hukuman (*tandzir /punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar (QS. 2: 119); dan 7) Memberikan *uswatun hasanah* dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya yang mengacu pada futuristik tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head*, dan *transfer of hand*, kepada anak didik dan lingkungannya.

Kepribadian Guru sebagai Faktor Utama dalam Belajar

Kepribadian guru sebagai faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap para siswa. Guru merupakan *key person* dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan dengan personel sekolah lainnya. Di depan mata anak-anak, gurulah yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Dalam masyarakat kata “guru” dipandang sebagai orang yang harus “digugu dan ditiru”. Pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati, misalnya, memegang peran penting dalam interaksi sosial.⁸

Menurut Cronbach,⁹ kalau kita mengagumi salah satu sifat seseorang, maka kita cenderung untuk mengagumi orang tersebut secara keseluruhan. Jika terjadi hal demikian, maka muncul apa yang disebut *identifying figure* bagi kita.

Anak-anak mula-mula melakukan identifikasi terhadap orang dewasa di rumahnya; biasanya anak laki-laki terhadap ayahnya dan anak perempuan terhadap ibunya. Tatkala ia masuk sekolah, orang dewasa yang pertama-tama dijumpai sebagai pengganti orang tuanya adalah gurunya. Selanjutnya ia bergaul dengan guru tersebut setiap hari dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, kesempatan anak untuk beridentifikasi dan meniru tingkah laku gurunya sangat besar.

Banyak penelitian telah dilakukan terhadap pengaruh guru terhadap para siswa, misalnya penelitian Boynton¹⁰ terhadap 73 kelas di sekolah dasar yang melibatkan sejumlah anak kelas 5 dan kelas 6. Hasil-hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para siswa yang dibimbing oleh guru yang memiliki kesehatan mental yang baik

⁸ WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1967), hlm. 62

⁹ Dalam Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 25

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28

memperlihatkan stabilitas emosional yang lebih tinggi daripada para siswa yang dibimbing oleh guru yang mentalnya kurang sehat. Sementara itu, berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang pengaruh *adjustment* guru-guru terhadap perkembangan anak-anak, Snyder menyatakan tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa keadaan kesehatan mental guru-guru memang mempengaruhi tingkah laku para siswa yang dibimbingnya.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Yang dimaksud dengan kepribadian di sini, meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal, dan sikap, dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya.

Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru. Guru yang efektif mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap para siswa, sedangkan guru-guru yang lemah akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap sekolah dan belajar formal.

Pada tahun 1965 Flanders meneliti pengaruh perilaku guru terhadap perilaku dan prestasi siswa. Ia menemukan bahwa dalam berbagai hal, apa yang disebutnya perilaku guru tidak langsung (*indirect behavior*) memperlihatkan keunggulan dari perilaku langsung (*direct behavior*). Perilaku tidak langsung berarti bahwa guru mau menerima perasaan-perasaan para siswanya, meng-hargainya, menggunakan pikiran dan ide para siswanya, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Perilaku yang langsung terjadi sewaktu memberikan kuliah, memberikan pengarahan, dan memberikan kritik. Penelitian lanjutan terhadap analisis Flanders ini menunjukkan hasil yang sama, yaitu para siswa dari *indirect teacher*

mendapat skor yang lebih baik, menghasilkan tingkatan berpikir kritis yang lebih tinggi, dan berkembangnya rasa ingin tahu jika dibandingkan dengan para siswa *direct teacher*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Grams tahun 1960 memperlihatkan bahwa guru memainkan peran yang cukup menentukan dalam tingkatan-tingkatan penerimaan dan penolakan para siswa terhadap ras, agama, warna kulit, dan jenis tingkah laku tertentu.

Sebagai kesimpulan dapat dikemukakan bahwa dalam banyak hal, pengaruh kepribadian guru terhadap para siswanya akan melekat bertahun-tahun. Seperti seringkali dikemukakan, perilaku anak-anak itu menggambarkan bagaimana orang tuanya mendidik mereka. Maka mengingat lamanya guru bergaul dengan para siswanya, dapat dinyatakan bahwa perilaku siswa mencerminkan kepribadian guru.

Ciri-ciri Orang Berkepribadian Matang dan Sehat

Menurut Allport¹¹ bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepribadian matang adalah:

Pertama, extension of the sense of self. Ada perluasan rasa untuk memperhatikan sesuatu di luar dirinya. Keadaan lingkungan menjadi sangat penting. Kesejahteraan hidup bersama dengan orang lain diperhatikan, bukan hanya diri sendiri.

Kedua, warm relatedness to other. Orang tipe ini mampu menjalin relasi dengan hangat dengan orang lain. Allport mem-bedakan menjadi *intimacy* (keintiman) dan *compassion* (keharuan). Keintiman merupakan kemampuan orang mencintai keluarga atau teman.

Ketiga, self acceptance. Ada kemampuan untuk mengontrol emosi, menjauhi sikap *overact*. Punya toleransi tinggi terhadap frustrasi, dan mau menerima diri apa adanya.

Keempat, realistic perception of reality. Memiliki persepsi akurat terhadap kejadian. Orang demikian berorientasikan pada persoalan

¹¹ Dalam Budiarjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 92

(*problem oriented*) dan bukan *ego oriented* (orientasi pada diri sendiri).

Kelima, self objectivication. Orang demikian paham akan diri mereka sendiri. Dia tahu kemampuan dan keterbatasan dirinya. Memiliki *sense of humor* (rasa humor). Dan terpenting, orang demikian memiliki kemampuan melihat dan menilai absurditas kehidupan. Tidak mudah hanyut dalam kehidupan.

Keenam, unifying philosophy of life (filsafat hidup yang mempersatukan). Individu matang membangun pemahaman jernih tentang tujuan hidup. Orang yang matang mempersatukan nilai-nilai dengan kuat. Adapun orang neurotik terpecah-pecah nilainya. Suara hati juga ikut berperan dalam filsafat hidup orang yang matang.

Sedangkan menurut E.B Hurlock,¹² orang yang mempunyai kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

Pertama, mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan atau kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan, dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan, dan keterampilan).

Kedua, mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.

Ketiga, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami "*superiority complex*", apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik (penuh harapan).

¹² Dalam Syamsu Yusuf, *Pengantar Teori Kepribadian*, (Bandung: UPI, 2002), hlm.

Keempat, menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

Kelima, kemandirian (autonomy). Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil suatu keputusan, mengarahkan dan dapat mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

Keenam, dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).

Ketujuh, berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.

Kedelapan, berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (*ekstrovert*). Dia bersifat respek empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikirnya. Barret Leonard mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi keluar, yaitu: a) Menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya sendiri; b) Merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain; dan c) Tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.

Kesembilan, penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.

Kesepuluh, memiliki falsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan falsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.

Kesebelas, berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain), dan *affection* (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).

Oleh karena itu, untuk menyanggah tugas dan profesinya dalam mendidik anak perlu memiliki kepribadian matang dan sehat agar tugasnya berhasil dalam mengembangkan pribadi siswanya.

Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional dan berkribadian unggul, kita dapat mangacu pada tuntunan Nabi Saw., karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi Saw.).

Keberhasilan Nabi Saw. sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, dan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial-religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqro' bismirobbik*. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran (QS. 103: 3, dan 18: 20) mampu bekerja sama dalam kesabaran (QS. 103: 3, 46: 35, dan 3: 200).

Al-Ghazali merumuskan kepribadian yang harus dimiliki guru, yaitu: 1) Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah; 2) Bersikap penyantun dan penyayang (QS. 3: 159); 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak; 4) Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama (QS. 53: 32); 5) Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat (QS. 15: 88); 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia; 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ-nya, serta membina sampai pada taraf maksimal; 8) Meninggalkan sifat marah; 9) Memperbaiki sikap anak

didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicaranya; 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti dan memahami; 11) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu; 12) Menerima akan kebenaran dari anak didik yang membantahnya; 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datang dari anak didik; 14) Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. 2: 195); 15) Mena-namkan sifat ikhlas pada anak didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya yang akhirnya mencapai tingkat *taqorrub* kepada Allah Swt. (QS. 98: 5); 16) Mencegah anak didik mempelajari ilmu *fardlu kifayah* sebelum mempelajari ilmu *fardlu 'ain*; dan 17) Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan pada anak didik (QS. 2: 44, dan 61: 2-3).

Sedangkan menurut al-Abrasyi¹³ menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki kepribadian dan sifat-sifat sebagai berikut ini: 1) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah; 2) Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan; 3) Bersib jiwanya: tidak mempunyai dosa besar; 4) Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan; 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati; 6) Tidak menyenangi permusuhan; 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas; 8) Sesuai perbuatan dengan perkataan; 9) Tidak malu mengakui ketidaktahuan; 10) Bijaksana; 11) Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar; 12) Rendah hati (tidak sombong); 13) Lemah lembut; 14) Pemaaf; 15) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil; 16) Berkepribadian; 17) Tidak merasa rendah diri; 18) Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri); dan 19) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.

¹³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Busthami A. Ghani, (Jakarta: Bumi Aksara, 1974), hlm. 131

Al-Abrasyi berusaha merinci ciri-ciri guru yang ideal dengan mengacu kepada ciri-ciri orang Islam yang paripurna.

Sementara itu, Mahmud Junus¹⁴ menghendaki sifat-sifat dan kepribadian guru Muslim sebagai berikut: a) Kasih sayang pada murid; b) Senang memberi nasihat; c) Senang memberi peringatan; d) Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik; e) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid; f) Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya; g) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid; h) Mementingkan berpikir dan berijtihad; i) Jujur dalam keilmuan; dan j) Adil.

Menurut Ahmad Tafsir¹⁵ bahwa sifat-sifat dan kepribadian guru dapat disederhanakan sebagai berikut: a) Kasih sayang kepada anak didik; b) Lemah lembut; c) Rendah hati; d) Menghormati ilmu yang bukan pegangannya; e) bersikap adil; f) Menyenangi ijtihad; g) Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan; dan h) Sederhana.

Simpulan

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Karena guru, adalah sebagai subjek yang mengarahkan dan membimbing serta memimpin muridnya untuk mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, maka seorang guru - idealnya- harus memiliki akhlak (kepribadian) yang baik (mulia) dan kompetensi yang mumpuni. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mampu diinternalisasikan kepada muridnya adalah sebagai berikut: nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan akhlak mulia.***

DAFTAR PUSTAKA

¹⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Mahmudiah, 1966), hlm. 114

¹⁵ Tafsir, *op.cit*, hlm. 84

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Busthami A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Budiarjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Darajat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Semarang: Effhan Offset, 1993.
- _____, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Gerungan, WA., *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1967.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Kartono dan Dali Gulo, Kartini, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 2000.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Nawawy al-Jawy, M., *Muroqil Ubudiyah fi Syarkhil Bidayah Hidayah*, Bandung: Al-Maarif, 1987.
- Roestiyah, NK., *Masalah-masalah Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Mahmudiah, 1961.
- Yusuf, Syamsu, *Pengantar Teori Kepribadian*, Bandung: UPI, 2002.

AKHLAK

LANDASAN KEPERIBADIAN MANUSIA

UUS RUSWANDI

Konsep Akhlak

Menurut pandangan Jamil Shaliba kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaka, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti: *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Namun demikian, *isim mashdar* tersebut kurang tepat.¹ Oleh karena itu, timbul pendapat yang menyatakan bahwa secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaq*) bentuk jamak dari mufradnya *khuluq*, yang berarti “budi pekerti”. Perkataan akhlak maknanya hampir sama dengan kata etika dan moral. Beberapa kata yang sering dilontarkan berkenaan dengan kata ini adalah susila, kesusilaan, tata susila, budi pekerti, kesopanan, adab, perangai, prilaku dan kelakuan.²

Pendapat senada juga dikemukakan oleh H. Kahar Masykur yang menyatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jama' kata “*Akhlaq*”. Kata mufradnya ialah *Khulqu* yang berarti: *sajiyah* (perangai), *muruu'ah* (budi), *thab'u* (tabiat), dan *adaab* (adab).³

¹ Abuddin Nata, Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers. 1996, hlm. 1

² Hamzah Ya'kub, Op. Cit., hlm. 15

³ H. Kahar Masykur, Op. Cit., hlm. 1

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologis, menurut Ibnu Maskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah *hal li an-nafsi daa'iyatun lahaa ila af'aalihaa min goiri fikrin walaa ruwiyatin* (Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).⁴

Senada dengan pendapat Ibnu Maskawaih, Al-Ghazaly berpendapat bahwa yang dimaksud akhlak adalah: *ibaaratun 'an haiatin fi an-nafsi raasihatin 'anhaa tashduru al-af'aalu bisyuhuulatin wa yusrin min goiri haajatin ila fikrin wa ru'yatin*. (Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).

Sedangkan menurut Muslim Nurdin bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksudkan adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai sumber utama, ijtihad sebagai sumber berfikir islami.⁵

Dari beberapa pengertian akhlak di atas, tampak tidak ada perbedaan yang prinsip dalam mendefinisikan akhlak, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun intisari dari beberapa pengertian akhlak di atas, menurut Abuddin Nata antara lain, *pertama*; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, *kedua*; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, *ketiga*; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, *keempat*; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau ber-sandiwara dan *kelima*; perbuatan akhlak (akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁶

⁴ Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 3

⁵ Muslim Nurdin, Op. Cit., hlm. 205

⁶ Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 5-7

Ruang Lingkup Akhlak

Pada dasarnya ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi tiga aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Untuk lebih jelasnya Quraish Shihab memberikan penjelasan ketiga aspek tersebut.⁷

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliqnya. Dalam hal ini, banyak cara yang dapat dilakukan manusia dalam berprilaku kepada Allah sebagai Rabnya. Akhlak tersebut, di antaranya tidak menyekutukan-Nya (Q.S. 4:116), mensyukuri nikmat-Nya (Q.S. 2:152), selalu berdo'a kepada-Nya (Q.S. 40:60), beribadah (Q.S. 51:56), meniru sifat-sifat nabi dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya (Q.S. 48:29), selalu memuji-Nya (Q.S.:27:93), bertawakal kepada-Nya (Q.S. 3:159).

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang nampak dalam prilakunya terhadap orang lain. Dengan kata lain mereka senantiasa memperlakukan sesama manusia sama .

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain dalam bentuk prilaku yang baik. Ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah banyak mengungkap tentang hubungan manusia dengan manusia, misalnya: mengucapkan sesuatu yang baik (Q.S. 24:58), senantiasa mengucapkan yang benar (Q.S. 33:70), jangan mengucilkan seseorang, berprasangka buruk, menceritakan keburukan orang

⁷ Quraish Shihab (1996:261)

dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk (Q.S. 49:11-12). Di samping itu, masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkap perilaku manusia, baik terhadap orang tua ataupun lainnya.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Manusia diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola isi dunia demi kemakmuran dirinya, sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya. Demi terciptanya keserasian yang harmonis dan keseimbangan ekologi. Menurut Nursid Sumaatmadja mengemukakan bahwa "dalam sistem alam, manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya. Dengan kata lain, pada sistem alam ini manusia ada dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia dituntut tanggung jawab terhadap lingkungan alam tadi. Sementara itu cerminan manusia yang berperilaku baik terhadap alam, memiliki keyakinan bahwa dengan kualitas alam yang baik maka akan semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh manusia.⁸ R. Soedjiran Resosoedarmo, dkk. berpendapat bahwa dengan segala usaha berupa alat-alat teknologi yang dimilikinya, manusia sambil memanfaatkan sumber daya alam lingkungan, juga meningkatkan lingkungannya.⁹

Akhlak manusia seperti telah dikemukakan di atas, mencerminkan bahwa mereka tidak mau merusak lingkungan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Oleh sebab itu, pantas Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang suka berbuat kerusakan di muka bumi ini. (Q.S. 28:77).

Dengan al-Qur'an merujuk pada surat al-Furqan, sifat-sifat yang terpuji dari hamba-hamba Allah yang beriman, atau sikap-sikap yang tercermin dari "*Ibad al-Rahman*" ini meliputi sikap hidup seseorang

⁸ Nursid Sumaatmadja. *Menuju Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*, Bandung: Alfabeta. 1997, hlm. 16

⁹ R. Soedjiran Resosoedarmo, dkk., *Pengantar Ekologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993, hlm. 169

sebagai moral yang tinggi, baik terhadap Tuhan-Nya maupun sesama manusia. Moral yang tinggi tersebut, yaitu:

1. Moral terhadap Allah

a. Menghidupkan malam dengan shalat (al-Furqan: 64)

Orang-orang yang beriman sebagai hamba Allah yang Maha Penyayang, mereka melaksanakan shalat malam semata-mata karena Allah, seperti yang telah dilakukan Rasulullah SAW, karena dengan melakukan hal tersebut jiwa mereka menjadi suci dan keyakinan akan ketauhidan kepada Allah pun semakin kuat. Hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam QS 32:16; 39:9; dan 51:17-18.

b. Selalu berdoa terhindar dari azab neraka (al-Furqan: 65)

Orang yang beriman yakin adanya hari akhirat. Mereka yakin bahwa semua amal perbuatan akan dipertanggung-jawabkan baik atau buruk di hadapan Allah. Dalam pikiran mereka tergambar dahsyatnya suasana dan siksa api neraka yang menanti hamba-Nya yang durhaka. Sebagaimana firman Allah dalam QS 4:55-56 merupakan salah satu gambaran tentang pedihnya siksa api neraka.

Dua sikap di atas menunjukkan bahwa orang yang benar-benar beriman mempunyai wawasan ke depan. Hal ini dibuktikan dengan konstannya beribadat kepada Allah dan berharap untuk kebaikan diri mereka di masa yang akan datang melalui doa.

c. Tidak musyrik dalam beribadat (al-Furqan: 68)

Musyrik adalah orang yang menyembah selain Allah, atau menganggap bahwa Allah mempunyai sekutu. Berdasarkan firman Allah dalam QS 6:1 merupakan ayat yang mengkategorikan musyrik dengan kafir. Dalam ayat lain bahwa musyrik itu merupakan perbuatan yang sia-sia, yaitu QS 10:66 dan 22:31. Islam mendobrak secara radikal terhadap politeisme dan mempunyai pernyataan yang fundamental dalam urusan aqidah, sebagaimana QS 109:1-6. Oleh karena itu, sifat hamba Allah yang Maha Penyayang akan benar-benar menganut tauhid yang murni.

d. Memperhatikan ayat-ayat Allah (al-Furqan: 73)

Sebagai hamba Allah yang beriman senantiasa menang-gapi peringatan yang diberikan Allah baik yang bersifat *qauliyah* ataupun bersifat *kauniyah*. Hal ini didasarkan firman Allah pada QS 8:2. Hati mereka selalu terbuka untuk menerima *hikmah* dan *mauidzah*. Pikiran mereka selalu merenungkan ayat-ayat Allah untuk dipahami bahkan diamalkan, sehingga menambah keimanan mereka kepada Allah.

e. Selalu berdoa agar diberi keluarga dan keturunan yang “*qurratu a’yun*” (al-Furqan: 74)

Orang-orang yang beriman selalu ber-*munajat* dan memohon agar Allah menganugerahkan istri/suami dan anak cucu (keturunan) mereka yang baik-baik, yang taat kepada Allah. Keturunan yang menjadi penyeru manusia untuk bertaqwa, mencegah kemunkaran dan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa. Dengan demikian keluarga dan keturunan mereka benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan mereka. Sebagaimana Hadis dari Ahmad bin Hambal dalam kitab *al-Musnad*, jilid II. Selain itu, firman Allah dalam QS 57:21.

2. Moral terhadap sesama manusia

a. Tidak berlaku sombong (al-Furqan: 63)

Sikap hidup seorang hamba beriman yang sebenarnya tercermin dalam ketidaksombongan perilaku dan pribadinya. Pada zaman jahiliyah terdapat anggapan di masyarakat bahwa seseorang yang menyadari tentang kekuatan yang dimilikinya harus diwujudkan dalam perbuatan, jadi harus bersifat som-bong dan membanggakan yang dimilikinya. Islam meluruskan anggapan salah tersebut. Al-Quran melarang sifat sombong ini, misalnya: QS 28:58; 31:18-19; 33:36; 40:35; 42:27; 57:23; 65:8; 79:37-42; dan 96:6-7.

Kehidupan sosial orang yang bersikap sombong tidak akan disukai sesama manusia dan lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, sikap sombong secara vertikal dibenci oleh Allah dan secara horizontal dibenci oleh sesama manusia, maka orang yang beriman dengan sebenar-benarnya jelas-jelas harus menghin-darinya.

b. Pemaaf, berkata baik, serta lepas dari omong kosong dan dusta (al-Furqan: 63, 72)

Pemaaf merupakan sikap yang mengandung keluhuran moral dan budi pekerti bagi yang melakukannya. Orang yang pemaaf berarti mempunyai hati yang lapang dada terhadap kesalahan dan kekeliruan yang menyimpannya dari orang lain. Adapun dasarnya adalah QS 3:134. Demikian juga dalam QS 3:159 merupakan tuntutan akhlak Nabi Muhammad sebagai figur teladan senantiasa bersikap lemah lembut dan pemaaf, sehingga beliau dihormati dan disenangi dalam pergaulannya. Orang yang beriman senantiasa akan menjaga lisannya, mereka berkata dengan perkataan yang baik, dan senantiasa berusaha menghindari omong kosong. Orang yang terhindar dari perbuatan dusta dan omong kosong akan sangat jarang ditemui karena “menjaga lisan” sangat sulit dilakukan. Oleh karena itu, orang yang mampu menjaga lisannya memiliki moral yang tangguh.

c. Membelanjakan harta secara adil (al-Furqan: 67)

Harta dinilai baik secara religius antara lain bila dipergunakan pada jalan yang diridloi Allah. Demikian juga tidak bersikap boros dalam mempergunakan harta tersebut. Hamba yang beriman memahami benar bahwa harta yang mereka miliki merupakan anugerah dari-Nya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS 3: 73 dan 17: 29-30.

Membelanjakan harta secara tepat (adil) mempunyai makna yang sangat mendalam, yakni dalam arti dibelanjakan secara sederhana dan seimbang baik untuk kepentingan pribadi ataupun untuk kepentingan sosial.

d. Tidak membunuh tanpa hak (al-Furqan: 68)

Pembunuhan pada dasarnya dilarang dalam Islam. Karena pembunuhan secara jelas melanggar hak hidup dan kelanjutan hidup manusia. Di samping itu, pembunuhan merupakan kejahatan, juga menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Bila pembunuhan itu tidak dilarang keras dalam agama, maka jiwa manusia akan menjadi permainan dan akan banyak permusuhan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, jelaslah pembunuhan itu dilarang Islam sebagaimana firman Allah dalam QS 17:22.

Larangan membunuh ini bukan saja membunuh orang Muslim, tapi juga membunuh non-Muslim apabila mereka tidak memerangi kaum Muslim atau menghalangi perkembangan agama Islam. Oleh karena itu, tidaklah tepat apabila orang mukmin asal membunuh, meskipun terhadap orang kafir kecuali membunuh secara hak; maksudnya membunuh untuk keadilan dan kebenaran (*qishash*).

e. Tidak berzina (al-Furqan: 68)

Zina termasuk dosa besar. Orang yang benar-benar beriman tidak akan melakukan perbuatan zina, karena mereka menyadari sepenuhnya bahwa zina tersebut merupakan perbuatan keji dan dimurkai oleh Allah.

Islam menuntut masyarakat untuk mewujudkan kondisi yang bersih dan terhindar dari kejahatan moral akibat kasus-kasus perzinahan. Sebab, menurut ajaran al-Quran, perzinahan adalah bentuk kekejian yang tinggi. Dengan demikian orang yang beriman sebagai hamba Allah yang Maha Penyayang harus menghindari hal-hal yang mengantarkan diri ke perbuatan tersebut, terlebih melakukannya.

Islam telah menutup jalan yang memungkinkan perzinahan tersebut terjadi. Dimulai dengan syariat yang memerintahkan untuk menjaga pandangan mata, memerintahkan menutup aurat, dan larangan berbaurnya kaum pria dan wanita bukan *muhrim*. Islam mempunyai ajaran-ajaran yang penting berkenaan dengan menghindari perbuatan zina, bahkan yang bersifat preventif. Hal ini diperlukan untuk terciptanya keluarga Muslim yang benar-benar mematuhi ajaran agamanya, dan senantiasa menjaga aqidah Islam. Orang yang meninggalkan perbuatan zina adalah orang yang bermoral tinggi, mereka takut akan azab Allah, di samping takut terjangkitnya penyakit-penyakit berbahaya (seperti terjangkit HIV: *Human Immunodeficiency Virus* yang mengakibatkan AIDS: *Acquired Immune Deficiency Syndrome*, yakni berkurang atau rusaknya sistem kekebalan tubuh).

- f. Tidak memberikan kesaksian palsu dan tidak melakukan perbuatan sia-sia (al-Furqan: 72)

Orang yang benar-benar beriman tidak akan memberikan kesaksian palsu, karena hal ini akan menimbulkan ketidak-adilan, penganiayaan, dan kekacauan dalam masyarakat, serta akan menyebabkan persengketaan yang terus-menerus. Orang yang beriman juga tidak akan melakukan perbuatan yang sia-sia, atau sesuatu yang tidak bermanfaat. Tidak melakukan perbuatan sia-sia diartikan juga menjauhkan dari majelis-majelis yang tidak berguna atau kumpulan orang yang sedang membicarakan kejelekan orang lain dan membuat kedustaan (*ghibah/fitnah*). Sebagaimana firman Allah dalam QS 23:1-3.

Dimensi pendidikan moral yang digali dari Al-Qur'an surat al-Furqan tersebut mengandung pendidikan yang esensial kerohanian secara vertikal kepada Allah dan pendidikan yang esensial sosial kemanusiaan secara horizontal terhadap sesama manusia.

Apabila manusia berpegang teguh terhadap ajaran tersebut, maka dikategorikan sebagai "*Ibad al-Rahman*", dan tidak sembarang manusia yang mendapat derajat tersebut. Pendidikan moral yang terkandung dalam surat al-Furqan memiliki karakteristik yang khas, yaitu:

1. menekankan sikap dasar *hilm* dalam hidup dan kehidupan manusia;
2. pencurahan diri manusia untuk beribadat secara konstan kepada Allah SWT;
3. kepercayaan manusia pada hari akhir;
4. membelanjakan harta secara hak sebagai amal shalih yang urgen dan tanpa mengarah kepada sifat kedermawanan yang diembel-embeli keriyaan dan kesombongan diri manusia;
5. penghindaran diri manusia dari perbuatan jahil yang dilarang Allah, yaitu: politeisme, pembunuhan makhluk hidup selain untuk keadilan dan kebenaran hukum, pergaulan bebas (zina), sumpah palsu, dan omong kosong;
6. perasaan tajam manusia terhadap makna terdalam dari ayat Allah, berupa wahyu dan alam; dan
7. berwawasan ke depan di mana ketentraman hari dan kebahagiaan hidup manusia di dunia didasarkan pada harapan akan adanya hari kemudian.

Pendidikan yang terkandung dalam al-Quran surat al-Furqan tersebut sangat ideal dan konseptual. Konsep tersebut bila digunakan sebagai bahan pendidikan moral, maka secara substansial sangat syarat dengan makna keseimbangan dan kebaikan moral serta keluhuran budi manusia. Dari sinilah manusia akan dihargai oleh

sesamanya, dan akan mempunyai kedudukan serta penghargaan dalam pandangan Allah.

Kedudukan Akhlak dalam Pendidikan Umum

Secara substansial konsep akhlak atau moral sebenarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan umum. Hal ini dapat terlihat dari makna-makna essensial pendidikan umum yang meliputi: *syimbolocs*, *empirics*, *esthetids*, *synnoethics*, *ethics* dan *synoptics*. Dari keenam makna essensial tersebut konsep akhlak berada pada makna esensial *ethic*, *syinoethics*, dan *synoptics*.

Konsep akhlak menurut falsafah bangsa Indonesia, secara tersirat terdapat pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan kata lain menurut Nursid Sumaatmadja mengatakan bahwa: manusia harapan bangsa Indonesia di masa mendatang adalah warga negara yang benar-benar sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.¹⁰ Artinya warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui budaya dan nilai bangsa, mengenal masyarakat Indonesia, alam lingkungan Indonesia, mampu berkomunikasi dengan sesama warga, sehat jasmani dan rohani, dan wajib mengembangkan diri dalam bela negara.

Notonegoro berpendapat bahwa nilai-nilai Pancasila tergolong nilai-nilai kerohanian, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui adanya nilai material dan nilai vital. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila yang tergolong nilai kerohanian itu juga mengandung nilai-nilai lain secara lengkap dan harmonis, baik nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan atau nilai estetis, nilai kebaikan atau nilai moral, maupun nilai kesucian yang sistematis -hirarkhis yang dimulai dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai 'dasar' sampai dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai 'tujuan'.¹¹

¹⁰ Nursid Sumaatmadja, Op. Cit., hlm. 11

¹¹ Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), cet. X, h. 46.

Notonegoro membagi nilai dalam tiga katagori, yaitu : 1) *Nilai material*, yakni segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia, 2) *Nilai vital*, yakni segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas, 3) *Nilai kerohanian*, yakni segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Selanjutnya dikemukakan, bahwa nilai kerohanian itu dibedakan sebagai berikut: a) *Nilai kebenaran* yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi dan cipta). b) *Nilai keindahan* yang bersumber pada unsur rasa manusia (gevoels dan estetik), c) *Nilai kebaikan atau moral* yang bersumber pada unsur kehendak/kemauan manusia (will, karsa, etika). d) *Nilai religius* yang merupakan nilai Ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada keimanan/keyakinan manusia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mempunyai tingkatan dan berbobot yang berbeda, namun nilai-nilai tersebut tidak saling bertentangan. Akan tetapi nilai-nilai itu saling melengkapi. Hal ini disebabkan sebagai suatu substansi, Pancasila merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, atau kesatuan organik (*organic whole*). Dengan demikian berarti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan satu-kesatuan yang bulat dan utuh pula. Nilai-nilai itu berhubungan secara erat dan nilai yang satu tidak dapat dipisahkan dari nilai yang lain. Atau nilai-nilai yang ada itu, masing-masing merupakan bagian yang integral dari suatu sistem nilai yang dimiliki bangsa Indonesia, yang akan memberikan pola (*patroon*) bagi sikap tingkah laku dan perbuatan bangsa Indonesia.

Sebagai sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar yang memimpin cita-cita kenegaraan untuk menyelenggarakan segala yang baik bagi rakyat dan masyarakat¹². Ia menjadi sumber pokok nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia, menjiwai serta mendasari serta membimbing perwujudan kemanusiaan yang adil dan beradab, penggalangan persatuan Indonesia yang telah membentuk Negara Republik Indonesia yang berdaulat penuh, yang bersifat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

¹² Hatta *et. al.*, *Uraian Pancasila*, (Jakarta : Mutiara, 1984), h. 39

kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia¹³.

Pengakuan kepada dasar Ketuhanan Yang Maha Esa mengajak manusia melaksanakan harmoni di dalam alam dan persaudaraan antara manusia dan bangsa. Pengakuan itu mewajibkan manusia di dalam hidupnya membela kebenaran dengan kelanjutannya menentang segala yang dusta; mewajibkan manusia dalam hidupnya berbuat yang baik, dengan kelanjutannya memperbaiki kesalahan; mewajibkan manusia berbuat jujur, dengan kelanjutannya membatasi kecurangan; mewajibkan manusia dalam hidupnya berbuat suci, dengan kelanjutannya menentang segala yang kotor, perbuatan maupun keadaan; mewajibkan manusia dalam hidupnya menikmati keindahan dengan kelanjutannya melenyapkan segala yang buruk. Semua sifat itu, wajib diamalkan karena mengakui akan berpegang kepada dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, menerima bimbingan dari dzat yang sempurna –sesempurnanya, memperkuat pembentukan karakter, melahirkan manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab¹⁴.

Sedangkan, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ialah kesadaran, sikap dan perbuatan atas potensi budi nurani manusia dalam hubungannya dengan norma-norma kebudayaan umumnya, baik terhadap diri pribadi, terhadap sesama manusia maupun terhadap alam sekelilingnya. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kodrat hakikat manusia yang berbudi, sadar nilai dan berbudaya¹⁵. Mohammad Hatta menyatakan, bahwa dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kelanjutan perbuatan dalam praktek hidup dari dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar Kemanusiaan itu bersumber dan berakar pada Kehendak Tuhan Yang Maha Esa¹⁶.

Persatuan Indonesia mengandung di dalamnya cita-cita persahabatan dan persaudaraan segala bangsa, diliputi oleh suasana

¹³ Dardji, *op. cit.*, h. 53

¹⁴ Hatta, *op. cit.*, h. 40-41

¹⁵ Dardji Darmodihardjo, *op. cit.*, h. 54 – 55

¹⁶ Hatta, *op. cit.*, h. 41-42

kebenaran, keadilan dan kebaikan, kejujuran, kesucian dan keindahan yang senantiasa dipupuk oleh alamnya. Rasa persatuan Indonesia dipupuk pula oleh keinsyafan yang muncul karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan.¹⁷

Persatuan Indonesia dalam sila ketiga ini mencakup persatuan dalam arti ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan. Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, yang bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan Indonesia merupakan faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.

Perwujudan Indonesia adalah perwujudan dari faham kebangsaan Indonesia yang dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa serta Kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, faham kebangsaan Indonesia tidak “chauvinistis” melainkan dalam arti menghargai bangsa lain sesuai dengan sifat kehidupan bangsa itu sendiri. Kebangsaan Indonesia meliputi dan mengatasi faham golongan dan suku bangsa dalam upaya membina tumbuhnya persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa yang integral.

Kerakyatan berasal dari kata rakyat, yang berarti sekelompok manusia yang berdiam dalam satu wilayah tertentu. Kerakyatan dalam hubungan sila keempat ini berarti bahwa kekuasaan yang tertinggi adalah di tangan rakyat. Kerakyatan disebut pula Kedaulatan Rakyat atau demokrasi. Hikmat kebijaksanaan berarti penggunaan pikiran atau rasio yang sehat dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan rakyat dan dilaksanakan dengan sadar, jujur dan bertanggung jawab serta didorong dengan itikad baik sesuai dengan hati nurani. Permusyawaratan adalah suatu tata cara khas kepribadian Indonesia untuk merumuskan dan atau memutuskan sesuatu hal berdasarkan kehendak rakyat, sehingga tercapai keputusan yang berdasarkan kebulatan pendapat atau mufakat.

¹⁷ Hatta, *op. cit.*, h. 44-45

Perwakilan adalah suatu sistem dalam arti tata cara mengusahakan turut sertanya rakyat mengambil bagian dalam kehidupan bernegara, antara lain dilakukan melalui lembaga-lembaga atau badan-badan perwakilan. Dengan demikian kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan berarti, bahwa rakyat dalam menjalankan kekuasaannya melalui sistem perwakilan. Dan keputusan-keputusan yang diambil dengan jalan musyawarah yang dipimpin oleh pikiran serta penuh tanggung jawab, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada rakyat yang diwakilinya¹⁸.

Menurut Muhhamad Hatta, kerakyatan yang dianut oleh bangsa Indonesia bukanlah kerakyatan yang mencari suara terbanyak saja, melainkan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Di bawah pengaruh dasar Ketuhanan Yang Maha Esa serta dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab, kerakyatan yang akan dilaksanakan itu harus berjalan di atas kebenaran, kebaikan, kejujuran, kesucian dan keindahan. Dasar Ketuhanan Yang Maha Esa yang diamalkan seperti itu akan memelihara kerakyatan dari bujukan korupsi dan gangguan anarki. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan permusyawaratan/perwakilan berhubungan erat dengan sila keadilan sosial, yakni untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Oleh karena itu, demokrasi Indonesia bukan demokrasi liberal dan juga bukan pula demokrasi totaliter, karena berkaitan secara menyeluruh dengan sila-sila Pancasila lainnya.¹⁹

Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material maupun spiritual. Seluruh rakyat Indonesia berarti setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia, baik yang berdiam di wilayah kekuasaan Republik Indonesia maupun warga negara Indonesia yang berada di luar negara.²⁰

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung arti bahwa setiap orang Indonesia harus mendapat perlakuan yang adil

¹⁸ Dardji Darmodihardjo, *op. cit.* h. 59-60

¹⁹ Hatta, *op. cit.* h. 45

²⁰ Dardji Darmodihardjo, *op. cit.* h. 61

dalam setiap bidang kehidupan. Karena kehidupan manusia meliputi kehidupan jasmani dan rohani, maka keadilan itu meliputi keadilan di bidang material dan di bidang spiritual. Hal ini meliputi pengertian adil makmur yang dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Paparan konsep nilai dan moral pada pancasila di atas, jelas merupakan bagian dari moral hakiki yang dimiliki oleh ajaran Islam. Moral atau akhlak dalam Islam memiliki karakteristik, yaitu: sebuah moral yang beralasan (argumentatif) dan dapat dipahami, moral yang universal, kesesuaian dengan fitrah, memperlihatkan realita, moral positif, komprehensifitas (cakupan menyeluruh), tawazun (kesimbangan).²¹

Pada prinsipnya pembinaan akhlak (moral) yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (*tawazun*).

Melalui pembinaan dan pengembangan akhlak, seorang anak dapat memiliki akhlak karimah yang melekat pada dirinya. Sasaran ini bisa saja ditanamkan untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga. Nilai-nilai akhlak tersebut misalnya: silaturrahmi (*shilat al-rahmi*), persaudaraan (*ukhwah*), persamaan (*al-musawwah*), adil (*'adl*), baik sangka (*husn-u'zh-zhann*), rendah hati (*tawadlu*), tepat janji (*al-wafa'*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*al-amanah*), perwira (*qawamiyah*), dermawan (*al-munfiqun*).²²

Sementara itu Linda Richard Eyre mengemukakan bahwa pembinaan nilai-nilai yang luhur yang akan menentukan perilaku seseorang harus melingkupi dua aspek, yaitu: **pertama**: nilai-nilai nurani (*values of being*), meliputi: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri dan potensi, disiplin diri dan tahu batas, serta

²¹ Yusuf Al-Qardawy, *Pengantar Kajian Islam (Studi Analistik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam)*. Jakarta Pustaka Al-Kautsar. 1999, hlm. 129-139

²² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina. 1997, hlm. 134-136

kemurnian dan kesucian; **kedua**, nilai-nilai memberi (*values of giving*), meliputi: hormat, sayang, setia, tidak egois, ramah dan murah hati.²³

Di samping nilai-nilai moral luhur di atas, tentu saja yang paling penting yang tidak boleh diabaikan manusia adalah akhlak (hubungan yang harmonis) dengan Khaliqnya. Oleh sebab itu, pantas kedatangan Rasul Muhammad saw diutus ke dunia ini dalam rangka membina dan menyempurnakan akhlak manusia. Tentu saja yang dilakukan Rasul tersebut bukan sebatas aspek akhlak terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap Allah SWT. Oleh sebab itu, suatu masyarakat dikatakan baik dan bahagia, adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak yang telah dijelaskan di muka, merupakan bagian telaahan dari pendidikan umum. Adapun telaahannya terletak pada pengembangan dan pembinaan pribadi yang utuh, manusia yang manusiawi.²⁴ Sedangkan menurut M. Soelaeman, manusia yang utuh identik dengan istilah pribadi religius.²⁵ Menurut Harun Nasution, istilah pribadi utuh adalah *al-takhalluk bi akhlaqillah* (berakhlak dengan akhlak Tuhan).^{26**}

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.1996
- Hatta *et. al.*, *Uraian Pancasila*, (Jakarta : Mutiara, 1984)
- M. Soelaeman, *Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan Dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi Doktor FPS IKIP, IKIP Bandung: tidak diterbitkan. 1985
- Nasution, Harun , *Islam Rasional*. Bandung: Mizan. 1989

²³ Richard Eyre, dan Linda. *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak-anak*. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995, hlm. xxvi

²⁴ Nursid Sumaatmadja, Op. Cit., hlm. 11

²⁵ M. Soelaeman, *Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan Dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi Doktor FPS IKIP, IKIP Bandung: tidak diterbitkan. 1985, hlm. 44)

²⁶ Nasution, Harun , *Islam Rasional*. Bandung: Mizan. 1989, hlm. 59

- Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), cet. X,
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina. 1997
- Nursid Sumaatmadja. *Menuju Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*, Bandung: Alfabeta. 1997
- R. Soedjiran Resosoedarmo, dkk., *Pengantar Ekologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993
- Richard Eyre, dan Linda. *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak-anak*. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995
- Yusuf Al-Qardawy, *Pengantar Kajian Islam (Studi Analistik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam)*. Jakarta Pustaka Al-Kautsar. 1999

MODEL-MODEL ANALISIS SOSIOLOGI PENDIDIKAN

MAHMUD

Pendahuluan

Para sosiolog hampir sepakat bahwa sosiologi pendidikan adalah cabang atau bagian ilmu sosiologi yang memusatkan perhatiannya dalam mempelajari struktur dan organisasi pendidikan berikut proses sosial yang ada di dalamnya. Cakupan sosiologi pendidikan amat luas. Seorang sosiolog tidak mungkin dapat mengkaver seluruh cakupan itu. Yang paling mungkin dilakukan olehnya adalah memfokuskan perhatiannya pada salah satu cakupan tersebut. Selain itu, terdapat banyak teori yang dipakai dalam menganalisis sosiologi pendidikan. Bahkan, bukan hanya banyak, teori-teori tersebut terkadang saling bertentangan.

Perbedaan teori atau model analisis sangat bergantung pada asumsi yang digunakan, begitu juga sudut pandang yang digunakan. Hal ini sama persis dengan cerita beberapa orang yang melihat cahaya terang di tengah hutan di malam hari. Orang yang pertama menyebutkan bahwa cahaya itu adalah batu yang tersinari oleh sinar bulan dan memantulkan cahaya. Orang ini beralasan karena dirinya pernah masuk ke tempat itu dan di sana ada batu. Orang yang kedua menyebutkan bahwa cahaya itu adalah seekor kijang yang bulunya tersinar oleh sorot matahari. Sebab, ketika dirinya mencari kayu bakar, di tempat itu selalu ada kijang. Orang ketiga menyebutkan bahwa cahaya itu bersumber dari sebuah jamur yang tumbuh di sana. Sebab,

di tempat itu dirinya pernah menemukan jamur yang tumbuh di kala menyabit rumput.

Tiga orang di atas berbeda pandangan dan asumsi, walaupun sudah pasti bahwa benda bercahaya itu satu. Seperti itulah pendekatan dan teori sosiologi pendidikan. Beberapa pandangan sangat beragam, padahal objeknya satu.

Secara konvensional, dibedakan dua tipe penting sosiologi pendidikan; sosiologi pendidikan mikro dan sosiologi pendidikan makro. Sosiologi pendidikan mikro menyelidiki berbagai pola pikiran dan perilaku yang muncul dalam kelompok-kelompok pendidikan terbatas. Para sosiolog mikro menelaah gaya komunikasi verbal dan nonverbal dalam hubungan sosial secara perseorangan dalam lingkungan pendidikan tertentu, integrasi kelompok, perkawanan, dan pengaruh keanggotaan seseorang. Sedangkan, sosiologi pendidikan makro mempersembahkan segala usahanya untuk mengkaji berbagai pola sosial manusia pendidikan dalam skala besar. Sosiologi pendidikan makro memusatkan perhatiannya pada manusia pendidikan sebagai keseluruhan dan berbagai unsur pentingnya, seperti ekonomi, sistem politik, pola kehidupan keluarga, dan bentuk sistem keagamaannya. Juga, sosiologi pendidikan makro memusatkan perhatiannya pada jaringan kerja pendidikan dari berbagai masyarakat yang saling berinteraksi.

Pembagian sosiologi pendidikan kepada dua tipe di atas, yaitu mikro dan makro, merupakan klasifikasi para sosiolog yang memfokuskan perhatiannya pada masalah pendidikan. Klasifikasi ini merupakan hasil penelaahan mereka terhadap pemikiran-pemikiran para sosiolog dan fakta pendidikan. Dalam mempelajari pendidikan, para sosiolog merumuskan model-model analisis. Terdapat beberapa model analisis yang digunakan oleh para sosiolog dalam meneliti pendidikan. Model analisis yang digunakan dalam mempelajari pendidikan sangat beragam. Dengan tidak menyederhanakan model-model yang lain, saya akan menyebutkan beberapa teori atau model analisis pokok.

Model Struktural Fungsional

Model struktural fungsional adalah model analisis sosiologi pendidikan yang memusatkan perhatian pada integrasi sosial, stabilitas sosial, dan konsensus nilai. Model ini tidak lepas dari nama seorang tokoh sosiologi yang bernama Emile Durkheim.

Durkheim memandang bahwa pendidikan adalah suatu fakta sosial (*social fact*). Oleh karena itu, pendidikan menjadi objek studi sosiologi.¹ Fakta sosial, menurut pendapatnya Durkheim, memiliki tiga ciri utama, yaitu:

Pertama, ia berada di luar individu, tidak menyatu dalam individu. Kerena berada di luar individu, fakta sosial bersifat langgeng. Artinya, fakta sosial telah ada sebelum individu lahir dan tetap ada walaupun individu telah meninggal. Contoh fakta sosial adalah agama, adat, bahasa, dan pendidikan. Pendidikan telah ada sebelum kita lahir dan tidak akan berhenti karena kita meninggal. *Kedua*, memiliki daya paksa terhadap individu untuk melaksanakan dan menaatinya. Anda merasa wajib untuk berpendidikan, agar Anda bisa adaptasi dengan yang lain. Anda merasa wajib menggunakan bahasa tertentu agar Anda dapat berkomunikasi dengan orang lain. *Ketiga*, fakta sosial tersebar di kalangan warga masyarakat. Fakta ini menjadi milik masyarakat. Contohnya pendidikan, sebagai fakta sosial, ia tersebar di masyarakat dan masyarakat merasa memilikinya.

Selanjutnya, Durkheim berpendapat bahwa ketika pertama kali lahir, Anda belum berpengetahuan, tidak mampu berbahasa, dan belum bisa berbuat apa-apa. Untuk bisa bertahan hidup, Anda harus mempelajari segala hal yang Anda perlukan dari lingkungan Anda. Makanya, Anda, kata Durkheim, dibentuk oleh lingkungan atau masyarakat Anda menjadi makhluk sosial. Sebelumnya Anda bukan makhluk sosial. Proses yang mengubah Anda dari bukan makhluk sosial menjadi makhluk sosial disebut *proses sosialisasi*.

¹Jack Demaine, *Contemporary Theories in the Sociology of Education*, (London: The Macimilan Press: 1981), hlm. 22

Suatu masyarakat akan terus ada, apabila di kalangan warganya terdapat homogenitas tertentu. Tanpa adanya homogenitas atau keseragaman, mustahil akan ada masyarakat. Bahkan, masyarakat yang telah ada pun bisa musnah.

Pendidikan adalah proses homogenisasi sosial yang diselenggarakan untuk menyiapkan suatu masyarakat. Sehingga, pada dasarnya pendidikan adalah proses memengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan fungsi-fungsi sosial. Adapun sasarannya adalah melahirkan dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan watak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Jadi, pendidikan adalah sarana persiapan untuk hidup bermasyarakat yang disiapkan oleh masyarakat itu sendiri.

Pandangan lain yang dikemukakan oleh Durkheim -dan sangat berpengaruh- adalah penekanannya pada pembagian kerja (*division of labor*) dan solidaritas sosial. Sebuah buku yang ditulis olehnya, *The Division of Labor in Society* (tejemahan dari George Simpson), adalah bukti penekanannya pada dua hal tersebut. Durkheim menyebutkan bahwa semakin maju suatu masyarakat, makin tajamlah pembagian kerja di antara warganya. Sehingga, di masyarakat terdapat spesialis-spesialis pada bidang-bidang yang sangat khusus.

Sejalan dengan meningkatnya pembagian kerja, terjadilah perubahan dalam solidaritas, yaitu ikatan emosional antara warga suatu masyarakat. Menurut Durkheim, di masyarakat yang belum memiliki pembagian kerja, solidaritas sosial bersifat mekanis. Sedangkan, pada masyarakat yang memiliki pembagian kerja lebih lanjut solidaritas sosial itu didasari oleh adanya rasa saling memerlukan atau saling tergantung. Solidaritas ini dinamai dengan solidaritas organik.

Berhubungan dengan pembagian kerja, pendidikan berfungsi untuk mengheterogenkan masyarakat, baik fungsi maupun peran. Masyarakat memerlukan heterogenitas tertentu. Bila tidak ada heterogenitas, masyarakat tidak akan ada. Sementara itu, spesialisasi dalam kondisi heterogen bermakna seleksi. Sebab, spesialisasi adalah

proses penempatan orang pada posisi tertentu sesuai dengan bakat, minat, dan kesempatan yang tersedia di masyarakat. Makna lainnya adalah bahwa spesialisasi adalah alokasi dan distribusi sumber daya yang ada dalam masyarakat. Seleksi pun menunjukkan makna alokasi dan distribusi sumber kemakmuran.²

Emile Durkheim memandang pendidikan memiliki peran dalam proses sosialisasi, homogenisasi, seleksi, heterogenisasi, alokasi, dan distribusi peran-peran sosial.

Selanjutnya, Durkheim menekankan akan pentingnya pendidikan moral berbasis kedisiplinan dalam setiap lingkungan pendidikan. Sanksi dan penghargaan dipandang olehnya sebagai salah satu alat untuk pendidikan disiplin. Sanksi dalam pendidikan, sebagai pembanding penghargaan, mutlak harus ditegakkan. Namun, Durkheim menyatakan bahwa sanksi dalam bentuk hukuman fisik bertentangan dengan prinsip moral modern. Dan, Durkheim memandang bahwa pendidikan memiliki peran yang besar dalam memelihara ketertiban dan keseimbangan sosial. Guru dalam pandangan Durkheim adalah wakil negara, bangsa, dan orang dewasa dalam menyiapkan generasi yang mampu berperan sebagai warga penuh dalam masyarakatnya.

Penganut struktural fungsional angkatan baru yang meneruskan Durkheim adalah Talcott Parsons. Parsons menyatakan bahwa tindakan semua orang dipengaruhi oleh dua macam orientasi, yaitu orientasi motivasional yang bersifat pribadi dan orientasi nilai yang bersifat sosial. Artinya, tindakan setiap orang dipengaruhi oleh kehendak pribadinya dan dikontrol oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya.

Sementara itu tentang pendidikan, Parsons memandang sebagai pemegang peran sosialisasi dan seleksi. Sosialisasi meliputi aspek nilai, kognisi, maupun motorik.³ Di antara tiga aspek tersebut, yang

²Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, (Jakarta: Depdiknas, 1988), hlm. 17

³ *Ibid.*

paling diutamakan oleh Parsons adalah aspek nilai. Sebab, konsensus terhadap nilai merupakan faktor yang disyaratkan bagi timbul dan terpeliharanya integritas sosial. Melalui sosialisasi, nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat diubah menjadi nilai yang dihayati atau diinternalisasi oleh warga masyarakat secara individual.

Menurut Parsons, masyarakat terdiri dari tiga subsistem, yaitu subsistem budaya, sosial, dan kepribadian. Pandangan Parsons ini dipengaruhi oleh Durkheim yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem organis yang terdiri atas sejumlah subsistem yang salingengaruhi dan saling tergantung.

Subsistem budaya, menurut Parsons, berisi nilai-nilai, norma, pengetahuan, dan kepercayaan atau keyakinan hidup yang dianut secara komunal. Sementara itu, dalam subsistem sosial terdapat struktur peran, yaitu perilaku yang diharapkan akan dilakukan seseorang sesuai dengan status sosialnya. Sedangkan, dalam sistem kepribadian, individu-individu memiliki keperluan yang lahir atau dibentuk pada saat berlangsungnya proses sosialisasi bagi dirinya.

Dalam analisis Parsons, pendidikan adalah proses sosialisasi yang memungkinkan setiap individu mengembangkan rasa tanggung jawab dan keprigelan-keprigelan. Melalui pendidikan orang memperoleh keprigelan teknis. Namun, keprigelan teknis tidak cukup. Oleh karena itu, ia dituntut agar memiliki keprigelan-keprigelan sosial dan rasa tanggung jawab mengenai terselenggaranya kehidupan yang bernilai budaya sesuai dengan pegangan masyarakatnya.

Tampak sekali Parsons sangat menekankan pada proses sosialisasi. Ada sebagian penganut fungsionalisme struktural yang lebih menekankan pada fungsi seleksi. Ralph Turner memandang bahwa kita hidup dalam masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi sosial. Tidak ada masyarakat yang kosong dari stratifikasi. Untuk menempati setiap strata dan status sosial, setiap orang harus menempuh dulu sistem seleksi.

Turner membagi masyarakat kepada dua bentuk. *Pertama*, masyarakat yang menganut sistem pelapisan sosial tertutup. *Kedua*, masyarakat yang menganut sistem pelapisan terbuka. Dalam

masyarakat yang menganut sistem pelapisan terbuka, terdapat kesempatan bagi warga masyarakat untuk naik dalam tangga sosial, sekaligus terdapat kesempatan untuk bergerak turun dalam tangga sosial. Dalam masyarakat yang menganut sistem pelapisan terbuka, pendidikan dipandang sebagai suatu sarana mobilitas sosial penting.

Fungsi seleksi dikumandangkan secara lantang oleh Earl Hopper. Dikatakan olehnya bahwa seleksi dilaksanakan dalam berbagai tahapan. Ketika anak akan masuk sekolah, ia mengalami seleksi yang ketat melalui tes masuk. Kemudian, dalam lembaga pendidikannya ia harus memilih jurusan tertentu menurut berbagai kriteria yang ditetapkan oleh lembaga. Dan, ketika memasuki dunia kerja pun, ia akan menghadapi proses seleksi yang tidak mudah. Dan, pada dasarnya memasuki suatu lapangan kerja tertentu adalah memenangkan seleksi untuk memperoleh pendidikan lanjutan.

Tokoh fungsionalisme angkatan baru setelah -bahkan murid- Parsons adalah Merton. Ia banyak menyoroti tentang dampak tindakan manusia terhadap masyarakat. Merton memandang bahwa dampak suatu tindakan bersifat fungsional dan disfungsional. Artinya, tindakan seseorang itu dapat meningkatkan fungsi masyarakat (bermanfaat), sekaligus merugikan.⁴ Contoh dalam bidang pendidikan. Demikian berhasilnya kita mendirikan lembaga pendidikan yang berjumlah ribuan telah menyebabkan angka sarjana naik di mana-mana. Namun, ketika dulu kita disudutkan karena sedikit sekali orang-orang yang menyandang predikat sarjana, justeru sekarang kita diganti dengan tingkat pengangguran berdasi yang tidak kurang berat dibanding kekurangan sarjana.

Merton menekankan akan pentingnya waspada pada sebuah tindakan sebelum dilakukannya. Bisa saja suatu tindakan berhasil dilakukan oleh seseorang, namun menimbulkan masalah di sisi lain. Kita berhasil menekan angka kematian dengan program kesehatan, namun kita pun direpotkan dengan masalah kelebihan jumlah

⁴Robert K. Merton, *Science, Technology, and Society in Seventeenth Century England*, (New York: Howard Feting, 1970), hlm. 196

penduduk yang tidak kalah berat dengan problem tingginya angka kematian.

Analisis Model Konflik

Fokus analisis model konflik adalah pertentangan kepentingan, dominasi, pemaksaan, dan perubahan. Para penganut model konflik memandang bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada kelompok kecil yang mendominasi kelompok mayoritas. Dan, dalam setiap masyarakat, kata mereka, selalu ada kelompok-kelompok kepentingan yang terus-menerus bersaing dan bertentangan satu sama lain.

Persaingan terjadi ketika di suatu lingkungan terdapat sumber daya yang terbatas jumlah dan kapasitasnya, sementara jumlah yang membutuhkan sangat banyak. Mereka yang membutuhkan sumber daya tersebut akan berebut untuk dapat memperolehnya dan untuk menguasainya. Ketika mereka yang bersaing tidak lagi memfokuskan diri pada usaha untuk mendapatkan apa yang direbutkan, melainkan beralih kepada usaha untuk menjatuhkan pesaingnya, persaingan tersebut berubah menjadi konflik.

Para penganut model konflik yakin sekali bahwa kelompok yang didominasi oleh kelompok yang lain akan berusaha membebaskan diri dari dominasi tersebut. Menurut penganut model konflik pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang dianut kelompok dominan kepada generasi mudanya dalam rangka mempertahankan struktur sosial yang ada atau melanggengkan posisi dominan mereka.

Prinsip-prinsip sosialisasi dan seleksi yang dikhotbahkan secara semangap oleh Durkheim dan Parsons dianggap oleh penganut model konflik adalah sebuah prinsip yang dipegang oleh para pelaku sosial sebagai bahan mempertahankan posisi dominan mereka. Menurut mereka, sosialisasi adalah proses mewariskan nilai-nilai dari suatu generasi kepada generasi berikutnya dalam rangka mempertahankan posisi dominan yang selama ini mereka nikmati. Generasi yang

digembleng oleh mereka pada dasarnya adalah kelompok yang sengaja dicetak untuk menggantikan mereka.

Begitu halnya dengan pendidikan dan guru yang terlibat di dalamnya. Menurut penganut model konflik, meskipun dikatakan mewakili negara, guru berposisi sebagai agen untuk mempertahankan dominasi melalui pengajaran nilai-nilai kepada anak muda. Guru memaksa anak-anak didiknya agar mengikuti nilai-nilai yang dianutnya. Jadi, guru yang berhasil, menurut para penganut model konflik, adalah mereka yang berhasil menanamkan posisi dominan pada murid-muridnya. Tokoh-tokoh penting penganut model konflik adalah S. Bowles, H. Gintis, Louis Althusser, Pierre Bourdieu, Paulo Freire, dan Ivan Illich.

Bowles menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mengekalkan dominasi, baik di masyarakat liberal Barat, seperti Amerika Serikat, atau masyarakat sosialis Timur, seperti Uni Soviet. Hal senada diungkapkan oleh Gintis. Keduanya sepakat bahwa melalui pendidikan, orang dewasa bertarget untuk tetap menjadi kelompok dominan yang selama ini menikmati dominasinya.

Bagi masyarakat Barat, kata Gintis dan Bowles, pendidikan adalah sarana mempertahankan dominasi liberal mereka. Sedangkan, bagi masyarakat Timur, pendidikan adalah sarana mempertahankan dominasi sosialis mereka. Menurut Bowles dan Gintis, pendidikan tidak berperan sebagai kekuatan sosial untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan, tapi untuk mempertahankan *status quo*.

Tampak sekali pemikiran Bowles dan Gintis sangat di-pengaruhi oleh pemikiran Marx. Menurut dua orang ini, orang yang mendengungkan bahwa pendidikan dapat membantu memecahkan masalah sosial, jelas sekali tidak mengerti sistem ekonomi. Pemikiran ini tamparan terhadap konsep Lester Frank Ward yang meyakini bahwa masalah sosial bisa dijawab dengan pendidikan.

Pendidikan adalah faktor pelanggeng struktur kelas di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, menanamkan keyakinan bahwa sukses di bidang ekonomi bergantung pada keprigelan yang dihasilkan melalui pendidikan. *Kedua*,

menyiapkan anak didik untuk ditempatkan pada posisi tertentu dalam sistem kelas di masyarakat, sesuai dengan kepentingan yang menempatkan.

Berbicara tentang sosialisasi dalam sekolah, Gintis dan Bowles menyebutkan bahwa sekolah mencetak konsep diri, cita-cita, dan lain-lain sesuai dengan tuntutan pembagian kerja di masyarakat. Pendidikan, menurut keduanya, pasti disesuaikan dengan kepentingan masyarakat dengan basis ideologinya. Contohnya di Amerika yang kapitalis, pendidikan disesuaikan dengan kepentingan kapitalistik.

Bowles-Gintis mengamati apa yang disebut dengan *correspondence principle* (prinsip kecocokan atau keselarasan). Menurut keduanya, bentuk, cara, dan proses pendidikan sama dengan apa yang terjadi di dunia kerja. Ada empat hal yang menunjukkan kesamaan antara pelajar dengan karyawan di antaranya adalah: 1) Dalam hal kekuasaan. Peran pelajar dalam menentukan isi kegiatan kurikuler sangat minim, sama halnya dengan peran karyawan dalam menentukan isi kegiatan; 2) Dalam hal pendidikan sebagai alat, bukan tujuan. Pekerjaan dengan belajar (pendidikan) sama-sama tidak menyenangkan dan dikerjakan demi nilai dan upah; 3) Dalam hal spesialisasi dan persaingan. Di kalangan karyawan terdapat spesialisasi, begitu juga di kalangan pelajar. Di dunia kerja ada spesialisasi, begitu juga di dunia pendidikan; dan 4) Tingkatan dalam pendidikan persis dengan tingkatan di dunia pekerjaan. Kelas-kelas rendah menekankan pada disiplin dan ketaatan, sedangkan kelas tinggi melakukan pada tugas mandiri.

Sistem yang ada dalam pendidikan di sekolah tidak berbeda dengan sistem di dunia kerja masyarakat kapitalis, kata Bowles dan Gintis. Dalam kedua sistem tersebut terdapat usaha penekanan pada disiplin, ketekunan, ketepatan, ketergantungan pada atasan, dan lain-lain, tidak pada kemandirian dan kreativitas. Kata Gintis, kaum kapitalis berhasil mengukuhkan cakar-cakar dominasinya dalam masyarakat melalui pendidikan.

Anda mau percaya atau tidak pada pemikiran Gintis-Bowles, itu urusan Anda. Secara ideal, menurut Anda pendidikan itu untuk mem-

bebaskan orang dari dominasi yang lain. Itu, pandangan Anda dan saya. Bahkan, bagi saya pendidikan massal yang sekarang menjamur di mana-mana adalah sebuah usaha menghentikan dominasi kelas.

Tokoh analisis model konflik lainnya adalah Louis Althusser. Pandangan Althusser tidak berbeda dengan pandangan Bowles dan Gintis. Althusser menyebutkan bahwa pendidikan adalah upaya mempertahankan dan memperkuat hubungan produksi kapitalis.

Sebenarnya, ada perbedaan pandangan Althusser dengan dua orang di atas. Perbedaannya terletak pada pandangan Althusser yang menyatakan bahwa pendidikan adalah perlengkapan negara pada masyarakat kapitalis.

Althusser membagi perlengkapan negara menjadi dua kelompok. *Pertama*, perlengkapan penekanan. Di antaranya adalah undang-undang, polisi, angkatan perang, pemerintahan, dan administrasi. *Kedua*, perlengkapan ideologis. Yaitu adalah pendidikan, agama, keluarga, termasuk undang-undang, politik, budaya, sastra, olahraga, penerangan, dan organisasi perusahaan.

Dua perlengkapan negara di atas bekerja sama untuk menggoalkan *direct reproduction*. Jika di masyarakat feodal agama memiliki peran sentral, di masyarakat industri modern pendidikan menempati posisi sentral dan agama tergeser olehnya. Sementara itu, komponen-komponen lainnya hanya penunjang.

Undang-undang yang mewajibkan masyarakatnya wajib belajar mampu menekan anak-anak untuk berpendidikan (sekolah). Pendidikan menjadi satu-satunya alat untuk memenuhi kewajiban ini. Melalui pendidikan, anak-anak dididik tentang keprigelan berbagai teknik yang diperlukan di dunia kerja. Untuk menjadi karyawan yang baik mereka diajari cara bersikap patuh dan tunduk. Selain mengajarkan hal-hal tersebut, pendidikan pun mengajarkan ideologi kekuasaan, baik secara langsung maupun tidak. Pendidikan ideologi secara langsung adalah anak didik diajari filsafat negara (Pendidikan Moral Pancasila [PMP], di antaranya), etika, dan kewarga-negaraan. Sedangkan, pendidikan ideologi secara tidak langsung dilakukan oleh para pendidik melalui sejarah, sastra, dan lain-lain.

Bagi Althusser, pendidikan sama sekali tidak netral. Pendidikan sudah diarahkan oleh para pendidikannya untuk tujuan di atas. Tidak ada pendidikan untuk pembebasan. Omong kosong, kalau orang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana pembebasan.

Tokoh model konflik selanjutnya adalah Pierre Bourdieu. Konsep yang paling terkenal dari Bourdieu adalah konsep pertimbangan budaya (*cultural arbitraries*). Menurut Bourdieu menyatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai pertimbangan budaya, yang tidak bisa dijelaskan dengan menggunakan kemampuan logika. Contohnya, pada sebagian masyarakat poligami adalah kebanggaan (sehingga diterima secara terbuka), sedangkan di masyarakat lainnya adalah kehinaan (sehingga mendapat celaan). Hal ini tidak bisa dijelaskan secara logis, tapi hal ini merupakan pertimbangan budaya.

Pertimbangan budaya (*cultural arbitraries*) diwariskan melalui proses sosialisasi. Dalam masyarakat yang heterogen terdapat banyak pola pertimbangan budaya. Walaupun seperti itu, sistem pendidikan menganut pola pertimbangan budaya milik kelas sosial dominan. Karena standar penilaian yang digunakan adalah standar milik kelas yang dominan, pendidikan selalu menguntungkan anak-anak dari kelas dominan itu.

Bourdieu menyatakan bahwa pendidikan didirikan di atas kaki kekuasaan. Tampak sekali hal ini ketika seorang anak menolak untuk belajar. Guru pemegang kekuasaan dalam proses pembelajaran. Kekuasaan guru diperoleh dari dua sumber. *Pertama*, pertimbangan budaya. *Kedua*, dari kesediaan yang ada pada pihak pelajar. Secara budaya, guru berwenang mengajar. Sedangkan, di dalam kelas pelajar berkewajiban menerima hak guru.

Menurut Bourdieu, untuk keperluan sosialisasi setiap masyarakat memilkii sebuah pola induk. Arah dan isi sosialisasi harus terwadahi dalam pola induk ini. Guru tidak dibenarkan mengajarkan sesuatu yang tidak diperoleh dalam pola induk budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.

Pemegang peran utama sosialisasi adalah bahasa. Sebuah keluarga menggunakan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan kelas sosialnya. Adapun sekolah menggunakan bahasa yang lebih sesuai dengan bahasa dalam kelompok dominan, yaitu golongan menengah. Oleh karena itu, anak-anak dari kelas dominan mempunyai dukungan budaya untuk belajar. Dan, secara umum budaya kelas dominan cocok dengan budaya sekolah, contohnya dalam hal pemilikan kebiasaan membaca, kontak dengan dunia luar, dan lain-lain.

Bourdieu memandang bahwa proses pembelajaran dengan sistem klasik di sekolah-sekolah yang ada memberi keuntungan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga dominan, yaitu mereka yang telah memiliki modal dasar yang cukup, sesuai yang diperlukan.

Paulo Freire adalah tokoh lain analisis model konflik. Freire menyebutkan bahwa dalam pendidikan tradisional guru sangat dominan dalam interaksi dengan pelajar. Freire menggambarkan sistem pembelajaran tradisional dengan sistem bank. Guru ibarat menyurahkan air ke dalam gelas kosong yang pasif dan tidak bereaksi apa-apa. Pelajar tidak mempunyai kesempatan berdialog dengan guru. Cara pembelajaran yang demikian akan menghasilkan pelajar yang menganut budaya diam. Lulusan sekolah sistem tradisional bukan seorang alumni yang aktif, kreatif, *care*, dan berani mengambil resiko. Lulusan yang dihasilkan adalah manusia-manusia bergantung yang *menyantolkan* nasibnya kepada orang lain. Menurut Freire, pendidikan harus membebaskan pelajar dari keadaan demikian.

Tokoh terakhir yang teridentifikasi menganut model konflik adalah Ivan Illich. Ivan Illich adalah seorang *ekstremis* yang terkenal lewat konsep kontroversialnya yang berjudul *Deschooling Society*. Pada tahun 1972 Ivan Illich menulis buku tersebut dan menuai protes yang tidak kecil.

Ivan Illich menyatakan bahwa sekolah adalah tempat anak-anak ditekan dan dipaksa untuk mempelajari hal-hal yang tidak mereka kehendaki dan senang. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran

yang berlangsung dalam suasana bebas, yang memungkinkan pelajar sendiri memilih pelajaran yang disukainya.

Ivan Illich menyarankan agar sekolah-sekolah dibubarkan saja, sebab tidak efektif. Anak-anak lebih banyak belajar pengetahuan di luar sekolah, dari buku, koran, film, pergaulan, dan lain-lain dibanding dari sekolah.

Tokoh terkenal 2006 yang menganut gagasan Ivan Illich, bahkan lebih ekstrem, adalah Lerry Ellison, CEO Oracle Corp. Ia adalah orang kedua terkaya di dunia. Pada suatu kesempatan ia diundang untuk memberi pidato pembukaan untuk wisuda kelas 2000 Universitas Yale. Dia diseret turun dari podium oleh pihak keamanan karena pidatonya yang kontroversial. Dengan lantang dia menyatakan agar mahasiswa-mahasiswa di Yale University segera meninggalkan kampus paling bergengsi di Seantero Amerika itu, dengan alasan bahwa sekolah sudah tidak efektif lagi dan tidak menghasilkan orang-orang yang berani.

Sedikit cuplikan pidatonya saya kutip di sini:

Saya ingin memberikan harapan bagi semua yang masih sekolah di sini (Yale University) sekarang. Saya katakan kepada Anda, saya tidak bisa menekankan ini. Bubarlah! Kemasi barang-barang dan ide Anda. Jangan kembali lagi ke kampus ini. Kalian keluar dari kampus ini!

Analisis Model Terbaru

Sebuah pendekatan baru dalam mempelajari aspek-aspek sosial pendidikan lahir di Inggris pada tahun 1960-an. Basil Bernstein, Neil Keddie, dan M.F.D Young adalah tokoh-tokoh aliran baru tersebut.

Tiga tokoh di atas menerangkan pendidikan bukan pada tahap makro yang abstrak, seperti hubungan pendidikan dengan lapisan sosial, melainkan pada peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Yang menjadi pusat perhatian mereka adalah kurikulum, isi pendidikan, dan pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran.

Dikatakan oleh Jack Demaine bahwa cara kerja di atas, pada mulanya, dilakukan oleh orang-orang di luar lingkungan perguruan tinggi. Dengan tidak melandaskan pada teori yang kuat mereka memusatkan perhatian pada masalah yang terjadi di sekolah terkait dengan praktek-praktek kebijakan.

Dengan mengemukakan uraian-uraian tentang kenyataan yang terdapat dalam kehidupan nyata di lapangan, para penganut analisis model terbaru (*new sociology of education*) ini berusaha menarik perhatian pada pengambil keputusan untuk memperbaiki keadaan. Jarome Karabel menyebut cara kerja mereka dengan istilah tidak teoritis, pragmatis, deskriptif, dan fokus pada keputusan (*atheoretical, pragmatic, descriptive, dan policy focused*).⁵

Pokok-pokok persoalan pendidikan yang dimasalahkan oleh para penganut aliran baru di atas meliputi antara lain tentang seleksi calon murid, materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kepentingan pelajar, disiplin, guru, metode pembelajaran, dan lain-lain.

Dikatakan bahwa cara kerja mereka bersifat radikal dan keras. Keradikalannya terdapat dalam penentangan mereka terhadap kondisi

⁵ Jeane H. Ballantine, *Schools and Society: a Reader in Education and Sociology*, (Mayfield: Publishing Company, 1985), hlm. 125

pendidikan yang sedang berlaku, baik dalam teori maupun dalam hubungan dengan kenyataan dalam praktek.

Metode kerja yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai situasi yang dipelajari kebanyakan berbentuk observasi, baik dengan partisipasi atau tidak. Cara kerja ini, pada umumnya, bersifat subjektif dan kerap mengundang kritik pihak lain yang tidak setuju.

Para penganut analisis model baru ini bersikukuh untuk dapat mengalahkan dominasi pandangan makro (seperti model fungsionalisme, konflik) yang dinilainya kurang menghasilkan tindakan konkret untuk memperbaiki situasi problematik yang nyata.

Simpulan

Sosiologi pendidikan adalah cabang atau bagian ilmu sosiologi yang memusatkan perhatiannya dalam mempelajari struktur dan organisasi pendidikan berikut proses sosial yang ada di dalamnya. Cakupan sosiologi pendidikan amat luas. Oleh karena itu, yang paling mungkin dilakukan adalah memfokuskan perhatian pada salah satu cakupan tersebut. Selain itu, terdapat banyak teori yang dipakai dalam menganalisis sosiologi pendidikan. Bahkan, bukan hanya banyak, teori-teori tersebut terkadang saling bertentangan.

Perbedaan teori atau model analisis sangat bergantung pada asumsi yang digunakan, begitu juga sudut pandang yang digunakan. Hal ini sama persis dengan cerita beberapa orang yang melihat cahaya terang di tengah hutan di malam hari. Seperti itulah pendekatan dan teori sosiologi pendidikan. Beberapa pandangan sangat beragam, padahal objeknya satu.

Dalam mempelajari pendidikan, para sosiolog merumuskan model-model analisis. Terdapat beberapa model analisis yang digunakan oleh para sosiolog dalam meneliti pendidikan. Model analisis yang digunakan dalam mempelajari pendidikan sangat beragam. Tapi dari keberagaman model-model tersebut dapat penulis

sederhanakan menjadi tiga model, di antaranya model struktur fungsional, analisis model konflik, dan analisis model terbaru.***

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, Sudardja, *Sosiologi Pendidikan Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: Depdiknas. 1988.
- Ballantine, Jeane H., *Schools an Society: a Reader in Education and Sociology*, Mayfield: Publishing Company, 1985.
- Bourdieu dan Jean-Claude Passeron, Pierre, *Reproduction: in Education, Society and Culture*, Berverly Hills: Sage, 1977.
- Bowles dan Herbert Gintis, Samuel, *Shooloing in Capitalist America*, New York: Basic Books, 1979.
- Demaine, Jack, *Contemporary Theories in the Sociology of Education*, London: The Macimilan Press, 1981.
- Durkheim, Emile, *The Division of Labor in Society*, New York: a Division of Macmillan Publishing Co., 1964.
- Merton, Robert K., *Science, Technology and Society in Seventeenth Century England*, New York: Howard Feting, 1970.

ARTIKULASI KONSEP TAUHID DALAM PENDIDIKAN

HASAN BASRI

Pendahuluan

etika seseorang mendeklarasikan keyakinan hanya kepada Allah semata (*laailaaha illa Allah*), ia harus menafikan seluruh *ilah-ilah* lain sambil meneguhkan keyakinan bahwa hanya ada satu *ilah*, yaitu Allah.

Keyakinan ini dengan sendirinya mengisi kesadaran seseorang ketika ia menyatakan diri sebagai muslim. Dengan demikian, tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai pusat orientasi dan fokus dari seluruh rasa hormat, rasa tunduk, patuh, syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki Allah akan menjadi nilai bagi manusia tauhid, dan ia tidak mau menerima otoritas atau petunjuk kecuali otoritas dan petunjuk dari Allah. Komitmennya kepada Allah utuh, total, positif, kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan, serta kemauan untuk menjalankan kehendak-kehendak-Nya.¹

Bagi seorang muslim, bertauhid merupakan pangkal sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupan. Artinya, seluruh aktivitas kehidupannya selalu ada dan tetap dalam bingkai (*frame*) tauhid. Tauhid tidak hanya mengisi “sisi kosong” kesadarannya, tetapi selalu mengalir seluruh ruang kesadarannya dalam waktu kapan pun dan dalam keadaan bagaimana pun (*faainamâ tuwallû fattsammâ wajhu Allâh*). Gagasan tentang Tuhan dalam konsep tauhid, hendaknya meresap ke dalam setiap aspek kesadaran, pemikiran dan perilaku

¹ Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 13

muslim. Karenanya, bagi muslim, menurut Ziauddin Sardar, tauhid merupakan satu-satunya *raison d'être*.²

Dalam kerangka pikir seperti ini, seharusnya seluruh kehidupan umat Islam didasarkan pada pandangan dunia tauhid. Dalam makna, tidak boleh ada pemisahan atau perbedaan antara aktivitas duniawiyah dan aktivitas ukhrawiyah. Dalam pandangan tauhid, seluruh aktivitas muslim merupakan manifestasi dari pengabdian totalnya kepada Allah (*'ibadah*). Jadi, tidak dibenarkan adanya “pewilayahan” (sekularisasi) antara aktivitas mental-ruhaniyah (*ukhrawi*) untuk Allah, dan aktivitas fisik-badaniyah (*duniawi*) untuk selain Allah.

Pola pikir di atas, juga menuntut cendekiawan muslim untuk menjelmakan (mentransformasikan) pandangan tentang adanya realitas metafisik berdasarkan keberadaan realitas empirik. Dalam makna, cendekiawan muslim harus menegaskan keadaan, kejadian, pergerakan, pertumbuhan, pergantian atau apapun nama dan bentuk segala yang ada di sekitar kehidupan manusia sebagai bukti adanya Yang Maha Esa, Yang Maha Berkehendak, Yang Maha Berkuasa, yaitu Allah SWT. Kemampuan menegaskan, menyusun, dan kemudian mensistematisasikan pemikiran tentang fenomena alam dengan valid dan kredibel melalui penyaringan, pemahaman dan penyimpulan atas fakta dan data yang cukup signifikan sebagai bukti logis adanya kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Itulah sikap tauhid ilmuwan muslim.

Pembahasan

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, pada intinya, Islam menginginkan adanya keutuhan tauhid. Akan tetapi, keutuhan tauhid tidak akan tercapai jika konsep-konsep teologis tidak dipahami dengan baik. Sebab, perilaku keberagamaan dalam dimensi kema-nusiaan merupakan pengejawantahan terhadap keyakinan dan pemahaman terhadap aspek-aspek teologis (dimensi ke-Tuhan-an). Aktualisasai

² Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies, *Wajah-wajah Islam*, Terjemahan dari *Faces of Islam Conversation and Contemporary Issues*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 23

dari keyakinan tersebut, salah satunya diwujudkan dalam bentuk ibadah. Karenanya, bila pengertian ibadah kepada Allah masih dipisahkan secara dikotomi dengan komitmen moral dan sosial terhadap sesama manusia, maka keutuhan tauhid tidak akan ter-capai. Hubungan kepada Allah tidak mungkin digambarkan secara garis tegak (vertikal) untuk memisahkan dengan hubungan antar sesama dan lingkungan (garis datar, horizontal) -tanpa ada titik singgung-, tatkala hubungan dengan sesama dan lingkungan alam itu seyogyanya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Tegasnya, Islam tidak mengenal dualisme arah di dalam pengejawantahan keibadahannya. Ibadah dan muamalah tidak untuk membedakan, melainkan untuk memudahkan kategori yang pada hakikatnya juga sama-sama dalam kerangka ibadah kepada Allah Swt. Dengan begitu, dalam segenap aspek kehidupan manusia termasuk segala pengalamannya di latar sosial-kemanusiaan hanya pada satu titik pusat hubungan, yakni Allah.

Dengan demikian, tauhid bukan sekedar konsep “melangit”, tetapi juga “membumi”; bukan sekedar menyangkut Tuhan dengan zat, sifat, dan *aʿal*-Nya, tetapi juga berhubungan dengan dunia manusia. Murtadha Muthahhari membagi pemahaman tauhid kepada dua bagian, yaitu tauhid teoretis dan tauhid praktis. Tauhid teoretis, menurutnya, adalah tauhid yang membahas tentang keesaan zat, sifat, dan perbuatan Tuhan. Pembahasan keesaan zat, sifat, dan perbuatan Tuhan ini adalah khusus berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran kita tentang Tuhan. Adapun tauhid praktis - yang juga dia sebut tauhid ibadah- berhubungan dengan kehidupan praktis manusia, dunia nyata, dunia sosial, dan cultural manusia.³

Dalam kerangka ini, maka tauhid sangat signifikan dijadikan landasan bagi tegaknya bangunan peradaban manusia. Dengan keluasan muatan nilai yang terkandung dalam konsep tauhid ini mengandung implikasi ideologis bagi terciptanya tata peradaban dan pranata sosial yang adil, maju dan berkeadilan, beradab, egaliter, demokratis, dan humanis, bukan saja untuk kepentingan antropo-

³ Zainun Kamal, “Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi”, *Al-Hikmah*, No. 4, Nopember 1991-Februari 1992.

sosiologis *an sich*, tetapi sebuah pranata yang berbingkai dan terbingkai oleh etik dan moral Islam (tauhid). Etik dan moral yang akan mengarahkan proses-proses sosial yang semakin menggelembung dalam membentuk kebudayaan dan peradaban.

Pendidikan, sebagai bagian dari proses kreatif peradaban, memiliki nilai strategis untuk melakukan proses kulturisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai normatif-etis ke tataran realitas. Dengan kata lain, pendidikan adalah jembatan yang menghubungkan atau mentransformasikan nilai-nilai yang masih berada di wilayah ontologis (seperti konsep *masyi'ah*, *iradah*, *qudrah*) ke tataran epistemologis dan aksiologis. Agar ontologi nilai itu dapat dipahami dan diaktualisasikan pada tataran aksiologis, perlu dirumuskan pada tataran epistemologis. Dengan demikian, pendidikan harus dibangun dari kebenaran merumuskan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Pendidikan Islam, sebagai bagian dari struktur bangunan Islam, yang memiliki kaitan fungsional dengan nilai dan moral Islam, sangat berkepentingan untuk memfungsikan dan mangaktualisasikan nilai-nilai tauhid dalam proses pendidikannya. Untuk kepentingan ini, ikhtiar yang harus dilakukan pada tataran awal adalah melakukan konseptualisasi pada tataran teologi dan filosofi pendidikan Islam. Pada tataran teologi dimaksudkan agar kehadiran dan proses pendidikan Islam memiliki landasan atau dasar teologis. Pemahaman teologis yang dimaksud tentu harus bersumber dari nilai-nilai dasar al-Quran. Hal ini diperlukan, agar kecuali pendidikan Islam tetap mempunyai keterkaitan secara organik dan sistematis dengan ajaran Islam yang membedakan dengan karakteristik pendidikan lainnya, juga pemikiran teologis yang baik dan jelas berguna dalam mengarahkan jalannya pendidikan Islam itu sendiri. Sebab, refleksi teologis menjadi semacam keyakinan yang selanjutnya memberi warna terhadap kehadiran dan kerja manusia.⁴ Sedangkan pada tataran filosofis dimaksudkan agar penyusunan konsep pendidikan Islam berlandaskan pemikiran yang tersistemalisasi secara filosofis.

⁴ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, (Yogyakarta: Andi, 1994), hlm. 11

Pada level ini, tidak hanya memuat pemikiran-pemikiran yang bercorak normatif-spekultif yang menjadikan pendidikan Islam kehilangan daya aktualisasinya, tetapi upaya pemikiran yang sungguh-sungguh untuk merumuskan kembali konsep pendidikan Islam secara lebih bermakna dan kontekstual dengan persoalan kemanusiaan.

Filsafat adalah cara untuk mencari dan merumuskan kebenaran yang dalam kehidupan muslim selalu merujuk kepada al-Quran dan Sunnah. Dari rumusan ini akan tersusun suatu bagan filosofis mengenai pandangan dunia yang menjadi landasan ideologis dan moral pendidikan Islam.⁵ Berangkat dari persepektif ini, pemikiran, perumusan dan penyusunan kerangka dasar pendidikan Islam harus bertitik tolak dari nilai-nilai dasar al-Quran. Selain menjamin keterkaitan dengan ajaran Islam, juga dalam rangka fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mengarahkan jalannya perubahan masyarakat dan peradaban.

Perlunya menampilkan pemikiran teologis-filosofis yang berlandaskan nilai-nilai al-Quran dalam pendidikan Islam adalah untuk menghilangkan kesan yang selama ini muncul bahwa pendidikan Islam tidak lebih sebagai pendidikan Barat yang “terislamkan”. Paradigma filosofis yang digunakan untuk membangun pendidikan Islam tidak sepenuhnya berlandaskan paradigma Islam, tetapi menjiplak paradigma Barat yang memang mendominasi pemikiran Islam. Akibatnya, seperti disinyalir Abdul Munir Mulkhan,⁶ dunia pemikiran Islam masih dihindangi semacam *kekeliruan semantik* dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang tampil dalam bentuknya yang paling jelas melalui modernisasi sistem pendidikan. Jika dahulu para pemikir dan filosof muslim membangun epistemologis keilmuan di atas fondasi tata pikir logis yang sudah dikembangkan Yunani sebelumnya (terutama akibat gelombang Hellenisme), sebagian besar dunia Islam sekarang ini mengembangkan apa yang disebut “ideologi ilmiah” dengan menempatkan seluruh

⁵ A. Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), hlm. 65

⁶ *Ibid.*

khazanah pemikiran Barat sebagai suatu kebatilan. Disebut “ideologi ilmiah” karena dunia pemikiran Islam berusaha membangun suatu epistemologi eksklusif dan unik, namun dalam praktiknya sulit ditemukan pemikiran yang *genuine* dan lepas dari logika Aristotelian yang kita kenal sebagai dasar epistemologi Yunani dan Barat mutakhir.⁷

Pemikiran pendidikan Islam secara kefilsafatan juga mengalami “ideologi ilmiah” tersebut. Ketika konstruk epistemologi Islam tidak segera terwujud secara eksklusif dan unik, maka dunia pemikiran Islam, khususnya di bidang pendidikan Islam, juga mengalami situasi *kekeliruan semantik*, bahkan semacam *kepalsuan semantik*. Disebut demikian, karena secara “ideologis” pemikiran Islam mencoba menyusun suatu proposisi ilmiah yang dianggap suatu bentuk pemikiran tunggal dan eksklusif dalam menolak kebenaran ilmiah Barat, padahal sebenarnya secara tidak disadari tetap mempergunakan tata pikir Barat.⁸

Akibat dari “ideology ilmiah” itu jelas bahwa pendidikan Islam tidak ditegakkan di atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh dan anggun atas dasar tata pikir islami, tetapi masih terkatung-katung di antara bayang-bayang pemikiran Barat yang memang sudah matang dan menguasai pikir dan ruang kesadaran pemikiran Islam. Sembari bersifat “munafik” dengan tetap menolak apa pun yang berbau Barat, pemikiran pendidikan Islam meskipun belum membentuk dan mewujudkan secara pasti. Diterimanya prinsip dikotomi yang membedakan dan memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum adalah di antara indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam. Dikhotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negeri-negeri muslim termasuk Indonesia; sistem pendidikan Islam dengan segala variasi dan implikasinya dalam membentuk wawasan intelektual dan keagamaan umat dan sistem pendidikan “sekuler” dengan segala dampak dan akibatnya dalam membentuk wawasan, kognisi, dan

⁷ Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 6

⁸ *Ibid.*

persepsi keagamaan. Pada akhirnya dijumpai wilayah agama terpisah -disadari atau tidak- dengan masalah-masalah kemanusiaan dalam latar kesejarahannya (ekonomi, politik, sosial, pendidikan, budaya, teknologi, sistem nilai, dan lain-lain), karena dianggap yang terakhir ini bukan sebagai wilayah agama.

Untuk keluar dari situasi ini, pemikiran pendidikan Islam harus dibersihkan dari *kekeliruan semantik* dan “ideologi ilmiah” yang menjeratnya sembari menegaskan pemikiran pendidikan Islam yang murni berlandaskan nilai-nilai qurani. Untuk itu merupakan suatu keniscayaan untuk merumuskan kembali (rekonseptualisasi) pendidikan Islam secara bermakna. Memulai usaha ini penting mempertanyakan kembali rumusan-rumusan filosofis pendidikan Islam yang selama ini diterima secara *taken for granted*. Misalnya, pendidikan Islam selama ini didefinisikan “pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam”. Rumusan ini selain terlalu mengambang dan tidak definitif, juga jangan-jangan juga merupakan upaya penyederhanaan masalah gara-gara tidak mampu merumuskan ajaran Islam yang harus disampaikan dalam lewat pendidikan. Begitu juga mengenai tujuan pendidikan Islam yang biasanya dirumuskan “untuk membentuk kepribadian muslim”. Rumusan ini sesungguhnya tidak salah, bahkan sangat ideal. Akan tetapi, perlu ditegaskan (dalam bentuk operasional) kepribadian muslim yang bagaimana yang di-inginkan untuk dicapai lewat proses pendidikan, ketidakjelasan mengenai *type of moslem personality* akan mengaburkan tujuan itu sendiri, juga berakibat pada ketidakjelasan cara pencapaiannya. Tidak mengherankan kenapa konsep-konsep kunci dalam nash (al-Quran dan Sunnah) yang seharusnya menjadi landasan pendidikan Islam seperti manusia *shalih*, *muttaqin*, dan *insan kamil* mengalami kekaburan makna. Konsep-konsep itu masih terus berkutat pada idiom-idiom keagamaan yang abstrak dan terjadi pereduksian pada akar-akar makna-wilyahnya.

Perumusan takwa sebagai *ultimate goal* pendidikan Islam, misalnya, tereduksi sebatas pada fungsi yang bersifat komplementatif, yang kedudukannya sejajar dengan orang yang memiliki ilmu

pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai temporal lingkungan lainnya. Takwa dalam kerangka demikian ini bukan merupakan konsep kunci, tetapi hanya sebagai “pelengkap penderita” dari dikotomis yang seakan-akan menjadi *trade mark* umat Islam. Padahal cakupan makna takwa begitu luas dan meliputi seluruh aktivitas manusia baik berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk. Takwa adalah pengejawantahan konkrit di dunia riil dari keberimanan kepada Allah. Kalau iman sebagai potensi ruhani, maka takwa adalah realisasi dan aktualisasi iman yang bagi pelakunya merupakan prestasi ruhani. Sebagai prestasi ruhani, takwa tidak akan terwujud dalam bentuknya yang aktual tanpa ada kerja-kerja kemanusiaan di latar sosial. Inilah makna ‘*amal shalih*’. Karena cakupannya serba-meliputi itulah, maka seluruh aktivitas muslim seperti mencari ilmu, aktivitas sosial, politik, ekonomi, budaya, seni, dan lain-lain sudah terengkuh dalam konsep takwa dengan nilai penyatu utama tauhid.

Pemikiran bahwa tauhid adalah konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan dasar filosofis pendidikan Islam bukanlah merupakan masalah. Sebab tauhid merupakan inti dari akidah Islam. Sementara pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan dan membentuk ciri-ciri kemanusiaan. Dengan pendidikan seseorang diberi pengetahuan, dilatih keterampilannya, dikembangkan persepsinya mengenai moralitas, dan dibentuk kepribadiannya menjadi pribadi mulia. Dalam pendidikan Islam, seseorang (anak didik) diberi pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup berdasarkan kepercayaan kepada keesaan Allah (tauhid). Menurut ajaran Islam, tujuan hidup manusia adalah mencari keridhaan Allah (*mardhatillah*) dalam suatu proses pengabdian kepada-Nya. Dengan demikian, tauhid dalam pemikiran pendidikan Islam adalah suatu keniscayaan dan mutlak adanya.

Dari perspektif ini, dapat diambil formulasi bahwa tauhid dalam pemikiran pendidikan Islam berfungsi untuk mentransformasikan setiap individu anak didik menjadi “manusia tauhid” yang lebih kurang ideal, dalam arti memiliki sifat-sifat mulia dan komitmen kepada penegakan kebenaran dan keadilan. Berbagai atribut manusia tauhid

yang diharapkan lahir dari “rahim” pendidikan, menurut Irfan dan Mastuki,⁹ adalah *pertama*, memiliki komitmen utuh, tunduk dan patuh pada Allah. Ia berusaha secara maksimal menjalankan pesan dan perintah Tuhan sesuai dengan kadar kemampuannya. *Kedua*, menolak segala pedoman dan pandangan hidup yang bukan datang dari Allah. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakan ini berarti emansipasi dan restorasi kebebasan esensialnya dari seluruh belenggu buatan manusia supaya komitmennya pada Allah menjadi utuh dan kokoh.

Ketiga, bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadat, tradisi, dan paham hidupnya. Bila dalam penilaiannya terdapat unsur-unsur syirik -dalam arti luas- maka ia tidak segan-segan berubah dan mengubahnya agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Manusia tauhid akan selalu bersikap progresif-inovatif karena ia tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif.

Atribut *keempat*, tujuan hidupnya amat jelas. Ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya selalu ditujukan untuk dan demi Allah semata. Inilah komitmen yang selalu diucapkan berkali-kali dalam setiap shalatnya:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya shalatku, seluruh amal ibadahku, hidupku, dan matiku, hanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam”

Manusia tauhid tidak akan mudah terjerat ke dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai (*disvalues*). Atribut-atribut duniawiyah seperti kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan hidup bukanlah tujuan hidupnya. Sebaliknya, hal-hal tersebut dipandang sebagai sarana belaka untuk mencapai keridhaan Allah Swt.¹⁰

Kelima, manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupannya yang harus dibangun bersama manusia-manusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentosa, aman, makmur, demokratis,

⁹ *Ibid.*, hlm. 109

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 110

egaliter, manusiawi, dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dan sesamanya serta dirinya sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorongnya untuk mengubah dan membangun dunia dan masyarakat sekelilingnya. Kewajiban untuk membongkar masyarakat yang *jumud*, anarkis, dan status quo, sebaliknya membangun tata kehidupan baru yang dinamis, demokratis, adil, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya.¹¹

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam dalam kerangka tauhid melahirkan dua kemestian strategis sekaligus. *Per-tama*, menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah. *Kedua*, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam hubungannya dengan alam lingkungan dan sesamanya. Dengan kata lain, pendidikan Islam -dalam tinjauan teologis dan filosofis- diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dialektika-horizantal. Pada dimensi pertama, pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia dalam mencapai hubungan (*taqarrub*) dengan Allah. Sedangkan dimensi kedua, pendidikan Islam hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret, yaitu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya. Pada dimensi ini, manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia riil dengan seperangkat kemampuan yang dimiliki (pengetahuan, keterampilan, moral, dan kepribadian). Kemampuan-kemampuan semacam ini tidak lain hanya bisa diperoleh dari proses pendidikan.

Dari kemestian ini sesungguhnya bangunan pendidikan Islam dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*) pada tataran teologis, hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min al-Nas*) pada tataran antropososiologis, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablun min al-'Alam*) pada

¹¹ Rais, *op.cit.*, hlm. 190-200

tataran kosmologis. Dalam istilah yang mudah dimengerti, hubungan pertama disebut “keberagamaan”, hubungan kedua disebut “kebersamaan”, sedangkan hubungan ketiga dinamakan “kemitraan”. Uraian berikut akan mencoba menjelaskan ketiga pola hubungan tersebut.

Hablun min Allah (Keberagamaan)

Hidup keberagamaan adalah manifestasi nyata dari kemestian eksistensi dan kehadiran manusia sebagai ciptaan, mahluk Tuhan. Dalam keberagamaan, manusia menyatakan sifat kemahlukannya yang selalu membutuhkan dan tergantung pada *al-Khaliq*, yang terwujud dalam sikap *al-Salam*, yaitu penyerahan dan pmasrahan diri kepada Tuhan. Kepasrahan pada dasarnya merupakan inti atau ruh, yang bukan saja bagi hidup keberagamaan, melainkan juga bagi hakikat keberadaan manusia. Oleh karena itu, hubungan dengan Tuhan tidak bisa sekedar dilakukan dengan cara ritual yang bersifat formal dan memenuhi rutinitas, sementara kering dari pemahaman dan penghayatan akan substansi ritual itu sendiri. Hubungan dengan Tuhan harus dimaknai sebagai proses sadar untuk pembentukan kepribadian dan pemupukan kualitas diri. Hubungan keberagamaan seperti itulah yang mampu menghantarkan pelakunya ke arah peningkatan kesadaran berketuhanan, bahwa tidak ada Tuhan yang layak diabdi kecuali Allah (*laailaaha illa Allah*). Inilah inti tauhid.

Bagi seorang muslim, sikap ini sangat esensial, sebab merupakan sentral keberagamaan. Dengan sikap demikian, seorang muslim akan memutlakkan sifat-sifat Allah dan akan menisbikan sifat-sifat mahluk. Dari sini akan lahir sikap memusatkan segala rasa hormat, rasa syukur, rasa pengabdian hanya kepada Allah semata. Karena itu, apa yang dikehendaki atau ditentukan oleh Allah akan dijadikan nilai utama dalam hidupnya, dan pasti segala apa yang berbeda atau bertentangan akan ditolak, tidak akan menerima kekuatan dan petunjuk selain kekuatan dan petunjuk Allah. Komitmen kepada Allah merupakan kesatuan dari segala rasa cinta (*mahabbah*), harap (*raja'*), takut

(*khauf*), pasrah, dan taat yang total dan kokoh yang kemudian melahirkan kemauan dan tekad yang keras untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya, dengan itu ia akan bebas dari perangkap dan kerangkeng pengabdian selain kepada Allah, *كلمة طيبة تحرير الناس من عبادة العباد الى عبادة الله* dengan kesungguhan penghayatan yang total, insya Allah, kalimat *laa ilaaha illallah* akan membebaskan setiap manusia dari beribadah kepada sesama makhluk menjadi ibadah hanya kepada Allah.

Lebih dari itu, bukan saja manusia jadi terbebas dari belenggu perbudakan sesama manusia, pada sisi lain ia pun terbebas dari rasa lebih tinggi dari manusia lainnya. Sesama manusia tidak ada yang superior atau inferior. Semua makhluk adalah hamba Allah, baik secara individual maupun kelompok, komunitas atau bangsa. Kelebihan manusia di hadapan sesamanya dalam pandangan Allah hanya berkaitan dengan nilai ke-Ilahi-an, yakni ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya. Tidak ada manusia yang difungsikan sebagai wakil Allah untuk memberi pahala atau ampunan. Manakala ada manusia menganggap dirinya lebih dari manusia lainnya, baik secara individual maupun secara kelompok, maka lambat atau cepat mereka akan jatuh pada mental perbudakan. Dengan demikian ia akan menjadi musyrik. Hal itu jelas bertentangan dengan tauhid. Sebaliknya juga sama, yakni sekali manusia menganggap pihak lain memiliki superioritas tertentu baik lantaran perbedaan warna kulit, harta benda, warna darah, dan malah organisasi keagamaan, maka lambat atau cepat ia akan kehilangan makna kebebasannya, dan itu berarti meremehkan kebebasan yang diberikan Allah, meremehkan *tauhidullah*.

Tauhid mengajarkan bahwa meskipun Tuhan itu unik (arti keesaan), tetapi Dia Maha Hadir dan Maha Dekat dengan kehidupan manusia. Paham ini berlawanan dengan teologi di luar Islam yang beranggapan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan begitu jauh dan sulit dijangkau, karenanya membutuhkan objek sesembahan perantara, seperti yang diyakini dan dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah dulu. Teologi Islam, tidak mengenal bahkan menolak segala

bentuk sesembahan perantara. Sebab Allah sendiri menyatakan bahwa Dia begitu dekat dengan manusia. “*Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, katakanlah bahwa Aku amat dekat dengan mereka*” (QS. al-Baqarah: 186). Karena dekatnya dengan Tuhan, sebenarnya manusia tidak perlu kesulitan untuk mengadakan kontak atau hubungan dengan-Nya.

Persoalannya adalah apakah semua manusia memiliki kesadaran bahwa dalam keadaan normal (*fitri*) sebenarnya dia sangat dekat dengan Tuhan. Sebab realitas menunjukkan tidak semua manusia mampu mengadakan hubungan dengan Tuhan. Atau kalau sudah mampu melakukan kontak dengan Tuhan, dia tidak mesti menangkap sepenuhnya pesan-pesan ketuhanan. Di sini Islam memandang hubungan manusia dengan Tuhan mengikuti hukum relativisme. Artinya, pesan-pesan ketuhanan bisa diterima manusia sesuai dengan kekuatan jiwa yang dimiliki masing-masing. Kalau jiwa manusia disfungsi, atau seperti yang diistilahkan al-Quran dengan *khatama Allah ‘ala qulubihim* (Allah menutup hati nuraninya), pesan-pesan itu tidak akan mampu tertangkap meskipun Tuhan begitu dekat. Sebaliknya, jika jiwa manusia berfungsi dan punya kelayakan, bukan saja mampu menangkap pesan itu dengan mudah, bahkan ia akan mampu mengikuti “program-program di alam *mala-kut*”. Nabi dan para rasul adalah di antara manusia yang memiliki ke-canggihan jiwa “parabola”, dengan mudah menangkap sinyal pesan ketuhanan secara *live* (langsung) bahkan mentransmisikannya ke du-nia nyata.

Pertanyaan yang muncul kemudian, dengan cara apa seseorang mendekati Tuhan? Satu Hadis Qudsi menyebutkan, dengan ibadah *nawafil* (sunnah). Mengapa ibadah *nawafil*? Karena ibadah wajib merupakan kewajiban murni yang harus dilakukan oleh setiap hamba. Karena kemestiaan, ibadah wajib ibarat modal pokok yang harus dipenuhi dalam berhubungan dengan Tuhan. Sementara ibadah sunnah lebih sebagai pendekatan (sarana) untk menggapai kecintaan Allah. Jika Allah sudah mencintai seorang hamba, maka Allah akan menjadi kekuatan potensial dan “sumber energi” pada diri hamba itu. Satu Hadis Qudsi memberikan keterangan yang mengagumkan:

“Apabila Aku telah mencintainya, maka pendengaran-Ku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar. Pandangan-Ku juga akan merasuk ke dalam pandangannya yang ia gunakan untuk melihat. Pengetahuan-Ku mempengaruhi lisan yang ia gunakan untuk berbicara. Dan kekuatan-Ku menjadi kekuatan potensial pada dirinya”

Jika demikian makna keberagamaan, maka pendidikan Islam berkepentingan untuk mengarahkan manusia (anak didik) agar memiliki kesadaran ketuhanan dan kedekatan hubungan dengan Tuhan, ranah afektif yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pengajaran agama. Suatu hubungan yang akan berakhir dengan kesadaran bahwa Allahlah satu-satunya referensi pokok dan dasar dari segala yang ada, sumber nilai, sumber energi, dan pusat seluruh orientasi. Untuk bisa mencapai kesadaran ini, jelas pengajaran agama yang hanya menekankan materi yang bersifat verbal, kognitif, ritualistik, dan terbatas di kelas tidak bisa dipertahankan. Kesadaran ketuhanan sebagai buah dari praktik keberagamaan, mensyaratkan adanya pengalaman, pengamalan, dan penghayatan akan kedalaman makna yang secara terus menerus perlu dilatih dan dibiasakan, *riyadhah*. Meminjam klasifikasi Glock dan Stark, keberagamaan mesti memuat setidaknya lima hal, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (ritualistik), penghayatan (eksperensial), pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan (intelektual).¹²

Hablun min al-Nas (Kebersamaan)

Kelanjutan logis dari keyakinan pada keesaan Tuhan (tauhid) adalah paham persamaan manusia. Pandangan pertama yang melandasi hubungan antar manusia dalam pandangan tauhid adalah manusia berasal dari unsur yang sama atau satu (QS. 2: 213), mempunyai kedudukan yang sama, dan tanggung jawab kosmik yang sama pula (kesatuan kemanusiaan). Akan tetapi, di balik gagasan

¹² Mohammad Irfan dan Mastuki, *op.cit*, hlm. 116

tentang kesatuan umat manusia itu, Islam tidak mengecilkan arti dan bahkan mengakui kenyataan eksistensial pluralitas umat manusia. Umat manusia adalah satu sekaligus majemuk; satu dalam keserbaragaman dan beraneka dalam kesatuan (lihat QS. 49: 13).

Ayat ini mengakui adanya kenyataan-kenyataan maknawi bahwa secara eksistensial manusia ada dalam perbedaan. Namun, perbedaan itu (apakah warna kulit, ras, gender, suku, bangsa, bahasa, maupun agama) bukan untuk dipertajam atau dipertentangkan, melainkan untuk *lita'arafu* (sebagai proses belajar memahami, mengenali, mengetahui karakter, kepribadian, mengetahui hak dan kewajiban) sehingga masing-masing pihak tegak berdiri sebagai subyek dan pribadi yang utuh. Hidup dalam kebersamaan, menurut al-Quran, bukanlah wahana peluluhan dan 'pemangsaan yang kuat terhadap yang lemah', melainkan media pertumbuhan nilai-nilai dan identitas diri. Justeru melalui komunikasi dalam nuansa keberbedaan, manusia memperoleh kesempatan dan kemungkinan untuk memperkaya dan membangun diri dan jiwanya.

Terdapat dua pola hubungan yang diidealkan oleh Islam. *Pertama*, Islam menolak dengan tegas pola hubungan hirarkis dan vertikal antar sesama manusia, karena Islam memandang semua manusia berasal dari spesies yang sama dan memiliki kedudukan yang sama pula. Pandangan ini mengharuskan adanya sistem sosial yang tidak berkasta-kasta, hukum yang tidak memihak, keadilan yang berlaku untuk semua, perlakuan yang proporsional, tersedianya ruang sosial-budaya yang bebas, peluang mencari penghidupan yang terbuka, dan penghargaan terhadap prestasi dan jerih payah setiap warga masyarakat.

Kedua, Islam memandang bahwa kehadiran dan keterlibatan seorang muslim di tengah-tengah masyarakat adalah untuk berjuang (*jihad*) di jalan Allah, mempertahankan akidah yang diyakininya dan menyebarkannya pada orang lain, dan menjadi saksi-saksi kebenaran (*syuhada` 'ala al-Nas*). Nabi datang tidak hanya untuk meng-ajarkan dzikir dan do'a, melainkan juga untuk menjelaskan halal-haram, menyuruh berbuat baik (*amar ma'ruf*), melarang berbuat mungkar

(*nahi munkar*), dan membebaskan manusia dari beban pen-deritaan dan belenggu-belenggu yang memasung kebebasan mereka (QS. 7: 157). Seorang muslim datang dan hadir di tengah-tengah masyarakat untuk melanjutkan tugas para Nabi, memperbaiki masyarakatnya setelah memperbaiki dirinya sendiri. Ia harus menjadi orang *shalih* dan *mushlih* (baik dan berusaha memperbaiki keadaan), *hâdin* dan *muhtadîn* (memberikan petunjuk dan mendapat petunjuk), bukan *fasid* dan *mufsid* (rusak dan merusak), atau *dhal* dan *mudhil* (sesat dan menyesatkan).¹³

Sedemikian pentingnya tugas-tugas kemasyarakatan dalam kaitan hubungan antar manusia ini sampai-sampai Islam menghargainya lebih tinggi daripada ibadah-ibadah ritual. Sebuah hadis menceritakan, pada suatu hari salah seorang sahabat lewat di suatu lembah yang bermata air jernih dan segar. Ia bermaksud untuk mengasingkan diri dari masyarakat dan menghabiskan waktu untuk beribadah di lembah itu. Ia datang memberitahukan maksudnya kepada Rasul. Jawab Rasul: "*Janganlah engkau lakukan itu. Kedudukanmu di jalan Allah lebih utama daripada shalat yang engkau lakukan di rumahmu selama 70 tahun. Tidakkah kamu ingin Allah mengampuni dosamu dan memasukkan kamu ke surga. Berjuanglah di jalan Allah*" (H.R. al-Turmudzi).

Makna "jihad di jalan Allah" di atas, tentu saja dalam arti luas, termasuk tugas-tugas kemasyarakatan. Namun demikian, hadis di atas tidak bermakna mempertentangkan ibadah *mahdhah* dengan ibadah sosial, melainkan dalam kerangka saling melengkapi. Artinya, keberimanan seorang muslim belum dianggap sebagai ibadah secara sempurna sebelum mewujudkan pesan moral yang ada dalam ibadah itu di tataran sosial melalui kerja-kerja kemanusiaan (amal salih, muamalah). Sebaliknya, kerja-kerja sosial itu harus dilandasi dengan keimanan kepada Allah. Karena itu, menjadi muslim tidak boleh merasa puas hanya karena telah melaksanakan shalat, puasa, zakat,

¹³ Jalaluddin Rahmat, "Ali Syari'ati: Panggilan untuk Ulul Albab", pengantar pada Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, terjemahan, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 45-46

dan haji, sementara menelantarkan masalah-masalah sosial yang ada di sekelilingnya.

Mendasarkan pada konsep kebersamaan di atas, pendidikan Islam berkepentingan mengarahkan manusia melalui proses pendidikan seumur hidup, agar memiliki kesadaran kemanusiaan sejati dengan menyeimbangkan porsi antara keberagamaan dan kebersamaan. Caranya dengan memberikan perspektif dan penguasaan materi-materi agama dengan realitas kehidupan sosial yang perlu dibangun, dijaga, dan dilestarikan bersama manusia-manusia lain. Logikanya, kalau sikap mengingkari kehidupan binatang saja membawa kesengsaraan, apalagi pengingkaran terhadap hak-hak asasi manusia yang merupakan “puncak penciptaan” Tuhan. Pada titik ini perlu upaya-upaya serius mengembangkan pendidikan yang berwawasan kemanusiaan.

Hablun min al-'Alam (Kemitraan)

Pemahaman tentang hidup kebersamaan dengan manusia lain membawa kita pada pemahaman yang lebih baik tentang eksistensi alam, yang keduanya merupakan pangkal tolak dalam memahami konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam. Falsafah tentang alam dan manusia dalam Islam didasarkan pada asas ketuhanan yang fungsional, dalam arti bahwa Allah adalah *Rabb* dan *Khaliq*; *Rabb al-'Alamin*, *Khaliq al-Insan*.

Dari perspektif penciptaan, hubungan manusia dengan alam pada hakikatnya adalah hubungan sebagai sesama ciptaan (kemitraan). Hanya saja, manusia diberi konsepsi-konsepsi khusus dalam berhubungan dengan alam. Konsep yang terkenal mengenai pola hubungan ini adalah *taskhir*, yaitu alam disediakan dan ditundukkan buat manusia. Namun demikian, hubungan yang dikehendaki tidak dalam pengertian hirarkis, ada yang rendah dan direndahkan. Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan mengelola, memakmurkan, melestarikan, dan memanfaatkan sebaik-baiknya. Hubungan ini mengharuskan pengetahuan yang memadai sehingga alam memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam konteks inilah, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral, bahwa alam ini bukan sesuatu yang siap pakai, melainkan sesuatu yang terlebih dahulu dipersiapkan untuk manusia. Pemanfaatan alam, kecuali untuk kepentingan jangka panjang, juga membutuhkan pengetahuan mengenai cara kerja dan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Kenyataan bahwa alam adalah karya Tuhan yang menuntut manusia untuk menyelidiki dan memahami pola dan tata kerja Tuhan dalam alam. Sebab, *the words of God can't contradict the work of God* (Firman Tuhan, dalam al-Quran, tidak mungkin bertentangan dengan karya Tuhan, yakni alam semesta).

Di sinilah peran sains menjadi penting. Dalam mengambil ide kesatuan penciptaan ini, sains Islam telah meletakkan suatu landasan yang kokoh. Tujuan fundamental sains Islam adalah untuk mem-

peragaan ketunggalan ciptaan Tuhan, mengetahui keteraturan dan keharmonisannya sebagaimana tercermin dalam hukum-hukumnya (*taqdir, sunnatullah*), yang sesungguhnya merupakan penegasan akan prinsip keesaan Tuhan. Itulah tauhid alam.¹⁴

Peran dan fungsi sains dalam Islam diarahkan pada dua kepentingan. *Pertama*, membantu manusia memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritualnya. Hal yang paling penting di antaranya adalah untuk memperoleh kepastian dalam pengetahuannya tentang Tuhan. Akan tetapi sebagai makhluk bumi, yang bersifat immanen, manusia juga memiliki kebutuhan fisik dan material untuk dipenuhi. Maka, peran dan fungsi sains yang *kedua* adalah untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut pada tingkat individual, keluarga dan masyarakat.¹⁵

Bertolak dari pandangan di atas, Islam melarang keras sikap-sikap eksploitatif terhadap alam, misalnya perusakan lingkungan, pencemaran udara, penggundulan hutan, penumpukan harta, monopoli, egoisme, pemborosan, kekerasan, dan lain-lain (lihat QS. 2: 188; 5: 18; 59: 7; 102: 1-8; 107: 1-7). Sebaliknya, manusia harus menunjukkan sikap apresiatif terhadap alam dan lingkungannya. Dan yang lebih penting bahwa alam merupakan sumber ajaran dan pelajaran (*ayat*) bagi manusia untuk mendekatkan diri pada Pencipta dan Pemeliharanya, Allah Swt.

Jika Allah sebagai sumber ketertiban, keteraturan dan keharmonisan dalam alam, maka dalam perspektif Islam, pendidikan harus berlangsung dalam keteraturan. Pendidikan menuntut perencanaan dan aktivitas-aktivitas manajemen modern guna membawa manusia mengenal realitas tertinggi, Allah Swt. Pendidikan juga harus mendorong manusia menghargai dan memelihara alam demi terciptanya keutuhan ciptaan Tuhan. Alam semesta bukan untuk ditakuti dan dihindari, bukan pula untuk dieksploitasi dan ditundukkan untuk

¹⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Tuhid*, terjemahan dari *Tawhid Its Implication for Thought and Life*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 56-65

¹⁵ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo dari *Tawhid and Science: Essay on History and Philosophy of Islamic Science*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 247

kepentingan jangka pendek, tetapi harus dikelola secara kreatif melalui kerangka moral yang jelas. Pendidikan harus menjadi wahana dan menyediakan ruang kebebasan di mana manusia dapat melakukan pencarian intelektual, spiritual maupun material dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya tanpa ada belenggu-belenggu yang memasung dan membatasi kebebasannya.

Dalam kerangka mencapai tiga pola hubungan (keberagamaan, kebersamaan, dan kemitraan) itulah, maka menjadi sangat urgen untuk menggali dan memahami konsep-konsep teologis (dimensi *Ilahiyah*), untuk kemudian diterjemahkan dalam kehidupan nyata (dimensi *insaniyah*) dengan alam sebagai mitra, melalui proses pendidikan yang terencana dan terarah.

Implikasi Pandangan tentang Manusia dalam Pendidikan

Mendasarkan pandangan kemanusiaan yang khas tauhid, seperti telah disinggung di atas, sesungguhnya pendidikan Islam lebih memiliki basis yang kokoh bagi pengembangan pendidikan yang lebih manusiawi. Dalam konteks makro pendidikan, pandangan kemanusiaan ini mengandung setidaknya tiga implikasi mendasar. *Pertama*, implikasi yang berkaitan dengan visi dan orientasi pendidikan di masa depan. Berdasarkan konsep fitrah, pendidikan Islam diarahkan pada upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara keseluruhan. Pendidikan bukan semata-mata diarahkan pada upaya penumbuhan dan pengembangan manusia secara biologis-fisiologis yang lebih menekankan pada pengayaan secara material, seperti ditunjukkan pada praktik pendidikan yang lebih menekankan domain kognitif dan psikomotorik. Demikian juga, pendidikan bukan hanya pengayaan aspek mental-spiritual dalam rangka mengejar tujuan normatif demi tercapainya manusia yang baik (*shalih*) secara etik dan moral serta kepekaan susila, sementara tidak diimbangi oleh profesionalitas.

Pendidikan Islam menolak pandangan dan sikap yang bercorak dualisme-dikotomi, yang melahirkan manusia sebagai monodualistik yang saling terpisah. Islam memandang pendidikan sebagai “rekayasa insaniah” (rancang bangun kepribadian manusia) yang harus berjalan secara sistemik, simultan, dan relasional dalam kerangka keutuhan manusia sesuai dengan fitrahnya. Muatan pendidikan yang mementingkan salah satu aspek saja, hanya akan menghasilkan kepribadian yang pecah (*split personality*). Di sinilah pentingnya dipertimbangkan pola keterkaitan dan kesesuaian (*link and match*), dalam pengertian yang tidak *technologic and economic oriented*, tetapi dalam spektrum yang lebih humanistik, manusiawi. Dalam makna, orientasi pendidikan hendaknya dikembangkan dalam keterkaitan dan kesesuaian antara dimensi jasmaniah (biologis) dan mental-spiritual. Titik berat pada salah satu aspek saja berarti pengingkaran atau reduksi terhadap kemanusiaan manusia dan objektivasi dimensi kemanusiaan yang transenden. Kecenderungan akan mengakibatkan berkembangnya kepribadian yang hampa dan miskin, pintar secara kognitif tetapi kering secara mentalitas. Peserta didik akan tumbuh sebagai pribadi yang serba objektif dan terlepas dari nilai-nilai moralitas, spiritualitas, dan religiusitas.

Implikasi *kedua*, pada tujuan (*ultimate goal*) pendidikan Islam. Dengan visi dan orientasi di atas, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang. Berkenaan dengan ciri-ciri manusia seimbang, para ahli pendidikan memiliki persepsi yang berbeda, sehingga terjadi perbedaan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Perbedaan ini dilatarbelakangi adanya persepsi yang berbeda mengenai *prototype* manusia ideal yang diharapkan lahir dari “rahim” pendidikan. Sebagai contoh, misalnya, al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik (*shalih*). Menurut Munir Mursyid tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang sempurna (*insan kamil*). Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia (*al-Akhlaq al-Karimah*). Berbeda dengan ketiga tokoh di atas, Fattah Jalal menghendaki

terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) sebagai hasil proses pendidikan.

Tujuan umum pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para pakar, pada umumnya, terjebak pada rumusan yang sangat ideal, abstrak, dan kadang disfungsional atau bahkan bias. Kata-kata *iman*, *takwa*, *shalih*, *insan kamil*, adalah rumusan-rumusan umum dan ideal, sehingga tidak jarang terjadi pereduksian makna terhadap kata-kata itu. Namun demikian, tidak berarti proses perkembangan kepribadian manusia dibiarkan tanpa arah. Bentuk pengarahannya -dan di sinilah peran penting pendidikan- terletak pada gagasan moral yang mengilhami dan menafasi pencapaian pertumbuhan kepribadian tersebut. Akan tetapi perlu disadari, bahwa manusia tidak diciptakan dalam keadaan sekali jadi. Ia lahir dalam keadaan “belum selesai”. Karenanya, baik kualitas biologis maupun fitrah ontologisnya berupa kemampuan-kemampuan maknawi (intelektual, moral, spiritual, dan lain-lain) harus dikembangkan secara terus menerus. Artinya, di samping pertumbuhan badani berlangsung secara alamiah, ia juga harus membangun dan mengembangkan fitrah ontologisnya secara seimbang. Al-Quran memberikan isyarat jelas tentang ada dan perlunya proses penyempurnaan jiwa atau kepribadian, misalnya surat al-Syams ayat 7 menyatakan: “*Demi jiwa dan proses penyempurnaannya*”.

Uraian tentang tujuan pendidikan Islam di atas, mengimplikasikan bahwa hendaknya proses pengembangan kepribadian yang utuh dan seimbang bukan sekedar konsep yang abstrak, tetapi menemukan signifikansi yang kongkret dan nyata dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, kepribadian seimbang akan tercapai bila terpenuhi domain-domain secara seimbang: kognitif, psikomotorik, dan afektif; atau fisik-biologis dan mental-moral-spiritual.

Implikasi *ketiga* dari pandangan kemanusiaan di atas adalah pada muatan materi dan metodologi pendidikan. Materi pendidikan Islam secara garis besar merupakan konseptualisasi dari fungsi umum manusia sebagai hamba Allah (fungsi ibadah, aspek keber-

agamaan) dan khalifah-Nya (fungsi eksistensial), sekaligus materi yang meliputi dan melingkupi seluruh potensi dasar manusia (*fitrah*).

Rumusan di atas, mengimplikasikan bahwa materi pendidikan Islam merupakan satu kesatuan seperti dikehendaki paham tauhid. Sekali lagi, Islam tidak menghendaki pembagian ilmu pengetahuan secara rigid dan terkotak-kotak. Seperti paham sekularisme.

Berkenaan dengan metodologi yang diterapkan, karena hal ini erat kaitannya dengan hakikat kemanusiaan, tujuan dan materi pendidikan, maka pemilihan, penetapan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Dalam makna, metode yang dapat membimbing peserta didik sehingga ia memiliki peluang mengembangkan potensi dirinya (*fitrah*) untuk memenuhi kodratnya sebagai '*abad Allah* dan *khalifat Allah fi al-Ardl*.

Bimbingan berarti kesediaan berdialog dengan realitas objektif peserta didik dengan lingkungannya, yaitu mendengar dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Visi objektif ini kemudian menjadi titik tolak ke arah mana peluang diciptakan dalam kerangka jalan menuju ke masa depan, yang antara lain berupa pilihan-pilihan. Bimbingan masa depan merupakan cerminan visi yang definitif atas realitas ideal kemasadepanan (*al-Akhirah*) dan kejelian objektif dalam mencandra realitas kekinian (*al-Dunya*). Oleh sebab itu, bimbingan, sebagai aplikasi metodologis, harus memberikan alternatif-alternatif, selain memberi keleluasaan kepada anak didik untuk memilih yang benar dan yang lurus kemasadepanan yang harus diraih. Pendek kata, dengan metode diharapkan anak didik secara moral percaya atas kemampuannya untuk berubah ke atas atau ke depan, maju mencapai anak tangga terakhir.***

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naquib, *Konsep Pendidikan Islam*, terjemahan, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tuhid*, terjemahan dari *Tawhid Its Implication for Thought and Life*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo dari *Tawhid and Science: Essay on History and Philosophy of Islamic Science*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Irfan, Mohammad, dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Jalal, Abdul Fattah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terjemahan dari *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kamal, Zainun, "Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi", *Al-Hikmah*, No. 4, Nopember 1991-Februari 1992.
- Mulkhan, A. Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Rahmat, Jalaluddin, "Ali Syari'ati: Panggilan untuk Ulul Albab", pengantar pada Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, terjemahan, Bandung: Mizan, 1984.
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam: antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Sardar, Ziauddin, dan Meryll Wyn Davies, *Wajah-wajah Islam*, Terjemahan dari *Faces of Islam Conversation and Contemporary Issues*, Bandung: Mizan, 1992.
- Sidjabat, B. Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, Yogyakarta: Andi, 1994.

KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

SUPIANA

Pendahuluan

S untuk memahami judul di atas, terdapat dua kata kunci yang perlu dijelaskan, yaitu kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Kurikulum adalah *"The sum total of school effort to influence learning whether in the classroom, on the playground or out of school"*.¹ Kurikulum merupakan segala usaha sekolah untuk mempengaruhi siswa dalam belajar baik dilaksanakan di dalam ruangan kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan Hilda Taba menjelaskan bahwa *"Curriculum is after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our culture"*.² Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan

¹ J. Galen Saylor & M. Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (New York: Reinhart Co., 1960), hlm. 13

² M. Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (Chicago: Harcourt, Brace & World), 1962, hlm. 10

pendidikan.³ Jika dicermati beberapa pengertian kurikulum mengisyaratkan empat unsur pokok di dalamnya. *Pertama*, tujuan apa yang akan dicapai melalui pendidikan. *Kedua*, pengetahuan atau materi apa yang akan ditransmisi dan ditransformasikan. *Ketiga*, metode apa yang digunakan untuk mendorong peserta didik ke arah yang dikehendaki kurikulum. *Keempat*, evaluasi yang digunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan.

Kata kunci kedua adalah teknologi pendidikan. Ini mengandung banyak pengertian, antara lain seperti dikemukakan Nasution,⁴ teknologi pendidikan ialah media komunikasi yang digunakan dalam pendidikan. Alat-alat komunikasi lazim disebut *hardware*, antara lain berupa TV, OHP, radio, video, komputer, dll. Teknologi pendidikan juga berarti pengembangan, penerapan dan penilaian cara, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar. Jadi, teknologi pendidikan itu meliputi *hardware* dan *softwarena*. *Software* antara lain menganalisis dan mendesain urutan atau langkah-langkah belajar berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan metoda penyajian dan evaluasi yang sesuai.

Dengan demikian pada hakikatnya teknologi pendidikan adalah suatu pendekatan yang sistematis dan kritis tentang pendidikan, yang merupakan inti teknologi pendidikan adalah programnya yang harus disusun menurut prinsip-prinsip tertentu. Teknologi pendidikan dapat diselenggarakan tanpa alat-alat teknologi modern. Dalam perspektif ini, metodologi pembelajaran, strategi belajar mengajar dan perencanaan pembelajaran merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Jika memahami kurikulum dalam pengertian luas, teknologi pendidikan itu menjadi bagian dari kurikulum.

³ Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 145

⁴ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 15

Pembidangan Ilmu Agama Islam

Ilmu Agama Islam (IAI) dapat dilihat dari dua sudut, sebagai rumusan ajaran agama dan sebagai ilmu.⁵ Sebagai rumusan ajaran agama bersifat preskriptif (yang seharusnya) dan relatif statis. Sedangkan sebagai ilmu bersifat deskriptif (yang senyatanya) dan dinamis yang dapat dikembangkan oleh siapapun yang berminat dan berkeahlian termasuk di kalangan non-Muslim.

Namun demikian di kalangan ahli tertentu, di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Ilmu Agama Islam dipandang “statis”, sebagai ilmu yang tidak berkembang bahkan sudah mati.⁶ Berdasarkan kritikan ini, Harun Nasution berusaha memformulasikan pembidangan ilmu agama Islam, sambil terus mengadakan diskusi-diskusi mendasar dengan pihak LIPI berkenaan dengan ilmu agama Islam yang masih dipertanyakan sebagai ilmu yang memiliki kemampuan untuk berkembang. Dijelaskannya bahwa salah satu ciri ilmu berkembang jika terdapat upaya pengembangan dan pembaharuannya. Maka dengan memasukan bidang “*Perkembangan Modern di Dunia Islam*” Ilmu Agama Islam menjadi dinamis dan nampak pengembangan dan pembaharuannya. Dengan disertai rumusan yang terakhir ini LIPI mengakui adanya Ilmu Agama Islam.

Harun Nasution termasuk salah seorang tokoh yang menonjol dalam proses penyusunan pembidangan IAI. Kemudian berupaya menyebarkanluaskannya, melalui tulisan-tulisan maupun melalui penyelenggaraan pendidikan tinggi (ketika itu menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Akhirnya melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 110 Tahun 1982 ditetapkan delapan bidang IAI yaitu: 1) Bidang quran dan hadis, dengan disiplin ‘ulumul quran dan ‘ulumul hadis; 2) Bidang pemikiran dalam Islam, dengan disiplin ilmu kalam/tauhid, falsafat, tasawuf dan aliran modern; 3) Bidang fiqh

⁵ Cik Hasan Bisri, *Pembidangan Ilmu Agama Islam dalam Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi*, (Bandung: PMA IAIN, 2004), hlm. 7-10

⁶ Harun Nasution, *Keilmuan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 1995), hlm. 63

(hukum Islam) dan pranata sosial, dengan disiplin fiqh Islam (hukum Islam), ushul fiqh, pranata sosial dan ilmu falak; 4) Bidang sejarah dan peradaban Islam, dengan disiplin sejarah Islam dan peradaban Islam; 5) Bidang bahasa, dengan disiplin bahasa arab dan sastra arab; 6) Bidang *tarbiyah al-Islamiah* (pendidikan Islam), dengan disiplin pendidikan dan pengajaran Islam serta ilmu nafsi Islami (psikologi Islami); 7) Bidang dakwah Islamiyah, dengan disiplin dakwah dan perbandingan agama; dan 8) Perkembangan modern di dunia Islam, dengan disiplin hukum, politik, sosial dan ekonomi.

Proses penyusunan bidang ilmu itu merupakan usaha untuk mendefinisikan kembali IAI di tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu pesat, yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik positif maupun negatif. Bahkan negatifnya dapat mengancam keyakinan dan ajaran Islam. Pendefinisian tersebut diharapkan memiliki daya dukung terhadap perkembangan IAI untuk mengimbangi pesatnya ilmu dan teknologi modern.

Produk perumusan tersebut telah diaplikasikan dalam serangkaian kurikulum di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam. Setelah dua puluh tahun berlalu pembidangan tersebut mendapat kritik berkenaan dengan berbagai perubahan dan perkembangan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Pada Tahun 2002 kelompok pakar Pemikiran Islam merekomendasikan untuk memasukan Pemikiran Modern kepada semua bidang IAI dan mencabutnya dari bidang yang berdiri sendiri. Dengan demikian pemikiran modern berada di seluruh bidang (Bidang No 1 s.d 7). Kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Agama No. 486 Tahun 2002, yaitu: 1) Bidang kelompok ajaran Islam, dengan disiplin 'ulumul quran dan 'ulumul hadis; 2) Bidang pemikiran dasar Islam, dengan disiplin ilmu kalam, falsafat Islam, tasawuf, pemikiran modern dalam Islam dan ilmu perbandingan agama; 3) Bidang hukum Islam dan pranata sosial, dengan disiplin fiqh, ushul fiqh, pranata sosial Islam dan ilmu falak; 4) Bidang kajian sejarah dan kebudayaan Islam, dengan disiplin sejarah Islam, peradaban Islam, ilmu perpustakaan; 5) Bidang bahasa dan sastra Islam, dengan disiplin bahasa dan sastra arab, bahasa dan sastra dunia Islam lain,

serta naskah-naskah Islam; 6) Bidang pendidikan Islam, dengan disiplin pendidikan agama Islam, pendidikan bahasa arab, pendidikan keguruan dan pemikiran pendidikan Islam; dan 7) Bidang dakwah Islam, dengan disiplin komunikasi Islam, bimbingan dan penyuluhan Islam, manajemen dakwah Islam dan pengembangan masyarakat Islam.

Tampak perkembangannya berjalan sangat cepat, pembedangan tersebut mendapat sorotan untuk disempurnakan lagi. Tahun 2003 diselenggarakan Seminar dan Lokakarya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan di IAIN Wali Songo di Semarang. Terakhir tahun 2004 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung menyelenggarakan Workshop pembedangan Ilmu agama Islam. Hasil seminar, lokakarya dan workshop pembedangan tersebut sampai kini belum mendapat legitimasi Departemen Agama.

Kurikulum Pendidikan PTAI

Sebelum tahun 1985 PTAI terdiri dari Program Sarjana Muda dan Program Sarjana Lengkap, sejak tahun 1985 diberlakukan Program Sarjana (S.1). Sejak tahun itu PTAI telah mengalami empat kali perubahan kurikulum. Pertama, Kurikulum tahun 1988 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 122. Kedua, Kurikulum 1995 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 27 Tahun 1995, Ketiga Kurikulum 1997 yang populer dengan istilah Kurikulum 1995 yang disempurnakan, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 383. Keempat, Kurikulum 2004, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 353, yang populer dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Perubahan tersebut mempertimbangkan orientasi dan jenis pendidikan tinggi, penyelenggaraan administrasi akademik dan pengembangan organisasi perguruan tinggi, dan merespon perubahan masyarakat yang membutuhkan keanekaragaman keahlian yang dihasilkan PTA.

Satu hal yang membedakan kurikulum terakhir/2004 dengan kurikulum sebelumnya terletak pada orientasinya. Kurikulum 2004

berorientasi pada tujuan dan berbasis kompetensi, sedang kurikulum sebelumnya berorientasi pada materi. Jika dicermati, sebetulnya semua kurikulum PTAI memiliki orientasi kompetensi. Yang berbeda Kurikulum 2004 lebih banyak menekankan pada praktek dan memberdayakan secara seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan kurikulum sebelumnya tidak demikian.

Kurikulum 1988 terdiri dari 166 SKS seluruhnya ditetapkan dari pusat (Departemen Agama) 100% Kurnas; Kurikulum 1995 berjumlah 160 SKS terdiri dari Kurikulum Inti 75% dan Kurikulum Lokal 25%; Kurikulum 1997 berjumlah 144 SKS terdiri dari 60% Kurikulum Nasional dan 40% Kurikulum lokal. Sedangkan dalam Kurikulum 2004 berjumlah 144 s.d 160 SKS seluruhnya ditetapkan oleh PTA yang bersangkutan, 100% Kurikulum Institusional.

UIN, IAIN, STAIN dan PTAIS sejak tahun 2004 menggunakan kurikulum 2004 mengikuti pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar dari Dikti dan Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Nomor 353 Tahun 2004 dari Departemen Agama.

Sejak IAIN SGD Bandung berubah menjadi UIN SGD, diberlakukanlah kurikulum baru Tahun 2006 berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN SGD Nomor 31 Tahun 2006. Kerangka Keilmuan yang digunakan adalah integrasi Imtak dan Iptek, sains dan agama yang digambarkan dalam *framework* integrasi ayat-ayat Quraniyah dan ayat-ayat Kauniyah.⁷ Secara ontologis sebagaimana dirumuskan dalam pendahuluan kurikulum UIN SGD 2006, bahwa pembedaan ilmu dalam kurikulum menekankan pengembangan ilmu pengetahuan yang dibangun pada kebenaran wahyu, akal dan qalbu. Kebenaran bukan berdasar pada ilmu pengetahuan yang berpijak pada materialisme seperti yang dianut oleh para pemikir Barat di abad renaissance, melainkan kebenaran hakiki yang menjadi kesatuan ilmu pengetahuan dan agama.

Secara epistemologis, pembedaan ilmu dalam sistem kurikulum dilakukan melalui pengkajian seluruh bidang ilmu secara

⁷ Lihat Kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2006

komprehensif. Pengkajian bidang ilmu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga hasil pengkajiannya bermanfaat bagi kepentingan masyarakat. Secara aksiologis, pembidangan ilmu bertujuan mempersiapkan lulusan yang cerdas, cakap, terampil dan berakhlak mulia sehingga lulusannya siap pakai di masyarakat. Bahkan lebih dari itu tujuan ideal UIN dapat dicapai. Berdasarkan kerangka keilmuan, maka pembidangan disiplin ilmu dalam sistem kurikulum UIN SGD menjadi lima bidang yaitu: 1) Bidang Ilmu Agama (*religious study*); 2) Bidang Ilmu Sosial (*social science*); 3) Bidang Ilmu Alam (*natural science*); 4) Bidang Ilmu Teknologi (*scientific science*); dan 5) Bidang Ilmu Humaniora (*humanioral science*)

Pembidangan ini berbeda dengan pembidangan Ilmu Agama Islam KMA tahun 1982 maupun KMA tahun 2002 seperti yang diuraikan di muka. Berbeda pula dengan pembidangan ilmu hasil rumusan seminar dan lokakarya Departemen Agama tahun 2003. Alasannya telah diurai dalam kerangka keilmuan dari segi epistemologis, ontologis dan aksiologis dalam payung integrasi ilmu sains dan agama. Oleh sebab itu, seluruh dosen dituntut memiliki kemampuan dasar-dasar IPTEK yang memadai (bagi dosen agama) di samping ilmu agama dan memiliki kemampuan dasar-dasar pengetahuan ilmu agama (bagi dosen sains) di samping menguasai sains.

Tujuan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Tujuan Pendidikan di Indonesia terdiri dari lima tingkatan, yaitu tujuan Nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Tujuan Pendidikan Tinggi terdiri dari tujuan akademik dan tujuan profesional. Tujuan pendidikan akademik menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam menerapkan, mengembangkan, dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, serta menyebarkan dan mengupayakan penggunaannya untuk

meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Adapun tujuan pendidikan profesional bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan profesional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Khusus tujuan PTAI adalah mewujudkan lulusan yang akan menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman yang terpadu antara ilmu dan agama, berkepribadian Indonesia, serta memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, baik di bidang ilmu agama maupun ilmu agama yang diintegrasikan dengan bidang ilmu lainnya. Pendidikan tinggi agama Islam diarahkan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian muslim, penguasaan ilmu yang dilandasi oleh pemahaman dan penghayatan agama Islam yang kokoh, ketrampilan berkarya secara profesional, dan ketrampilan bermasyarakat dalam masyarakat modern dan majemuk.⁸ Sejalan dengan tujuan PT dan PTAI, maka UIN SGD Bandung bertujuan untuk:

- 1) Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keunggulan akhlak karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu dan kematangan profesional;
- 2) Mengembangkan penelitian bagi pengembangan proses dan produk ilmu-ilmu pengetahuan secara monodisiplin dan interdisiplin yang terpadu dengan dan berlandaskan nilai-nilai islami serta tanggung jawab sosial; dan
- 3) Menyebarluaskan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam, sosial, budaya, ekonomi, sains, teknologi dan seni yang terpadu dengan nilai-nilai Islam, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang dijabarkan dari tujuan kelembagaan pendidikan, sehingga sifatnya lebih khusus dibandingkan dengan tujuan institusional/UIN SGD. Tujuan ini adalah

⁸ Lihat Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 353 Tahun 2004

tujuan-tujuan Mata Kuliah sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalamnya. Sehubungan dengan banyaknya jenis mata kuliah yang dimuat dalam kurikulum UIN, nampaknya di sini bukan tempatnya untuk membahas satu persatu tujuan dari masing-masing mata kuliah. Yang penting tujuan kurikuler atau tujuan dari kurikulum tergambar dari tujuan mata kuliahnya masing-masing yang muaranya memberikan andil untuk mencapai tujuan institusional.

Struktur Kurikulum UIN SGD terdiri dari: 1) Kompetensi Dasar 20%-30%, adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa sebagai dasar bagi kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya; 2) Kompetensi Utama 60%-70%, adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa sesudah menyelesaikan pendidikannya di suatu program studi tertentu; 3) Kompetensi Pendukung 6%-10%, adalah kompetensi yang diharapkan dapat mendukung kompetensi utama; dan 4) Kompetensi Lainnya 4%-10%, adalah kompetensi yang dianggap perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal mengabdikan di masyarakat, baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait.

Dari ke empat kompetensi tersebut yang ditetapkan oleh Universitas dan berlaku untuk semua fakultas hanya kompetensi dasar. Untuk Kompetensi lainnya ditetapkan oleh fakultas masing-masing setelah mendapat penetapan dari program studi yang ada di fakultasnya.

Kurikulum yang dirumuskan nampaknya merupakan perwujudan dari kebijaksanaan Departemen Agama yang memberikan otonomi akademik penuh pada PTAI. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Departemen Agama memberlakukan kurikulum bersifat nasional, kini pemerintah hanya memberikan pedoman umum. Seperti berkaitan dengan tujuan pendidikan PT dan PTA, bidang kajian yang tidak boleh ditinggalkan seperti agama, kewarganegaraan dan bahasa. Untuk mengendalikan PT pemerintah membuat PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mengatur delapan standar pendidikan yaitu⁹: 1) Standar kompetensi lulusan; 2)

⁹ BSNP, Standar Nasional Pendidikan Pasal 1-10

Standar isi; 3) Standar proses; 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) Standar sarana dan prasarana; 6) Standar pengelolaan; 7) Standar pembiayaan; dan 8) Standar penilaian.

Kerangka dasar muatan kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan untuk setiap program studi. Kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Di samping mata kuliah yang bermuatan kepribadian, kebudayaan, serta mata kuliah statistik, dan/atau matematika.

Teknologi pendidikan akan tergambar dari proses pembelajaran dengan berbagai alat batunya. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Di samping itu proses pembelajaran harus disertai dengan memberikan keteladanan.

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metoda pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimal mahasiswa per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks untuk setiap peserta didik dan rasio maksimal jumlah mahasiswa setiap pendidik. Proses pembelajarannya menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang banyak memberikan porsi keaktifan yang banyak terhadap mahasiswa (*active learning*), Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) dan lain-lain. Beberapa contoh strategi mengajar yang kontekstual dan memberikan partisipasi aktif kepada peserta

didik yaitu: *critical incident, jigsaw learning, reading guide, listening team, question student have, point counterpoint, snow-balling, imagine, the power of two, dan everyone is a teacher here.*

Simpulan

Demikian paparan tentang Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang dapat disampaikan sebagai bahan renungan dan bahan diskusi untuk selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan para pendidik dalam membimbing peserta didik mencapai tujuan yang dikehendaki. Pada akhirnya kurikulum itu tergantung kepada tenaga pengajar sebagai ujung tombak untuk mengembangkannya. Upaya untuk pengembangan kurikulum yang maksimal di Perguruan Tinggi Agama Islam perlu memperhatikan teknologi pendidikan baik dalam pengertian media dalam bentuk alat-alat elektronik modern dan tradisional maupun dalam pengertian rancangan program, pelaksanaan sampai evaluasi.***

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Cik Hasan, *Pembidangan Ilmu Agama Islam dalam Penyelenggaraan Perguruan Tinggi*, Bandung: PMA IAIN, 2004.
- _____, *Agenda Pengembangan PTAI*, Bandung, 1999.
- BSNP, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Diperta, *Materi TOT Pelatihan Dosen PTAIN*, Jakarta: Depag, 2005.
- KMA, *Pedoman Penyusunan Kurikulum PTAI*, Jakarta: Depag, 2004.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna, 1989.
- Nasution, Harun, *Keilmuan Islam pada Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta: Depag, 1995.

Nasution, S., *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Saylor & M. Alexander, J. Galen, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, New York: Reinhart Co., 1960.

Taba, M. Hilda, *Curriculum Development Theory and Practice*, Chicago: Harcourt Brace & World, 1962.

UIN, *Kurikulum UIN SGD Bandung*, Bandung: UIN Press, 2006.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

SISTEM DAN MANAJEMEN TRANSFORMATIF DALAM PENDIDIKAN

PUPUH FATHURRAHMAN

Pendahuluan



Pendekatan sistem disebut pula analisis sistem atau *the system approach*, ibarat sebilah pisau serbaguna untuk memecahkan segala aspek permasalahan kehidupan, termasuk pemecahan ilmu dan teknologi.

Perancang sistem dapat diekuivalensikan dengan arsitek, karena mereka harus bekerja dengan para pemakai sistem untuk memperkenalkan sasaran dan bentuk dari sistem baru. Kemudian mereka mengembangkan berbagai rencana yang diperiksa dan dirubah lagi sehingga tercapai versi akhir yang dipilih untuk diimplementasikan.

Pekerjaan perancang (*designer*) sistem bersifat kritis dan aktif, dimana dalam. Hal ini banyak sekali hubungan personal antara perancang sistem dengan bagian-bagian lain di dalam suatu organisasi, lembaga, dan sebagainya.

Pendekatan sistem digunakan sebagai realisasi dari mengimplementasikan ide dan teknologi baru. Hal tersebut dikarenakan cara, dan metode, tradisional dalam memecahkan masalah tidak atau kurang mampu berorientasi pada tujuan dan sasaran, sehingga cara tradisional sudah tidak/kurang memungkinkan lagi dipergunakan sebagai cara untuk menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan tuntutan perkembangan. Hal ini dapat diumpamakan dalam kegiatan lembaga-lembaga pendidikan seperti setiap jarum berdetak maju, maka setiap itu semakin sulit dan kompleks

permasalahan pendidikan yang lahir untuk dikelola. Kemudian pertumbuhan pendidikan yang cepat mengikuti irama jalannya roda zaman yang kompleks, juga memintakan dana yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya. Sering kali dapat mengurangi kesadaran kita bahwa sebenarnya terdapat kesalahan-kesalahan dalam perencanaan dan pengelolaan.

Kompleksitas masalah dan saling berkaitannya antara masalah satu dengan lainnya, mengundang *the system aproach* untuk hadir dalam membantu seorang perencana dalam meningkatkan efektivitas dan efesiensi penggunaan waktu, energi dan sumber-sumber lainnya. Sehingga tujuan akhir dapat dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Pengertian dan Definisi Pendekatan Sistem

Hampir seluruh kehidupan ini dapat dipandang sebagai suatu sistem. Badan kita adalah sistem. Demikian pula rumah, lembaga, universitas dan perusahaan. Masyarakat sendiri disebut supra sistem karena di tengah masyarakat terdapat berbagai macam sistem seperti sistem ekonomi, politik, budaya dan sosial.

Pendekatan sistem memungkinkan perencanaan analisis melihat kenyataan bahwa setiap rencana tentang perbaikan atau pengembangan suatu sistem akan berpengaruh pada sistem lain. Selain itu juga memberikan pengertian bahwa untuk meningkatkan suatu hasil dari suatu sistem tidak cukup kita hanya memberikan perhatian pada satu komponen saja tanpa meliliat realisasinya.

Karena itu, analisis sistem atau pendekatan sistem merupakan pendekatan yang sangat penting dan banyak manfaatnya terhadap perencanaan apapun.

Pengertian Sistem

Sistem didefinisikan sebagai gabungan dari elemen-elemen (obyek, manusia, dan sebagainya) yang saling berhubungan dan

dihubungkan oleh suatu proses atau struktur dan berfungsinya suatu kesatuan organisatoris dalam upaya menghasilkan sesuatu.

Pendapat lain mengatakan bahwa sistem adalah setiap kombinasi sumber-sumber manusia dan material, termasuk organisasi dan prosedur yang diperlukan untuk mengkoordinasikan fungsinya dan yang diadakan untuk mencapai suatu tujuan atau misi. Agaknya suatu sistem harus memiliki ciri dan kriteria minimal seperti:

1. Adanya suatu kesatuan atau keseluruhan yang terorganisir, teratur dan jelas.
2. Adanya beberapa komponen/subsistem/bagian yang saling berkaitan dan saling menggantungkan.
3. Adanya suatu bentuk mekanisme atau aktivitas yang terarah.
4. Adanya suatu misi atau tujuan yang bermakna.

Definisi dan Pengertian Pendekatan Sistem

Tracey, dalam karya tulisnya berjudul *Training system and development*, menyatakan bahwa analisis sistem adalah proses untuk memecahkan suatu kesatuan menjadi komponen-komponen dan menghubungkannya komponen yang satu dengan yang lainnya serta menghubungkan komponen dengan satuan atau keseluruhan. Tujuan analisis sistem adalah untuk memungkinkan pemimpin memperoleh pengertian yang lebih baik tentang tingkah laku keseluruhan sistem dengan cara mempelajari tingkah laku dan interaksi bagian-bagian atau komponen-komponen tersebut.

L. James Harvey (1974) mendefinisikan pendekatan sistem sebagai suatu prosedur yang logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan lainnya dengan maksud berfungsi sebagai satu kesatuan lainnya dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Metodologinya mencakup spesifikasi tujuan dalam perumusan yang terukur, pengembangan dari pendekatan-pendekatan yang mungkin, seleksi dari sarana yang sesuai guna mencapai tujuan, dan pengevaluasian terhadap efektivitas sistem itu dalam mencapai tujuan. John Mc.

Manama (1971) memberikan pengertian yang lebih jelas dan terinci terhadap pendekatan sistem ini, yaitu:

1. Pendekatan sistem adalah suatu strategi yang menggunakan analisis, desain, dan manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
2. Analisa sistem adalah suatu penetapan (*determination*) secara selektif tentang apa yang perlu dilakukan supaya tujuan yang telah ditentukan tercapai.
3. Desain sistem adalah suatu penyajian konseptual (*conceptual representation*) yang memberi kejelasan tentang bagaimana tujuan itu akan dicapai dengan menggunakan alternatif yang paling efisien.
4. Manajemen sistem adalah satu prosedur yang memonitor kegiatan suatu sistem untuk memberikan penilaian perkembangan (kegiatan) dengan teliti berdasarkan kriteria yang baku (*criterion standard*).
5. Suatu sistem adalah satu struktur konseptual terdiri dari fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai unit organik untuk mencapai keluaran (*out put*) yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Sebab-sebab dan Keuntungan Pendekatan Sistem

Sebab menggunakan Pendekatan Sistem

Sebagai latar belakang menggunakan analisis sistem atau pendekatan sistem akan memiliki sejumlah alasan-alasan, di antaranya:

1) Pemecahan masalah

Yang dimaksud di sini adalah analisis sistem merupakan alternatif pemecahan masalah untuk perbaikan sistem atau pemecahan masalah dan salah satu unit organisasi yang mempunyai masalah (problem) seperti masalah *forecasting, scheduling dan inventory control*.

2) Syarat baru

Maksudnya adalah syarat dalam beberapa sektor, memerlukan analisa sistem untuk menganalisa/mengidentifikasi dan modifikasi atau penambahan yang perlu bagi sistem informasi untuk menunjang organisasi.

3) Pengimplementasian ide teknologi baru

Perbaikan-perbaikan sistem secara luas. Sasaran perbaikan ini umumnya untuk pengurangan biaya, pelayanan lebih baik kepada pelanggan, laporan agar lebih tepat dan cepat dan lain-lain.

Kemudian yang paling penting untuk mendapatkan perhatian bagi para analisis sistem ialah ketelitian dalam mengidentifikasi masalah dan ketelitian dalam mengidentifikasi sasaran.

James Harvey memberikan arah bagi perencana atau arsitek ahli pendidikan perlu menggunakan pendekatan sistem, disebabkan alasan seperti:

1. Lembaga-lembaga pendidikan (informal, non formal dan formal) telah menjadi kompleks dan semakin menjadi sulit untuk dikelola. Cara-cara tradisional dalam administrasi yang kurang berorientasi kepada tujuan, tidak mampu lagi untuk dipergunakan sebagai cara untuk menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan tuntutan dan perkembangan pendidikan.
2. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam organisasi pendidikan semakin lama semakin cepat. Banyak administrator yang menghadapi kesulitan dalam mengatasi perubahan ini. Oleh karena mereka tidak mungkin untuk menjadi ahli dalam segala bidang, maka diperlukain pendekatan baru yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah-masalahnya yang dihadapi dalam tugas sehari-hari.
3. Kebanyakan para perencana pendidikan adalah administrator amatir. Sebab, sebenarnya mereka dipersiapkan untuk menjadi guru, pembimbing, petugas administratif praktis, bukan sebagai administrator ahli atau manager pendidikan profesional. Dalam kondisi dan situasi semacam ini pendekatan sistem akan sangat membantu dalam merencanakan, mengorganisasikan serta

mengelola aktivitas pendidikan yang menjadi tugas penting dan masalah penting bagi kehidupan manusia.

4. Karena pertumbuhan dan penambahan dana yang tidak sedikit dalam kegiatan pendidikan seringkali dapat mengurangi kesadaran kita bahwa sebenarnya terdapat kesalahan-kesalahan dalam perencanaan dan pengelolaan aktivitas pendidikan. Dengan dana yang kurang, kunci keberhasilan kegiatan pendidikan akan banyak bergantung pada ketepatan dan kemampuan untuk merencanakan atau mengelola kegiatan tersebut. Penggunaan pendekatan sistem membantu perencanaan pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan dana, waktu dan sumber lain dalam mekanisme pendidikan.
5. Kepercayaan masyarakat terhadap organisasi pendidikan perlu ditingkatkan. Kepercayaan masyarakat ini akan bertambah besar apabila efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan juga meningkat.

Ciri-ciri Pendekatan Sistem

Ryan (1968) memberikan ciri-ciri pendekatan sistem terhadap sistem pendidikan pada khususnya sebagai berikut:

1. Berbagai subsistem baik fasilitas fisik maupun sumber lain yang berhubungan dengan sub sistem merupakan komponen yang saling bergantung dan saling berhubungan.
2. Kondisi yang perlu bagi terjadinya interaksi antara elemen dari satu sistem adalah adanya jaringan informasi (*a common information network*). Komunikasi antar elemen itu sangat penting dalam menjalin fungsinya suatu sistem sebagai kesatuan (*entity*) yang terorganisir dan dalam menjamin sistem tersebut untuk menghasilkan output.
3. Berfungsinya sistem pada dasarnya tergantung kepada berfungsinya kontrol terhadap alur dan transformasi antar sub sistem atau elemen dalam sistem tersebut, serta antara beberapa sistem diluar yang berpengaruh terhadap keluaran sistem pendidikan itu.
4. Pengolahan informasi merupakan hal yang interen dalam sebuah Pengolahan informasi adalah aktivitas pengamatan (*sensing*).

penjaringan (*classifying*), penyimpanan sementara (*temporary storing*), pensintesaan (*syntesing*), transformasi dan pengiriman informasi serta pengambilan keputusan dalam cara mentransformasikan informasi sehingga tujuan sistem tercapai.

Keunggulan-keunggulan Pendidikan yang Menggunakan Pendekatan Sistem

Setelah menguraikan sebab musabab, menggunakan sistem *approach* alias pendekatan sistem, maka sudah tentu dengan menggunakan pendekatan sistem akan mendapatkan keuntungan-keuntungan. Sudah pasti hal ini mendatangkan keuntungan positif bagi seluruh aspek permasalahan, termasuk bagi pendidikan. Keuntungan tersebut antara lain:

1. Misi, sasaran dan tujuan (organisasi, pendidikan dsb.)
2. Program secara jelas selalu dikaitkan dengan tujuan dan sasaran.
3. Orientasi kegiatan selalu diarahkan kepada hasil akhir.
4. Perencanaan dipandang sebagai bagian integral dari keseluruhan operasi (lembaga, organisasi, atau kegiatan pendidikan).
5. Sumber daya manusia (SDM) dan dana dapat dialokasikan dengan lebih efektif berdasarkan prioritas yang disusun menurut besar sumbangannya terhadap pencapaian tujuan.
6. Informasi yang diperlukan untuk perencanaan atau pengambilan keputusan dapat dirancang dan dikelola secara terpadu, sehingga sasaran serta cara-cara pencapaiannya lebih efektif dan efisien.
7. Semua upaya dan usaha dipusatkan secara lebih baik kepada sasaran, sehingga pemborosan dapat ditekan seminimal mungkin.
8. Administrator dapat dinilai hasil pekerjaannya secara objektif, karena sasaran pekerjaan mereka jelas terukur.
9. Administrator aparaturnya mengembangkan kreativitas dalam

batas-batas kewenangan yang telah ditetapkan, sepanjang mereka tetap berorientasi pada tujuan akhir.

10. Pertanggungjawaban (akuntabilitas) dapat dirumuskan secara jelas dan operasional.
11. Umpan balik dapat diperoleh pada semua tingkat otoritas dalam organisasi (pendidikan umpamanya), sehingga penyimpangan dalam usaha pencapaian tujuan dapat secara cepat diidentifikasi.
12. Komunikasi antar komponen dapat terbina dengan lebih baik, sehingga kesalah-pahaman dapat dikurangi.
13. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dapat dilaksanakan secara lebih baik

Model Sistem Manajemen dalam Pendidikan

Manajemen pendidikan dapat dipandang sebagai sistem penunjang atau *supportive system* bagi tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena sifatnya yang instrumental ini, maka manajemen pendidikan harus berorientasi kepada karakteristik pendidikan. Sedangkan pendidikan itu sendiri bersifat multidimensional, sehingga tidak ada satu model manajemen yang mampu merangkum semua dimensi pendidikan. Dengan kata lain, setiap dimensi pendidikan membutuhkan model manajemen tertentu, maka model manajemen ini akhirnya akan menjadi model manajemen eklektik.

Misi yang diemban pendidikan itu dapat bersifat individual, bahkan dapat pula bersifat sosial dan universal. Kemampuan mengemban macam-macam fungsi ini membuktikan bahwa pendidikan itu secara umum dapat dikatakan multifungsional ataupun multidimensional. Untuk mengelola pendidikan agar lebih efektif dan efisien dibutuhkan pendekatan yang bersumber dari pendidikan dan lingkungan. Terdapat tiga jenis pendekatan yang mengacu kepada kriteria ini, yaitu pendekatan sistem politik, birokrasi, dan ekologi. Asumsi pendekatan sistem politik ialah terdapat interaksi timbal balik

antara lingkungan dan pendidikan. Lingkungan memberikan dukungan terhadap pendidikan, tetapi di lain pihak lingkungan itu mengajukan tuntutan kepada pendidikan. Tugas manajemen pendidikan adalah menyeimbangkan tuntutan dan dukungan lingkungan tersebut. Pendekatan birokratik berasumsi bahwa pendidikanlah yang mempunyai kuasa besar mengubah masyarakat. Oleh karena itu manajemen pendidikan harus secara tegas menyatakan tujuan yang akan dicapai, kegiatan-kegiatan tugas dan kewajiban para pelaksanaannya. Dengan demikian, pengaruh dari pendidikan ini dapat dikendalikan secara efektif dan efisien. Pendekatan ekologi berasumsi bahwa lingkunganlah yang menentukan segala macam perilaku pendidikan. Tugas pendidikan ialah transmisi warisan budaya sosial bagi generasi selanjutnya. Model manajemen pendidikan dengan pendekatan ini ialah memelihara, menanamkan, dan mengacu kepada norma dan nilai masyarakat.

Dalam prakteknya, model-model ini cenderung diadakan secara elektif, campuran dari beberapa model disesuaikan dengan karakteristik pendidikan dan lingkungan tertentu. Namun demikian, dalam tahapan pendidikan makro, khususnya yang nasional cenderung menerapkan model manajemen sistem politik, dimana kompromi dan konsensus sangat diperlukan. Sedangkan ditingkat koordinatif, pendekatan birokratik akan cenderung lebih efektif dan efisien. Dalam tahap ini ketegasan koordinasi, yang pada dasarnya menerapkan unsur birokratik; sangat diperlukan. Namun, pengelolaan pendidikan di tingkat yang paling mendasar, yaitu di lembaga-lembaga pendidikan yang secara aktual menjalankan proses belajar mengajar, pendekatan birokratik profesional mungkin akan lebih efektif dan efisien.***

DAFTAR PUSTAKA

Carley, Michel, *Rational Techniques In Policy Analysis*, Heineman Educational Books, London, 1983.

- Eissenhart, Margaret A. , dkk., 'Teacher Beliefs About Their Work Activities, Policy Implication", dalam *Theory Into Practice*, Volume XXVII, Number 2, Spring 1988.
- Haller, Emil J., Strike, Kenneth A., *An Introduction to Educational Administration, social, Legal, and Ethical Perspectives*, Longman Inc, New York, 1986.
- Hum, Cristopher 1, *The Limits and Possibilities of Schoaling*, An Allyn Introduction to The Sociology of Education, Allyn and Bacon, Inc, Toronto, 1985.
- Kingdom, John N. , *Agendas, Alternatives, and Public Policies*, Little, Brown and Company, Toronto, 1984.
- Mac Rac, Duncan, Yr., Wilde, James A., *Policy analysis For Public Decisions*, University Press of America, New York, 1985.
- Marshall, Catherine, "Bridging The Chasm Between Policy Makers and Education". *Theory Into Practice*, Volume XXVII, Number 2, Spring 1985.
- Mc Pherson, Bruce, &L, *Managing Uncertainty, administrative Theory and Practice In Education*, Charles E. Merrill Publishing Co, A Bell and Howell Company, Columbus, Ohio, 43216.

PRINSIP DASAR METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB

NANANG KOSIM

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan alat komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Di samping itu juga bahasa Arab merupakan alat untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab memiliki peranan penting bagi umat muslim dalam mempelajari al-Qur'an, al-Hadits dan ilmu-ilmu lainnya.

Belajar Bahasa Arab (asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode (model pengajaran), materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya. Bidang keterampilan pada penguasaan Bahasa Arab meliputi kemampuan menyimak (*listening competence/mahaarah al-Istima'*), kemampuan berbicara (*speaking competence/mahaarah al-takallum*), kemampuan membaca (*reading competence/mahaarah al-qira'ah*), dan kemampuan menulis (*writing competence/mahaarah al - Kitaabah*).

Setiap anak didik pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan

yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Diantara faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan-perbedaan tersebut adalah tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya.

1. Tujuan Pengajaran

Belajar bahasa ibu (*lughotul um*) merupakan tujuan yang harus dicapai dan harus dikuasai dalam hidup, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya. Oleh karena itu motivasi untuk belajarnya sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing, seperti bahasa Arab (bagi non Arab), pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi dan alat untuk memahami ilmu pengetahuan (kebudayaan). Namun bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari. Oleh karena itu motivasi belajar Bahasa Arab lebih rendah daripada bahasa ibu (*lughotul um*). Padahal besar kecilnya motivasi belajar Bahasa Arab mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

2. Kemampuan dasar yang dimiliki anak

Ketika anak kecil belajar bahasa ibu (*lughotul um*), otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain, oleh karena itu ia cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara ketika mempelajari Bahasa Arab (*lughotul tsaniyah*), ia telah lebih dahulu menguasai bahasa ibunya, baik lisan, tulis, maupun bahasa berpikirnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab tentu lebih sulit dan berat, karena ia harus menyesuaikan sistem bahasa ibu (*lughotul um*) kedalam sistem bahasa Arab, baik sistem bunyi, struktur kata, struktur kalimat maupun sistem bahasa berpikirnya.

3. Motivasi dan minat anak dalam belajar

Motivasi dan minat memiliki peranan penting dalam belajar, karena motivasi dan motivasi merupakan dorongan dan kecenderungan yang timbul dalam diri anak untuk melakukan sesuatu. Motivasi dan minat dapat melandasi timbulnya berbagai aktivitas, baik dorongan itu muncul dari dalam diri individu maupun karena ada faktor ekstern yang mempengaruhinya.

Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Arab

Ada lima prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab (bahasa asing), yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan umpan balik, prinsip bertahap, prinsip penghayatan, serta korelasi dan isi.

1. Prinsip prioritas dalam proses penyajian

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; *pertama*, mengajarkan mendengarkan dan bercakap sebelum menulis. *Kedua*, mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. *Ketiga*, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab.

- 1) Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis. Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia. Dengan kata lain, setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar atau menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:

- a. Guru bahasa Arab hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif.
- b. Guru bahasa Arab kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: ع - ء - ح - هـ - ذ - س - ش, ز - ذ - س, dan seterusnya
- c. Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (*lughotul um*) peserta didik, seperti: ض, ص, ث, ذ, خ, dan seterusnya. Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut:
 - Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya : بى, ب, با, بو : dan seterusnya.
 - Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.

2) Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa

Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal – penggal). Contoh: اشتريت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليابان - Kemudian dipenggal -

penggal menjadi : اشتريت سيارة صغيرة بيضاء :
dan seterusnya.

2. Prinsip korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi (fonetik) (الأسوات), (sintaksis) (الترائب), dan (semiotic) (المعاني). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: *Pertama*, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). *Kedua*, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). *Ketiga*, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).

- a. Korektisitas dalam pengajaran fonetik Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.
- b. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis. Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu (*lughotul um*) terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (فعل).
- c. Korektisitas dalam pengajaran semiotik. Dalam bahasa Indonesia (*lughotul um*) pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukan dalam satu kalimat. Tetapi dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah *mustarak* (satu kata banyak arti) dan *mutaradif* (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat

dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

3. Prinsip Berjenjang (التدرج).

Jika dilihat dari sifatnya, terdapat tiga kategori prinsip berjenjang, yaitu: *pertama*, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. *Kedua*, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. *Ketiga*, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

a. Jenjang Pengajaran mufrodat.

Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.

b. Jenjang Pengajaran Qowaid (Morfem).

Dalam pengajaran qowaid, baik qowaid nahwu maupun qowaid sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam percakapan. Dalam pengajaran qawaid nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (*jumlah mufiidah*), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.

c. Tahapan pengajaran makna (دلالة المعانى).

Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam

keseharian meraka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatic. Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: *pertama*, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. *Kedua*, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. *Ketiga*, penugasan kolektif sebelum individu.

d. Langkah-langkah aplikasi (الصلابة والمتانة)

Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

- 1) Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
- 2) Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
- 3) Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
- 4) Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
- 5) Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
- 6) Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah ismiyyah: *الكتاب في الصندوق*, Contoh jumlah fi'iliyah : *خرج الطاب من الفصل*

- 7) Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
- 8) Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

Metode Pengajaran Bahasa Arab

Metode adalah jalan (cara) yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Karena itu setelah guru memikirkan bahan pelajaran, maka hendaknya dia memikirkan cara penyampaian bahan tersebut dalam pikiran murid, dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus serta memperhatikan keadaan murid. Di samping itu, guru harus memikirkan metode yang paling baik untuk menyusun bahan pelajaran itu, dan menjadikan susunan bahan mata pelajaran itu sebagai mata rantai yang sambung menyambung.

Ibnu khaldun berkata, “sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional.” Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai alat pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran, bukan komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode.

Secara sederhana, metode pengajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, metode

tradisional/klasikal dan *kedua*, metode modern. Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*qowaid nahwu*), morfem/morfologi (*qowaid as-sharf*) ataupun sastra (*adab*). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode qowaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

Pertama, tujuan pengajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. *Kedua*, kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. *Ketiga*, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka”.

Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (*tariqah al-mubasysyarah*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Qowa'id dan tarjamah (*Tariiqatul al Qowaid Wa Tarjamah*)

Penerapan metode ini lebih cocok jika tujuan pengajaran bahasa Arab adalah sebagai kebudayaan, yaitu untuk mengetahui nilai sastra yang tinggi dan untuk memiliki kemampuan kognitif yang terlatih dalam menghafal teks-teks serta memahami apa yang terkandung di dalam tulisan-tulisan atau buku-buku teks, terutama buku Arab klasik. Adapun ciri-ciri metode ini adalah:

- a. Peserta didik diajarkan membaca secara detail dan mendalam tentang teks-teks atau naskah pemikiran yang ditulis oleh para tokoh dan pakar dalam berbagai bidang ilmu pada masa lalu baik berupa *sya'ir*, naskah (prosa), kata mutiara (*al-hikam*), maupun kiasan-kiasan (*amtsal*).
- b. Penghayatan yang mendalam dan rinci terhadap bacaan sehingga peserta didik memiliki perasaan koneksitas terhadap nilai sastra yang terkandung di dalam bacaan.
- c. Menitikberatkan perhatian pada kaidah gramatika (*qowa'id nahwu/sharaf*) untuk menghafal dan memahami isi bacaan.
- d. Memberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menerjemah, seperti bentuk kata kiasan, sinonim, dan meminta peserta didik menganalisis dengan kaidah gramatikal yang sudah diajarkannya (mampu menerjemah bahasa ibu ke dalam Bahasa Arab).
- e. Peserta tidak diajarkan menulis karangan dengan gaya bahasa yang serupa/mirip, dengan gaya bahasa yang dipakai para pakar seperti pada bacaan yang telah dipelajarinya, terutama mengenai penggunaan model gaya bahasa, *al-itnab at Tasbi' al Istiarah* yang merupakan trend/gaya bahasa masa klasik. Aplikasi Metode Qowa'id dan tarjamah dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:
 - 1) Guru mulai mendengarkan sederetan kalimat yang panjang yang telah dibebankan kepada peserta didik untuk menghafalkan pada kesempatan sebelumnya dan telah dijelaskan juga tentang makna dari kalimat-kalimat itu.

- 2) Guru memberikan kosa kata baru dan menjelaskan maknanya ke dalam bahasa lokal/bahasa ibu sebagai persiapan materi pengajaran baru.
- 3) Selanjutnya guru meminta salah satu peserta didik untuk membaca buku bacaan dengan suara yang kuat (*Qiroah jahriah*) terutama menyangkut hal-hal yang biasanya peserta didik mengalami kesalahan dan kesulitan dan tugas guru kemudian adalah membenarkan.
- 4) Kegiatan membaca teks ini diteruskan hingga seluruh peserta didik mendapat giliran. Setelah itu siswa yang dianggap paling bisa untuk menterjemahkan, kemudian selanjutnya diarahkan pada pemahaman struktur gramatikanya.

2. Metode langsung (*al Thariiqatu al Mubaasyarah*)

Penekanan metode ini adalah pada latihan percakapan terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah, (dalam hal ini dibutuhkan sebuah media). Perlu menjadi bahan revisi disini adalah bahwa dalam metode langsung, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran dengan menekankan pada aspek penuturan yang benar (*al-Nutqu al – Shahiih*), oleh karena itu dalam aplikasinya, metode ini memerlukan hal-hal berikut:

- a. Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (*syafawiyah*);
- b. Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*) yang sering didengar oleh peserta didik.
- c. Materi dilanjutkan dengan latihan penuturan kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat yang merupakan aktifitas peserta didik sehari-hari.
- d. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara Tanya jawab dengan guru/sesamanya.

- e. Materi Qiro'ah harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat.
- f. Materi gramatika diajarkan di sela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetail.
- g. Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal/diajarkan pada peserta didik.
- h. Selama proses pengajaran hendaknya dibantu dengan alat peraga/media yang memadai.

Penutup

Seorang guru (pendidik) sebaiknya memahami prinsip - prinsip dasar pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dengan menggunakan metode yang memudahkan peserta didik dan tidak banyak memaksakan peserta didik ke arah kemandegan berbahasa. Adapun bagi bagi seorang siswa, bahwasanya belajar bahasa apapun, semuanya membutuhkan proses, banyak latihan dan banyak mencoba.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al – Qadir Ahmad, *Thuruqu Ta'alim al – Lughah al – 'Arabiyah*, Maktabah al – Nahdah, al – Mishriyah, Kaira ; 1979.
- Ahmad al – Sya'alabi, *Tarikh al – Tarbiyah al – Islamiyah*, Cet. 11, Kaira: tnp., 1961.
- Ahmad Syalaby, *Ta'lim al – Lughah al 'Arabiyah lighairi al – 'Arab*, Maktabah al – Nahdhah al – Mishriyah, Kairo ; 1983.
- Anis Farihah, *Nazhriyaat Hal Lughah*, dar al – Kitab al – Ubnany, Beirut, dar al – Kitab al – Ubnany, 1973.

- Ibrahim Muhammad 'Atha, *Thuruqu Tadris al – Lughah al – 'Arabiyah Wa al – Tarbiyah al – Diniyah*, Maktabah al – Nahdhah al – Mishriyah, Kairo 1996 M / 1416 H.
- Jassem Ali Jassem, *Thuruqu Ta'lim al – Lughah al – 'arabiyah Li al – Ajanib*, (Kuala Lumpur : A.S Noorden, 1996).
- Kamal Ibrahim Badri dan Mahmud Nuruddin, *Nadzkarah Asas al – Ta'lim al – Lughah al – ajnubiyah*, LIPIA, Jakarta, 1406 H
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (perspektif sosiologi-filosofis)*. P.T Tiara Wacana, Yogyakarta: 2002.
- Munir, Nizhamu *Ta'lim al – Lughah al – 'Arabiyah fi al – Ma'had al – Islamiyah*, Darul Huda, Skripsi, 1996.
- Munir M.Ag., “Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing”, dalam *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta: 2005.

TUGAS TADIB GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

WAWAN SETIAWAN

Pendahuluan

Salah satu istilah teknis yang sering diartikan pendidikan adalah *tadib* lapadz ini tak sekalipun muncul dalam al-Quran, namun banyak terdapat dalam hadist. Di antara hadist yang dijadikan alasan adalah “*Inna hâdzâ al-Quran Madabatun min al-Allâh fî al-Ardhi Fata’aliamû min Madabatihî.*” dan “*Addabanî Rabbî Faahsana Tadîbî*”. Menurut Alatas, kata *adab* yang tercantum pada hadist di atas memuat arti ilmu dan amal sekaligus.¹

Ketidakberadaan *tadib* dalam al-Quran boleh jadi makna yang dimaksud sudah tercakup dalam *tarbiyyah* dan *ta’lîm*, atau mungkin pula merupakan ciri al-Quran yang hanya memuat aturan pokok sedang rinciannya diserahkan kepada Rasul sehingga istilah itu banyak dijumpai dalam hadist yang maknanya lebih mengandung muatan Akhlak. Hal itu setidaknya bisa dilihat dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Mujahid “*Awshû Anfusakum wa Ahlikum bi Takwa al-Allâhi wa Addibûhum*” (berwasiatlah kepada dirimu dan keluargamu untuk bertakwa kepada Allah, dan didiklah mereka).

Menurut al-Shabuni riwayat ini menyuruh orang tua untuk mengajak keluarga kepada kebaikan, prosesnya bisa dilakukan dengan

¹ Syed Muhammad Naquib Alatas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 57-60

cara menyuruh untuk taat menjalankan aturan dan meng-hindari hal terlarang.²

Imam Al-Bukhari menyimpan riwayat itu di bawah klasifikasi *Tafsîru al-Quran* untuk interpretasi ayat al-Taḥrîm: 6 “*Qû Anfusakum wa Ahlikum Nâran*”³ yang disebut-sebut sebagai salah satu ayat yang membicarakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap keluarganya. Di sana kelihatan bahwa esensi *tadîb* lebih terkait dengan muatan akhlak (nilai moral). Makna itu dijumpai pula dalam suatu Hadis “*Ma Naḥal Wâlidun Waladan Afdhal min Adabin Hasanin*” (Tidak ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya dari pada akhlak yang baik)⁴.

Tugas Tadib Guru

Jika dugaan itu benar, meski istilah *tadîb* tidak dijumpai dalam al-Quran namun esensinya banyak dijumpai. Jika dilihat korelasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya esensi akhlak itu tampak jelas. Perhatikan misalnya ayat: 3, yang merupakan peringatan terhadap istri Rasul (Hafsa dan Aisyah) untuk tidak menyakiti Rasul dengan berbuat buruk kepadanya dan ayat: 4, menyuruh bertaubat dari kesalahan yang terlanjut dilakukan. Anjuran bertaubat pun muncul pada ayat: 8, yang ditujukan kepada orang mukmin.

Pada ayat 10, Allah mencontohkan dua wanita Jahat (istri Nabi Nuh dan Istri Nabi Luth). Istri Nabi Nuh menuduh suaminya gila dan istri Nabi Luth yang memberitahukan kepada pengikut suaminya untuk berbuat keji⁵. Pada ayat:11, Allah mencontohkan dua sosok wanita terpuji yaitu istri Firaun yang kokoh imannya, dan Maryam yang mampu memelihara diri dan taat aturan.

² Muhammad As-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jil. III, (Beirut: Darul Fikri, tt), hlm. 408

³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid III, (Beirut: Darul Fikri, tt), hlm. 206

⁴ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatu al-Awlad fî al-Islâm*, Terj. Syaifullah Kamali, (Bandung: Al-Sifa, 1990), hlm. 44

⁵ Mustafa al-Maragi, *Tafsir al- Maraghi X*, (Beirut: Darul Fukri, tt), hlm. 168

Pembicaraan akhlak tidak bisa dilepaskan dengan pembicaraan manusia yang disebut-sebut sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang. Dalam bahasa agama potensi itu disebut *fithrah* yang mengarahkan manusia untuk melakukan pencarian kebenaran.

Fithrah dalam pengertian yang lebih luas senantiasa terkait dengan upaya menuju pencapaian nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kebenaran, keadilan, kejujuran, kesucian, dan kasih sayang, jadi keterkaitan manusia pada hal-hal yang bersifat universal (nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan) itulah yang mengokohkan fungsi kekhalifahan di muka bumi.⁶ Kasus Istri Firaun dan Maryam adalah contoh nyata dari manusia yang mampu mendayagunakan fitrahnya serta memiliki kesadaran moral yang dengannya ia mengerti, menyadari kedudukan, hak serta kewajiban, sehingga mampu mencegah perbuatan terkutuk atau dengan kata lain mereka memiliki akhlak mulia.

Dalam Islam akhlak yang membicarakan sekitar baik dan buruk menempati posisi penting di samping keimanan “karena yang ingin dibina Islam adalah manusia baik yang menjauhi perbuatan-perbuatan buruk atau jahat”.⁷ Hal itu setidaknya tercermin dari misi pengutusan Rasul “*Innamâ Bu’itstu li Utammima Makârima al-Akhlâq*. Dari sudut pandang itu maka pendidikan adalah menciptakan manusia-manusia berakhlak (memiliki nilai-nilai moral) yang merupakan pengikat dalam keserasian kehidupan.

Selain mengandung makna akhlak, kata *tadîb* juga disebut-sebut mengandung makna kebudayaan. Kebudayaan berasal dari budi dan daya yang dalam konteks ini terdiri dari fitrah dan hati nurani. Sedangkan kata “daya” adalah unsur kekuatan atau perekayasa. Kebudayaan berarti pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar berbudi, manusiawi”.⁸ Dalam pandangan H.A.R. Tilaar, “Pendidikan di dalam suatu masyarakat yang berpola kepada

⁶ Muhammad Irfan dan Matuki HS, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 141

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 53

⁸ Irfan dan Mastuki, *op.cit.*, hlm. 140

kebudayaannya haruslah mengembangkan unsur-unsur tersebut, yaitu penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai hidup”.⁹

Ada kaitan erat antara kebudayaan dengan akhlak yang menjadi misi kerasulan. “Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi yang dimiliki dan memiliki komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mampu melahirkan kebudayaan. Setidaknya orang yang berbudaya adalah orang yang berakhlak mulia, minimal saat menciptakan kebudayaan”.¹⁰

Atas dasar itu *tadib* merupakan upaya membangun manusia yang berbudaya atau berperadaban dimana nilai-nilai akhlak sangat menonjol. Pada titik ini pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan seseorang (hakikat manusia sebagai makhluk bermoral).¹¹

Di dalam proses humanisasi tersebut, tingkah laku manusia muslim diarahkan kepada pencapaian nilai-nilai universal. Yakni rukun iman yang menggambarkan nilai ketuhanan dan rukun Islam yang menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi: kesadaran diri akan kebesaran Tuhan, kesadaran sebagai individu dan makhluk sosial yang harus menciptakan kedamaian, kesadaran akan kesetiakawanan sosial, pengendalian diri, juga kesamaan (haji). Dengan nilai-nilai itu manusia muslim akan menemukan jati dirinya, yang pada tahap berikutnya akan mewarnai perilakunya.

Di sisi lain nilai-nilai di atas merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena kemantapan iman seseorang akan dimanifestasikan dalam sikap kesalehan sosial, dan sikap itu merupakan cermin kekokohan imannya. Perhatikan misalnya, sosok dua wanita istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, juga istri Firaun dan Maryam pada surat al-Tahrim: 10-13:

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami lalu kedua isteri itu berkhianat: “... Dan Allah mem-buat isteri Fir’aun perumpamaan bagi orang yang beriman ketika ia berkata ‘Ya Tuhanku

⁹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebu-dayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 32

¹⁰ Irfan dan Mastuki, *op.cit.*, hlm. 141

¹¹ Tilaar, *op.cit.*, hlm. 189

bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya ... Dan (ingatkanlah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya ..."

Pada ayat itu dinyatakan bahwa istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth melakukan penghianatan. Penghianatan merupakan perilaku jahat yang sekaligus menggambarkan ketidakberimanan seseorang. Gambaran paradok dijumpai dalam contoh istri Fira'un penguasa yang aniaya, meski tinggal di istana, tetapi tidak berada di bawah pengaruh suaminya yang durhaka; ini menunjukkan kemantapan imannya. Hal yang sama digambarkan oleh Maryam yang mampu memelihara harga dirinya/kehormatannya, dan perilaku keseharian-nya sebagai orang yang taat.

Gambaran manusia tidak beradab dijumpai pula dalam kisah Qarun seperti termaktub dalam surat al-Qashash: 76-80. Kisah itu sebagai peringatan kepada kaum musyrikin Mekkah yang menindas kaum muslimin yang antara lain disebabkan oleh kekayaan yang mereka miliki. Di sisi lain mereka percaya bahwa kekayaan adalah pertanda dari keterbebasan dari siksa. Ayat ini tampil untuk membuktikan kekeliruan mereka.¹²

Pada ayat 76, dinyatakan beberapa pengikut Nabi Musa as. menasihati Qarun seorang kaya raya yang lupa. Nasihat itu seperti dinyatakan pada potongan ayat "*lâ Tafrâh*" (Janganlah engkau bergembira). Menurut Quraish Syihab "*Firmannya lâ Tafrâh*" bukannya larangan untuk bergembira tetapi larangan untuk melampaui batas ketika bergembira, yakni yang mengantarkan kepada keangkuhan dan yang seseorang tenggelam dalam bidang materil".¹³ Boleh jadi yang dimaksud adalah larangan gila harta atau materialistis, tenggelam dengan kesenangan yang sesaat.

Nasihat kedua yang terkandung dalam ayat 77, "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu negeri akhirat dan janganlah melupakan bagianmu dari dunia*". Nasihat di atas memberi kesan

¹² Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 10, (Jakarta: lentera Hati, 2000), hlm. 402

¹³ *Ibid.*, hlm. 404

bahwa bukan berarti manusia harus menjauhi harta, dan mengabaikan sesuatu, namun diingatkan agar jangan lupa memfungsikan untuk kepentingan masa depan (akhirat), karena pada hakikatnya perolehan seseorang di dunia adalah apa yang bisa ia lakukan untuk kehidupan abadi di akhirat kelak. Menurut Quraish Shihab “ayat di atas menggaris-bawahi pentingnya pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan dunia sebagai sarana mencapai tujuan”.¹⁴

Dari nasihat di atas tersirat kesan bahwa Qarun memang hanya memikirkan kepentingan sesaat, dan melupakan kepentingan strategis jangka panjang, malah dia menampilkan keangkuhan meski sudah dinasihati. Hal itu diketahui dari redaksi ayat 78, yaitu: *“Qâla Innâmâ Utîtuḥû ‘alâ ‘Ilmin ‘Indî”* (sesungguhnya aku hanya diberi-kannya karena ilmu yang ada padaku) yang mengandung arti bahwa “Harta ini adalah hasil kepandaian dan jerih payah ku bukan atas pemberian orang lain”, bahkan keangkuhannya bertambah seperti diisyaratkan ayat 79 *“Fakharaja ‘alâ Qawmihî fî Zînatihî”* (maka keluarlah ia kepada kaumnya dalam kemegahan), dalam arti bahwa dia memamerkan kekayaannya dihadapan orang lain, hal itu jelas bisa menimbulkan kecemburuan sosial.

Lanjutan nasihat yang terkandung dalam ayat 77 adalah agar “ia berbuat baik. *“Aḥsin kamâ Aḥsana al-Allâhu ilayka”*, dalam perintah itu tidak disebutkan “perbuatan baik” macam apa yang harus dilakukan, namun jika mengingat kaidah *“Jika obyek kata kerja ataupun yang mengandung arti kata kerja itu tidak disebutkan, kata tersebut menunjuk pengertian umum”*.¹⁵ Berdasar kaidah itu dapat difahami bahwa perbuatan baik yang diperintahkan bersifat umum, apakah terhadap lingkungan hidup, manusia, bahkan terhadap yang menampakkan perilaku tidak bersahabat.

Qarun juga dinasihati untuk tidak berbuat kerusakan, *wa lâ Tabgi al-Fasâd*. Larangan itu menyangkut banyak hal termasuk gangguan terhadap kelestarian lingkungan juga perusakan nilai-nilai

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 408

¹⁵ Abdurrahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 78

positif yang dianut. Sebenarnya larangan berbuat kerusakan sudah tercakup dalam perintah berbuat baik, namun sangat mungkin orang berbuat baik, tetapi di sisi lain, ia berbuat kerusakan. Dengan pencantuman perintah berbuat baik dan larangan berbuat kerusakan sekaligus, mungkin untuk menghindari tumbuhnya standar ganda.

Dalam al-Quran banyak dijumpai ayat yang memerintahkan berbuat baik dan melarang berbuat jahat. Perintah berbuat baik karena perbuatan itu merupakan bentuk kesalehan sosial, sedang larangan berbuat jahat karena bisa merusakkan jiwa, yang berdampak kepada kehancuran peradaban.

Apa yang diungkapkan ayat di atas menunjukkan bahwa perilaku Qarun, tidak mengindahkan etika dan moral yang merupakan faktor penting dalam menciptakan masyarakat beradab, tentu saja semangat yang dapat kita peroleh adalah menghindari perilaku tersebut, sehingga tergerak untuk berbuat sebaliknya.

Sangat menarik apa yang tercantum dalam redaksi "*Wa Ahsin kamâ Ahsana al-Allâhu iiayka*" (berbuat baiklah kamu sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu). "Kebaikan Allah kepada manusia dinyatakan dalam perwujudan sifat-sifatnya yang luhur dan sempurna, karena itu kebaikan manusia kepada sesamanya harus dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk kelahiran dan perwujudan kembali sifat-sifat *illahi* tersebut dalam kehidupan berbudaya".¹⁶ Tegasnya jika Allah *al-Khâliq* (kreatif), manusia pun harus kreatif, jika Allah *al-Sallâm* (pemberi kedamaian), manusia pun harus menciptakan kedamaian, jika Allah *al-Mushawwir* (pemberi rupa), manusia pun harus bisa memberi warna corak kehidupan, tentu saja dilakukan sesuai dengan kemampuannya.

Membicarakan bagaimana membangun manusia yang ber peradaban, adalah sama dengan bagaimana kehidupan manusia harus ditata. Atas dasar nilai-nilai universal di atas, pendidikan memiliki peluang besar untuk melakukan proses itu. Pandangan ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kekinian tetapi juga setidaknya

¹⁶ Irfan dan Mastuki, *op.cit.*, hlm. 151

mengandung implikasi yang berorientasi pada masa depan yang senantiasa berubah.

Perkembangan teknologi khususnya komunikasi saat ini membuat kehidupan manusia menjadi terbuka, keterbukaan juga mendorong masuknya budaya asing yang banyak mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan bahkan mungkin terjadi *dehumanisasi*. Dalam kondisi seperti ini, pola hidup manusia menjadi materialistis-individualistis; di sisi lain, nilai-nilai ikatan kebersamaan, kesetiakawanan, kepedulian sosial semakin melonggar. Untuk itu menciptakan manusia atau masyarakat yang berkeadaban atau yang lebih dikenal dengan masyarakat madani, memang teramat penting. Menurut Indra Djati Sidi, "Bentuk-bentuk nyata dari sikap dan perilaku penuh keadaban itu mungkin bisa kita masukkan sikap semacam sabar, lebih mementingkan yang strategis jangka panjang dari pada yang sesaat dan sementara, berorientasi pada *problem solving* dan peningkatan taraf hidup serta mementingkan moral dan etika".¹⁷

Untuk memwujudkan masyarakat berkeadaban, banyak cara yang dapat dilakukan guru di sekolah, antara lain adalah: 1) Men-ciptakan situasi demokratis. Di ruang kelas dapat dilaksanakan penghayatan moral yang paling dasar, antara lain suka membantu yang lain, jujur terhadap diri sendiri, guru serta kawannya, kerja keras dan bukan mencari jalan pintas, tunduk kepada disiplin, dll; 2) Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran khusus tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Artinya di dalam setiap mata pelajaran kurikulum selalu tersirat pertimbangan moral; dan 3) Menumbuhkan kerjasama dengan menghormati nilai-nilai dasar seperti saling mempercayai, kejujuran, rasa solidaritas sosial dan nilai kemasyarakatan lainnya. Nilai tersebut merupakan nilai obyektif yang merupakan dasar perekat dari hidup bersama. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai hakikat

¹⁷ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Masa Depan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 8

kemanusiaan (*human dignity*) yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran bersama.¹⁸

Mengingat yang menjadi sasarannya pendidikan itu manusia, maka konsekwensinya pemilihan metode harus mempertimbangkan sisi-sisi manusiawi, yang memandang mereka sebagai manusia yang mempunyai peluang untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Karena seperti yang dinyatakan Azyumardi Azra, di antara karakteristik pendidikan Islam adalah: “pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya”.

Pertimbangan sisi-sisi manusiawi juga memungkinkan mereka tidak merasa tersinggung, tertekan, atau terpaksa untuk menerima ide tertentu. Sangat tepat yang dinyatakan al-Quran “*fa bi mâ Raḥmatin min al-Allāhi Linta lahum wa law Kunta Fazhan Ghalizha al-Qalb Lanfadhu min Hawlik*” (Maka disebabkan rahmat Allah engkau bersifat lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka akan menjauhkan diri darimu).¹⁹

Sangat menarik ayat di atas yang memuat kata *linta* yang berasal dari *layyin* (lemah lembut). Ini mengandung makna bahwa seorang guru sebagai *muaddib* memiliki keseimbangan antara hak pribadi dan kewajiban sosial. Penekanan berlebihan terhadap hak pribadi akan melahirkan sikap *fazh* (kasar), *ghalizha al-Qalb* (keras hati), egois dan tak populis yang bersebrangan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Di sisi lain ayat ini berpesan agar hubungan guru dengan murid berlangsung dalam suasana kelembutan. Kondisi ini akan berdampak positif terhadap proses internalisasi nilai-nilai. Sikap lemah lembut, sopan, tidak mencela, tidak egois, adalah pendekatan yang menjauhkan orang dari keterpaksaan dan tertekan.

Selain itu, keteladanan amat penting untuk ditekankan karena manusia memiliki kecenderungan untuk meniru. Rasul dianugerahi

¹⁸ Lihat Tilaar, *op.cit.*, hlm. 76-80

¹⁹ QS. Ali Imran: 159

nikmat sebagai manusia teladan dan kita diperintahkan untuk meneladaninya, beliau layak diteladani karena memiliki standar akhlak yang tinggi.

Dalam internalisasi nilai, peran guru adalah peran teladan. Ia harus selalu memikirkan prilakunya. Keteladanan sangat penting karena dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak hanya menyerap sesuatu secara verbal, namun juga dari perilaku gurunya, lebih-lebih bagi guru agama. Ia bukan hanya harus menguasai materi ajaran agama, tetapi sekaligus menjadi pemeluk agama yang ta'at.

Ungkapan "Guru" sebagai akronim dari "digugu dan ditiru" mungkin merupakan simbolisasi atau suatu model yang sangat diharapkan dari sosok guru; artinya seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala yang dilakukannya akan menjadi teladan bagi murid-muridnya; karena itu bisa dipahami jika Earl V. Pullias menyatakan "menjadi teladan merupakan bagian dari pengajaran dan bahwa tak ada seorang guru yang dapat menghindarinya. Bila seorang guru menolak untuk menerima dan memenuhi segi pengajaran ini. Ia sudah menolak untuk mengerti dan menerima kenyataan kedudukannya sebagai guru dan akan timbul bahaya".²⁰

Dalam tradisi masyarakat Islam, guru dipandang mendekati posisi Rasul. Ia mengambil peran dalam berbagai situasi, sebagai sumber belajar, sebagai tempat bertanya bahkan dalam berbagai hal di luar kemampuannya. Ia juga menjadi teladan. Ketika di Indonesia terjadi krisis, sejumlah ahli menyimpulkan sumber utamanya adalah kebobrokan moral yang ujungnya bermuara kepada sebuah kesimpulan bahwa kegagalan dalam bidang pendidikan. Ini bisa dipahami karena seperti pandangan Malik Fajar, yaitu:

Pertama, pengelolaan pendidikan di masa lampau yang memberi penekanan berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lainnya, ternyata telah melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah (*split personality*). Hal ini dapat

²⁰ Earl V. Pullias dan James D Young, *Guru Mahluk Serba Bisa*, Terj. Ibrahim Anang, (Bandung: al-Ma'arif, tt), hlm. 53

terlihat dalam kehidupan sehari-hari betapa kuatnya gejala kepribadian pecah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat.

Kedua: selama orde baru, pembangunan pendidikan belum berhasil meletakkan sendi-sendi dasar pembangunan masyarakat Indonesia yang berdisiplin. Hal ini antara lain disebabkan kegagalan penegakkan kultur keteladanan.²¹

Simpulan

Kekeliruan kita selama ini dalam proses pendidikan adalah cenderung melakukan pendekatan *material oriented*, nilai-nilai moral (akhlak) telah dipersempit dengan hanya sekedar prestasi akademik, mengajar yang seharusnya merupakan wujud mendidik, diciutkan menjadi sekedar pembentukan kognisi, sehingga sekolah kurang menunaikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan; tentu saja hal ini berdampak terhadap pemiskinan peradaban.

Saat ini lebih-lebih masa depan tugas guru semakin berat, karena budaya global sangat potensial merusak tatanan moral. Dalam kondisi seperti ini, guru dituntut menjadi konservator yang melindungi nilai-nilai luhur semacam keimanan, keihlasan, tolong menolong, tenggang rasa, kejujuran, dan lain-lain dari kepunahan dan sekaligus memfilter mereka dari nilai-nilai jahat semacam egois, hedonis, kebebasan tanpa batas, individualis, dan lain-lain sebagai dampak negatif budaya global.

Di sisi lain menurut Indra Djati Sidi, masyarakat global akan menjadi sangat peka dan peduli terhadap masalah-masalah demokrasi, hak asasi manusia dan lingkungan hidup. Karena itu, peran guru masa depan harus diarahkan untuk mengembangkan tiga intelegensi dasar anak didik, yaitu intelektual, emosional dan moral.²² Untuk itu guru dituntut harus memiliki kompetensi, baik propesional, personal, maupun sosial. Lebih-lebih bagi guru agama, ia harus menjadi pemeluk yang taat. Barang kali patut di simak pernyataan H.A.R. Tilaar bahwa

²¹ Malik Fajar, *Platform Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 33

²² Sidi, *opc.cit.*, hlm. 38

guru masa depan itu adalah laksana seorang “resi” dalam arti modern, dia menguasai sains dan teknologi, dia membawa peserta didik ke dalam pengenalan sains dan teknologi dan lebih dari itu adalah sosok personifikasi dari moral dan agama.

Dari uraian di atas secara umum dapat dinyatakan bahwa *tadib* terkait erat dengan pengembangan sisi afeksi yang menyangkut interaksi.²³ *Tadib* merupakan upaya membangun manusia yang berperadaban dimana nilai-nilai akhlak sangat menonjol. *Tadib* merupakan proses humanisasi yang menyadarkan manusia sebagai makhluk yang sadar diri dan sadar lingkungan sebagai ciri makhluk bermoral.***

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Muhammad al-Naquist, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Darul Fikri, tt.
- Al-Maragi, Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Darul Fijri, tt.
- Al-Shâbûni, Muhammad, *Shafwaipu Al-Tafâsir*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1997.
- Dahlan, Abdurrahman, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- Fajar, Malik, *Platform Reformasi Pendidikan*, Jakarta: LogosWacana Ilmu, 2001.
- Irfan-Mastuki HS., Muhammad, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

²³ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rakhe Sarasin, 1993), hlm. 45. Afeksi merupakan fungsi psikologik yang menyangkut interaksi dengan orang lain pada sisi yang satu, dan menyangkut masalah suasana hati, perasaan, tujuan, citra diri, dan motivasi pada sisi yang lain.

- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1984.
- Pullias & D. James Young, Earl V., *Guru Mahluk Serba Bisa*, Bandung: al-Maarif, tt.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Syihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbâh*, Jakarta: Lentera hati, 2000.
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesi*, Bandung: Rosda Karya, 1999.
- _____, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosda karya, 1999.
- Ulwan, Abdulah Nasikh, *Tarbiyyatu Al-Awlad fi Al-Islam*, Terj. Saiful Kamali, Bandung: Al-Syifa, 1990.

MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

ANAS SOLAHUDDIN

Pendahuluan

Kata madrasah merupakan “isim makan” kata “*darasa*” dalam bahasa Arab berarti tempat duduk untuk belajar atau populer dengan istilah sekolah.¹ Madrasah mengandung makna tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok ajaran.² Sedangkan dalam SKB Tiga Menteri tahun 1975, madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum. UU Nomor 2 tahun 1989, dan PP 28 dan 29 tahun 1990 serta SK Menteri Pendidikan dan Pengajaran No. 0489/U/1992 dan SK Menteri Agama No. 373 tahun 1993, menyebutkan madrasah adalah sekolah yang berciri khas Islam.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Perkembangan tersebut telah mengubah bentuk pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian di rumah-rumah, musholla dan masjid menjadi lembaga pendidikan formal sekolah seperti madrasah yang kita kenal saat ini.³ Kehadiran madrasah tidak terlepas dari adanya ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang

¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1996), hlm. 66

² Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001), hlm. 60

³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 137

semata-mata menitikberatkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama.⁴

Setidak-tidaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai empat latar belakang yaitu:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan Ijazah.
- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akumulasi.⁵

Dengan demikian maka madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berada dalam sistem pendidikan nasional, dan ditempatkan di bawah pembinaan Departemen Agama. Dibandingkan dengan pesantren, madrasah relatif terorganisasi secara baik, baik dalam hal tujuan, kepemimpinan, kurikulum maupun dalam hal proses belajar-mengajarnya.

Madrasah pertama didirikan di Indonesia adalah madrasah Adabiyah di Padang (Sumatra Barat), pendirinya yaitu Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Kemudian pada tahun 1910 didirikan Madrasah School (Sekolah Agama) yang dalam perkembangannya berubah menjadi Diniyah School (MD). Dan nama inilah yang kemudian berkembang dan terkenal. Selanjutnya pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri Madrasah Muhammadiyah

⁴ Hasbullah, op.cit., hlm. 66

⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 305

(Kweekscholl Muhammadiyah) yang kemudian menjadi madrasah Muallimin Muhammadiyah, sebagai realisasi dari cita-cita pembaharuan pendidikan Islam yang dipelopori oleh KH.Ahmad Dahlan. Namun sebelumnya pada tahun 1916 di lingkungan pondok pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur), telah didirikan madrasah Salafiyah oleh KH. Hasyim Asy'ari. Sebagai persiapan untuk melanjutkan pelajaran ke pesantren pada tahun 1929 atas usaha Kiai Ilyas, diadakan pembaharuan dengan memasukkan pengetahuan umum pada madrasah tersebut.⁶

Sesuai dengan ide pembaharuan yang masuk ke Indonesia, maka setelah tahun 1930-an banyak madrasah yang memasukkan mata pelajaran umum ke dalam rencana pelajaran mereka. Sebagai contoh madrasah yang ada di Sumatra Barat, di sana mulai tumbuh dan berkembang madrasah-madrasah modern. Struktur madrasah di kala itu (sekitar tahun 1930-1940) adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Awaliyah, setingkat dengan SD, lama belajar tiga tahun dan menerima murid/anak berumur 6 tahun.
- b. Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Schakel School lama belajar 4 tahun, setelah Madrasah Awaliyah.
- c. Madrasah Tsanawiyah, sejajar dengan Sekolah Mulo, merupakan lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah. Lama belajar 3 tahun.
- d. Madrasah Muallimin, seperti Normal School, atau guru Islam, dengan lama belajar 3/4 tahun setelah MTS.
- e. Madrasah Islam Tinggi (sekolah islam tinggi) padang, didirikan tahun 1940.⁷

Di kalangan organisasi Islam yang giat melakukan pem-baharuan dalam bidang pendidikan dengan melaksanakan sistem madrasah, di antaranya Muhammadiyah, didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1912. Di Jakarta pada tahun 1913, didirikan organisasi Al-Irsyad. Dan di Majalengka Jawa Barat, berdiri organisasi Perhimpunan Umat Islam (PUI), didirikan oleh K.H.A. Halim pada

⁶ Hasbullah, *opcit.*, hlm. 69

⁷ Haidar Putra Daulay, *op.cit.*, hlm. 65

tahun 1917. Di Sumatera Utara khususnya di kota Medan, atas prakasa guru-guru dan pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli pada tahun 1930 didirikan oleh organisasi Al-Jami'atul Washliyah. Organisasi berikutnya yaitu Nahdatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 oleh KH.Hasyim Asy'ari. Dan yang terakhir yaitu di Bandung (Jawa Barat), didirikan Persatuan Islam (PERSIS) pada permulaan tahun 1920. Tokoh termashur dari organisasi ini adalah Ahmad Hasyim.⁸

Madrasah-madrasah tersebut, baik yang dikelola oleh organisasi maupun oleh pribadi, belum menunjukkan keseragaman dalam lamanya belajar, jenjang pelajaran maupun kurikulumnya. Maka setelah Indonesia merdeka, pemerintah membentuk Departemen Agama sebagai perwujudan dari falsafah hidup bangsa Indonesia yang religius. Salah satu bidang garapannya adalah mengelola masalah pendidikan agama, seperti madrasah, pesantren maupun mengurus pendidikan agama di sekolah umum.⁹

Dalam upaya peningkatan mutu madrasah, pemerintah memberikan bantuan kepada madrasah dalam bentuk materi dan bimbingan. Untuk itu Kementrian Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No I tahun 1946 dan disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama No 7 tahun 1952. Menurut ketentuan Peraturan Menteri Agama tersebut jenjang pendidikan pada madrasah terdiri dari: madrasah rendah, yang disebut Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah lanjutan tingkat pertama, disebut Madrasah Tsanawiyah. Madrasah lanjutan atas disebut Madrasah Aliyah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan Madrasah adalah sekolah yang berciri khas Islam, baik yang memiliki status negeri maupun swasta, merupakan wahana atau tempat yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi secara sempurna yang tidak terjadi pada lembaga pendidikan lain.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, memiliki beberapa ciri yaitu: kesamaan tata cara kelembagaan

⁸ *Ibid.*, hlm. 69

⁹ *Ibid.*, hlm. 73

pendidikan dengan sekolah pada umumnya, mata pelajaran agama Islam dijadikan mata pelajaran pokok, disamping diberikan mata pelajaran umum, sekolah yang berciri khas Islam,¹⁰ dan, pembinaan ahklak anak didik dan jiwa agama. Inilah yang menjadi identitas sebenarnya dari pendidikan madrasah yang perlu diperhatikan oleh para pengelola maupun guru di lembaga pendidikan Islam. Yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan umum lainnya adalah banyaknya pengetahuan agama yang diberikan.

Ditinjau dari segi kurikulumnya, madrasah dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

Madrasah Diniyah yaitu, suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Madrasah ini terbagi pada tiga jenjang pendidikan: Madrasah Diniyah Awaliyah untuk siswa Sekolah Dasar (4 tahun); Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa SLTP (3 tahun); Madrasah Diniyah Ulya untuk siswa SLTA (3 tahun).

Madrasah, sekolah yang berciri khas Islam. Madrasah ini terdiri dari tingkatan MI, MTS dan MA. Programnya sama dengan sekolah, hanya saja diberikan bobot pendidikan agama yang lebih banyak di banding dengan sekolah negeri.

Madrasah Keagamaan, yakni madrasah pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan.¹¹

Madrasah-madrasah tersebut dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan yang menjadi ciri khas madrasah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional. Madrasah juga dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan setempat.

Komponen Pendidikan di Madrasah

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 61

¹¹ *ibid.*, hlm. 61

Pendidikan dapat berlangsung bila komponen-komponen pendidikan itu ada. Demikian pula arah, bentuk dan pelaksanaan pendidikan bergantung dari komponen pendidikan tersebut. Atau secara tegas dapat dikatakan bahwa proses pendidikan yang terjadi terus menerus dan bersambung itu dapat berlangsung dengan adanya komponen pendidikan.

Proses pendidikan atau disebut juga proses interaksi edukatif, menurut Winarno Surahmad akan berlangsung bila: ada tujuan yang jelas akan dicapai, ada bahan yang menjadi isi proses, ada pelajar yang aktif mengalami, ada guru yang melaksanakan, ada metode tertentu untuk mencapai tujuan, dan ada proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional. Ahmad Tafsir berpendapat ada tujuh komponen yaitu; tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat-alat dan evaluasi.¹² Sedangkan menurut M. Arifin bahwa komponen utama pendidikan itu ada lima, yaitu pendidik, peserta didik, alat pendidikan, tujuan dan lingkungan.¹³ Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pendidikan dalam Islam terdiri dari: tujuan, pendidik, anak didik, metode, alat, evaluasi, bahan (kurikulum), dan lingkungan.

1. Tujuan

Komponen ini memberikan jawaban atas pertanyaan untuk apa dilaksanakan pendidikan Islam itu? Tujuan ialah suatu hal yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang berbentuk tetap dan statis, tetapi

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 81

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 144

ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan memiliki arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, menjadi arah atau pedoman yang harus ditempuh, menjadi tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Tujuan memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab tujuan akan memberikan arah bagi segala kegiatan pendidikan. Dalam proses pendidikan, tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan.¹⁴ Tujuan adalah dunia cita-cita atau suasana ideal yang ingin diwujudkan.¹⁵ Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan.¹⁶ Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Menurut Marimba, fungsi tujuan ada empat, yaitu: a) mengakhiri usaha; b) mengarahkan usaha; c) merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama; d) memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.¹⁷

Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan Nasional, secara implisit akan mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Kenyataan seperti ini dapat kita pahami dari hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, yang memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani, menurut ajaran Islam dan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Dengan melihat kedua tujuan pendidikan di atas, maka baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, tampaknya ada dua dimensi kesamaan yang ingin diwujudkan yaitu: 1) dimensi

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hlm. 23

¹⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), hlm. 159

¹⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 29

¹⁷ *Ibid.*

transendental (lebih dari hanya sekedar ukhrawi) yang berupa ketakwaan, keimanan dan keikhlasan, 2) dimensi duniawi melalui nilai-nilai material sebagai sasarannya, seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, keintelektualan dan sebagainya.¹⁸

Keberhasilan pendidikan Islam akan membantu terhadap keberhasilan pendidikan nasional. Begitu juga sebaliknya, keberhasilan pendidikan nasional secara makro turut membantu pencapaian tujuan pendidikan Islam. Sebab keberadaan lembaga pendidikan Islam oleh pemerintah dijadikan mitra untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁹

Uraian tentang tujuan pendidikan secara umum yang ideal di atas tidak dapat dicapai sekaligus. Karena dibutuhkan proses pendidikan atau pengajaran dan pelatihan yang terencana serta berkesinambungan, yang dalam pelaksanaannya dibebankan kepada lembaga-lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal, yang dijabarkan kedalam tujuan yang lebih khusus, yaitu pada tingkat lembaga yang sesuai dengan tingkat dan jenis pendidikannya.

2. Pendidik

Dalam komponen pendidikan, pendidik merupakan jawaban tentang diselenggarakan oleh siapakah pendidikan Islam itu ? Istilah pendidikan berkaitan erat dengan guru. Pendidik atau guru adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Seorang pendidik tidak hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau menyalurkan ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) kepada anak didik, melainkan lebih dari itu harus menjadi pemimpin atau pembimbing di kalangan anak didiknya.²⁰ Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam

¹⁸ Hasbullah, opcit., hlm. 28

¹⁹ *ibid.*, 29

²⁰ M. Arifin, *op.cit.*, 163

perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²¹ Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.²²

Istilah pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Prestasi tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar adalah apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya.²³ Berbeda halnya dengan seorang pendidik yang tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik.

Tugas pendidik secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.²⁴ Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai pada tingkat yang tertinggi. Barnadib mengemukakan bahwa tugas pendidik ialah bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan peserta didik dewasa jasmani dan rohani. Ada tiga fungsi/tugas pokok pendidik, yaitu: 1) Mendidik (fungsi education). Fungsi/tugas ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (fungsi intruksional). 2) Memberikan bimbingan dan penyuluhan, 3) Tugas administrasi atau sebagai "pemimpin" (manajer kelas).²⁵

Agar tugas-tugas tersebut dapat terlaksana dengan baik, seorang pendidik harus memenuhi persyaratan tertentu, yaitu: beriman, bertaqwa, ikhlas, berakhlak, berkepribadian yang integral (terpadu), cakap, bertanggung jawab, keteladanan dan memiliki kompetensi keguruan.²⁶ Adapun sifat-sifat ideal yang harus dimiliki oleh seorang

²¹ Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hlm. 65

²² A. Tafsir, *op.cit.*, hlm. 74

²³ Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 36

²⁴ Tafsir, *op.cit.*, hlm. 74

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.

²⁶ Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 37

pendidik menurut Barnadib antara lain: memiliki bakat mengajar, pandai menggunakan bahasa yang sopan, memiliki kepribadian yang baik dan kuat, harus disenangi dan disegani oleh peserta didik, pandai menstabilkan emosi, pandai menyesuaikan diri, harus tenang, objektif dan bijaksana, harus jujur dan adil.

Beberapa pengertian, sifat dan fungsi/tugas pendidik yang dikemukakan para ahli di atas, memiliki sudut pandang serta batasan pengertian yang berbeda. Namun, pada dasarnya menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan proses pendidikan dalam rangka mengadakan penanaman dan perubahan nilai yang disesuaikan dengan fitrah dasar manusia dengan corak dan metode tertentu serta pertimbangan kebutuhan zaman.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membimbing.²⁷ Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.²⁸ Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal : Pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6.

Karena orang tua tidak cukup mempunyai kekuatan, kemampuan dan waktu untuk memberikan pendidikan yang diperlukan oleh anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain untuk membimbingnya diantaranya: guru di sekolah, guru agama di bidang pendidikan ketuhanan, pemimpin kepemudaan pada organisasi pemuda, tokoh masyarakat dan lain-

²⁷ Ibid., *hlm.* 36

²⁸ Tafsir., *op.cit.*, *hlm.* 74

lain.²⁹ Penyerahan anak oleh orang tuanya ke sekolah atau madrasah mengandung arti bahwa pelimpahan tanggung jawab pendidikan anaknya dibebankan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.³⁰

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru, kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun non-formal.³¹ Guru adalah orang yang bertugas mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus, guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing.³² Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.³³

Tugas pendidik (guru) adalah sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didiknya dengan berbagai cara seperti, observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

²⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media, 1999), hlm.

³⁰ Daradjat, op.cit., hlm. 39

³¹ Nur Uhbiyati, op.cit., hlm. 65

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Baru, 1997), hlm. 62

³³ Tafsir, op.cit., hlm. 75

- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.³⁴

Sealur dengan hal tersebut menurut S. Nasution bahwa tugas guru adalah:

- a. Sebagai orang yang mengkomunikasikan ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dan yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut.
- c. Guru menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya atau yang malah mematikan idealisme dan picik dalam pandangannya.³⁵

Oleh karena itu, guru menurut Al-Ghazali mempunyai peranan dalam proses belajar mengajar, terkait dengan pengklasifikasiannya terhadap bidang studi, yakni kecenderungan agamawi yang bercorak sufi. Dalam hal ini guru berperan membersihkan, mengarahkan dan menggiring hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan yang kedua adalah faktual pragmatik, dalam hal ini guru berperan menanamkan nilai baik buruknya suatu ilmu pengetahuan yang ditinjau dari segi kegunaannya baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Al-Ghazali tidak membedakan antara pengertian mengajar dan mendidik. Pandangannya yang menonjol tentang peranan guru adalah hendaknya guru menempati kedudukan sebagai ayah bagi murid, bahkan hak yang dimiliki oleh guru atas muridnya lebih besar daripada hak yang dimiliki oleh orang tuanya. Sebab

³⁴ Ibid., *hlm.* 79

³⁵ Abuddin Nata, *op.cit.*, *hlm.* 63

orang tua itu penyebab adanya yang sekarang dan hidup yang fana, sedang guru itu merupakan penyebab hidup yang kekal.³⁶

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan merupakan jabatan yang paling terhormat. Oleh karena itu, syarat untuk menjadi guru agama adalah: bertaqwa, berilmu, sehat jasmani, berakhlak baik, bertanggung jawab, dan berjiwa Nasional.³⁷ Sejalan dengan hal tersebut Soejono menambahkan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yaitu tentang umur harus sudah dewasa, tentang kesehatan harus sehat jasmani dan rohani, tentang kemampuan mengajar ia harus ahli, dan harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.³⁸

3. Anak didik

Faktor peserta didik ini memberikan jawab atas pertanyaan ditujukan kepada siapakah pendidikan Islam itu? Dengan tegas kita nyatakan bahwa pendidikan Islam ditujukan kepada peserta didik (anak didik, pelajar atau si terdidik). Peserta didik diberikan pendidikan diharapkan akan terbentuknya kepribadian peserta didik. Dalam hal pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat di mengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang di miliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Peserta didik merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.³⁹ Peserta didik ialah seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal, dan perubahan-perubahan itu terjadi secara wajar. Seorang pendidik harus mengetahui usia perkembangan dari masing-masing peserta didik,

³⁶ Tafsir, *op.cit.*, hlm. 184

³⁷ Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hlm. 74

³⁸ Tafsir, *op.cit.*, 80

³⁹ Ramayulis, *op.cit.*, 48

karena tidak semua orang mengalami usia perkembangan yang sama. Menurut Crow & Crow yang pendapatnya di kutip oleh Barnadib, ada beberapa tingkat usia perkembangan, diantaranya ialah: usia kronologis, usia kejasmanian, usia anatomis, usia kejiwaan, usia pengalaman

Agar peserta didik memperoleh ilmu yang bermanfaat, Al-Ghazali mengemukakan adab/tata krama bagi peserta didik dalam suatu proses pendidikan, seperti: mengemukakan cita-cita yang suci murni dan dipenuhi oleh semangat yang suci, tidak berhubungan dengan urusan lain, tidak menyombongkan diri karena ilmu pengetahuan yang dipelajari, tetap tenang belajar menghadapi seorang guru, tidak meninggalkan satu mata pelajaran yang hendak dipelajarinya, sebelum dikuasainya pelajaran itu, tidak mempelajari seluruh ilmu pengetahuan, karena usia manusia tidak akan cukup untuk mempelajari seluruhnya, tidak mengambil tambahan pelajaran sebelum mengerti pelajaran yang lama, hendaknya tujuan pendidikan itu dihadapkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., mengetahui perbandingan faedah tiap-tiap mata pelajaran dengan ilmu yang lain, sehingga dapat mengetahui mana yang harus lebih diutamakan.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, agar selalu memahami dan mengerti kebutuhan-kebutuhan dan periode-periode perkembangan peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik bisa mencapai hasil pendidikan yang optimal

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.⁴¹ Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik ditinjau dari segi

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *op.cit.*,107

⁴¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*,177

fisik maupun dari segi perkembangan mentalnya.⁴² Setiap individu memerlukan bantuan dan perkembangan pada tingkat yang sesuai dengan tugas perkembangan setiap anak didik, anak didik berbeda menurut kodratnya dimana ia sedang mendapatkan pendidikan. Dalam keluarga yang berfungsi sebagai anak didik adalah anak, di sekolah adalah murid, di masyarakat adalah anak-anak yang membutuhkan bimbingan dan pertolongan menurut lembaga yang mengasuh pendidikan tersebut.

- a. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Anak didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Anak didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
- d. Anak didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- e. Anak didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
- f. Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁴³
- g. Anak didik yang berada pada jenjang pendidikan, jika dilihat dari usianya, seperti jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap yang hampir bersamaan, akan tetapi mereka merupakan kelompok yang heterogen. Mereka berbeda tahap kematangan mentalnya, kemampuannya, minatnya, penyesuaian sosial dan emosinya serta prestasi belajar yang dicapainya. Perbedaan itu menuntut perlakuan dan bimbingan yang berbeda.

Kemudian, Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa dan sebagai orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau

⁴² Jalaluddin dan Abdullah Idi, op.cit.,124

⁴³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 47

sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan memiliki beberapa karakteristik. Menurut Hasbullah karakteristik anak didik itu di antaranya:

- a. Belum memiliki dewasa susila, sehingga masih tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih tanggung jawab pendidik.
- c. Sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.⁴⁴

Di antara tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh anak didik yaitu:

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak syah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditunjukkan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁴⁵

Sedangkan sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya; berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya.⁴⁶

4. Metode

⁴⁴ Hasbullah, *op.cit.*, 23

⁴⁵ Samsul Nizar, *op.cit.*, 50

⁴⁶ *ibid.*, hlm. 52

Faktor ini memberikan jawaban atas pertanyaan bagaimana caranya memberikan pendidikan Islam itu? Untuk lebih jelasnya, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa sebenarnya metode itu.

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “metha” dan “hodos”. Metha berarti “melalui” atau “melewati”, dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Jadi yang dimaksud dengan metode adalah jalan, cara atau proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁷ Langgulong berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁴⁸ Metode adalah teknik penyajian yang harus dikuasai oleh seorang pendidik untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik (Ahmadi dan Prasetya). Dengan demikian, semakin baik metode pengajaran yang diterapkan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam bahasa Arab, metode disebut “*tariqah*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah, metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁴⁹ Yang dimaksud dengan metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam mendidik. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metode dalam pendidikan Islam, dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.⁵⁰ Selain itu juga metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman.

Adapun macam-macam metode menurut Daradjat,⁵¹ adalah: Metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode

⁴⁷ Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 77

⁴⁸ Tafsir, *op.cit.*, hlm. 131

⁴⁹ Nur Uhbiyati, *op.cit.*, 123

⁵⁰ Abuddin Nata, *op.cit.*, 91

⁵¹ Daradjat, *op.cit.*, 289

demonstrasi, metode pemberian tugas, metode sosiodrama, metode drill (latihan), metode kerja kelompok, metode tanya jawab, dan metode proyek. Menurut Langgulang bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu: Sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, berkenaan dengan metode-metode yang sesuai dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya, membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin.⁵²

Keberadaan metode merupakan faktor dominan yang dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan. Tanpa metode, kemungkinan tercapainya tujuan pendidikan sangat kecil. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengetahui dan memilih metode yang cocok dalam melaksanakan proses pendidikan sehingga peserta didik dapat menerima pendidikan secara optimal.

5. Alat

Dalam pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sengaja diadakan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Istilah sarana dan prasarana disebut juga peralatan pendidikan. Peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan.⁵³ Alat adalah sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan. Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang dicita-citakan dengan tegas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Faktor alat tersebut menurut wujudnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Berupa benda-benda yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan seperti alat-alat yang ada di dalam rumah, alat perlengkapan sekolah dan lain-lain yang dapat difungsikan

⁵² Ramayulis, *op.cit.*, 78

⁵³ Tafsir, *op.cit.*, 90

sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pendidikan. Faktor alat yang berupa benda-benda (*hardware*) ini dalam ilmu pendidikan disebut “sarana pendidikan”, yaitu sarana/alat yang digunakan untuk membantu pelaksanaan pendidikan atau sering juga disebut sarana/alat pengajaran.

- b. Bukan merupakan benda tetapi berupa perbuatan pendidik yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Faktor alat yang kedua ini disebut sebagai “alat pendidikan”. Alat pendidikan ini merupakan alat langsung yang digunakan oleh pendidik berupa tindakan, perbuatan atau situasi yang sengaja diadakan dan digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Ekosusilo, alat pendidikan terbagi dua, yaitu:

- a. Alat pendidikan yang bersifat materil, yaitu alat-alat pengajaran yang berupa benda-benda yang nyata
- b. Alat pendidikan yang bersifat non materiil, yaitu alat-alat pendidikan yang tidak bersifat kebendaan melainkan segala macam keadaan atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Wens Tanlain, dkk mengemukakan beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih atau menetapkan alat pendidikan yang baik dan tepat, yaitu:

- a. Alat pendidikan dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai
- b. Pendidik memahami fungsi setiap alat-alat pendidikan dan cakap menggunakannya, sehingga pendidik dapat memilih secara tepat kapan diperlukan dan dapat menyediakannya sendiri apabila belum tersedia
- c. Peserta didik mampu menerima penggunaan alat pendidikan itu sesuai dengan keadaan dirinya (jenis kelamin, bakat, sifat, usia

- dan kemampuan), karena anak didiklah yang akan dipengaruhi oleh alat pendidikan tersebut dalam rangka kedewasaan dirinya
- d. Alat pendidikan yang digunakan dapat membawa hasil yang diharapkan dan tidak menimbulkan akibat sampingan yang merugikan peserta didik

Alat dalam pendidikan sangat diperlukan dalam proses pendidikan untuk membantu tugas pendidik (guru) dalam mencapai tujuan.. Sehingga tidak heran, jika ada asumsi bahwa semakin lengkap peralatan pendidikan, maka semakin tinggi pula kualitas pendidikannya. Dengan demikian, peralatan erat hubungannya dengan mutu pendidikan.

6. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*to evaluate*" yang berarti "menilai".⁵⁴ Penilaian atau evaluasi berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Jika evaluasi/penilaian digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam pendidikan, sasaran utama penilaian adalah perkembangan peserta didik yang meliputi segenap aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan yaitu: perkembangan penalaran, kecenderungan hubungan dan kemampuan atau skill dalam pengamalan. Atas dasar itu, maka penilaian terhadap perkembangan murid meliputi: Pengetahuan dan penguasaan atau pemahaman terhadap materi yang diberikan atau verbalisasi, perkembangan kecerdasan dan daya

⁵⁴ Ramayulis, op.cit., 97

pikir, perkembangan hubungan atau minat, perkembangan kemampuan dan keterampilan.

Masalah pertama yang harus dilakukan dalam langkah perencanaan penilaian adalah merumuskan tujuan penilaian yang hendak dicapai dalam suatu proses pendidikan. Tujuan penilaian itu ditentukan oleh jenis tugas yang dihadapi. Tujuan penilaian bagi konselor pendidikan tentu akan berbeda dengan tujuan penilaian bagi guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu. Adapun tujuan evaluasi/penilaian menurut Ramayulis adalah:

- a. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangkian mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum
- b. Mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan
- c. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar, apakah yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun murid
- d. Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat dalam rangka berpacu dalam prestasi
- e. Mengetahui sejauh mana kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar
- f. Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dan dikeluarkan dalam berbagai kebutuhan baik secara fisik seperti fasilitas ruangan dan perpustakaan maupun fasilitas non fisik seperti honorarium guru
- g. Sebagai bahan laporan pada orang tua murid yang berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya⁵⁵

Evaluasi atau penilaian terbagi kepada penilaian formatif dan penilaian sumatif.⁵⁶ Harahap menambahkan dengan penilaian penempatan (*placement*) dan penilaian diagnostik.⁵⁷ Penilaian formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai

⁵⁵ *ibid.*, hlm. 99

⁵⁶ Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 102-103

⁵⁷ *ibid.*, hlm. 103-105

oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satu bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, satu semester, atau akhir tahun. Penilaian penempatan (*placement*) yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan peserta didik tersebut. Penilaian diagnostik yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik baik yang merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar

Oleh karena itu, pemakaian evaluasi yang tepat sasaran, akan memudahkan guru untuk mengetahui dengan pasti tentang kemajuan, kelemahan, hambatan dalam pelaksanaan tugas, yang pada gilirannya akan dijadikan bahan perbaikan program secara langsung dilakukan *remedial teaching* (perbaikan melalui kursus tambahan atau apabila anak didik diberi bimbingan belajar secara intensif).

7. Kurikulum

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Dalam kamus Webster tahun 1955, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk mencapai Ijazah tertentu, dan sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.⁵⁸ Dalam perkembangannya, kurikulum mengalami penafsiran yang beragam dari para ahli pendidikan, khususnya yang berkompeten membicarakan tentang kurikulum, karena hampir

⁵⁸ A. Tafsir, *op.cit.,hlm.* 53

setiap ahli kurikulum memiliki sendiri, meskipun aspek-aspek kesamaannya tetap tampak.⁵⁹

Kurikulum adalah rencana-rencana yang dibuat untuk membimbing belajar di sekolah, yang biasanya meliputi dokumen, level secara umum, dan aktualisasi dari rencana-rencana itu di kelas, sebagai pengalaman murid, yang telah dicatat dan ditulis oleh seorang ahli, pengalaman-pengalaman tersebut ditempatkan dalam lingkungan belajar yang juga mempengaruhi apa yang dipelajari. Kurikulum dalam pendidikan merupakan suatu operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum. Oleh karena itu, hubungan antara tujuan dan kurikulum pendidikan ialah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kurikulum merupakan isi dan jalan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah: 1) bagi sekolah yang bersangkutan, 2) bagi sekolah pada tingkatan di atasnya dan 3) bagi masyarakat atau pemakai lulusan sekolah tersebut. Untuk sekolah yang bersangkutan, kurikulum sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi, yaitu: a) sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, b) sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan sehari-hari. Sedangkan menurut Zuhri, fungsi kurikulum adalah :

- a. Alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- b. Pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan.
- c. Fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan.
- d. Standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada catur wulan, semester maupun pada tingkat pendidikan tertentu.

⁵⁹ Abdullah Idi, *op.cit.*, 4

Sebagai salah satu komponen pendidikan, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting di samping komponen-komponen pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena kurikulum itu sendiri merupakan suatu sistem keseluruhan yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya; seperti: tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.⁶⁰ Adapun komponen-komponen kurikulum menurut Zakiyah Djarazat, yaitu: tujuan, isi, dan organisasi/strategi.⁶¹ Sedangkan menurut A. Tafsir, yaitu tujuan, isi, metode atau proses belajar-mengajar, dan evaluasi.⁶²

8. Lingkungan

Lingkungan ikut mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif apabila mampu memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan, dan juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan proses pendidikan.

Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.⁶³ Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan

⁶⁰ Oemar Hamali, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) hlm. 23)

⁶¹ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 122

⁶² A.Tafsir, *op.cit.*, 54

⁶³ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 63

insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya, keadaan sekitar benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya, serta masyarakat yang merangkumi insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan dan sebagainya.⁶⁴ Secara sederhana, Uhbiyati mendefinisikan lingkungan sebagai sesuatu yang berada di luar diri peserta didik dan mempengaruhi perkembangannya.⁶⁵

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan atau *life processes*.⁶⁶ Sedangkan menurut Ramayulis, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu, lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak bergaul.⁶⁷ Pengaruh lingkungan terhadap anak didik dapat bersifat positif maupun negatif. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Sedangkan dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan proses pendidikan.⁶⁸ Oleh karena itu, lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang dapat mempengaruhi pendidikan anak.

Lingkungan mencakup iklim goeografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang

⁶⁴ Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 147

⁶⁵ Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hlm. 209

⁶⁶ Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 32

⁶⁷ Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 147

⁶⁸ Ibid.

bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁶⁹

Alam sekitar merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor pendidikan yang ada. Dengan demikian alam sekitar merupakan faktor penting pula bagi pelaksanaan pendidikan. Namun demikian faktor alam sekitar jelas berbeda apabila dibandingkan dengan faktor pendidikan. Kedua faktor pendidikan ini diakui ada persamaannya yaitu keduanya mempunyai pengaruh kepada pertumbuhan, perkembangan dan tingkah laku anak. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.

Adapun lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik ini, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Kadang-kadang anak didik mempunyai apresiasi unilistis. Untuk itu ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah itu.
- b. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik, atau dia beragama secara kebetulan.
- c. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama. Bagi lingkungan yang kurang kesadarannya, anak-anak akan mengunjungi tempat-tempat ibadah dan ada dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan lebih baik dan bergantung kepada baik buruknya pimpinan dan kesempatan yang diberikan.⁷⁰

⁶⁹ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 63

⁷⁰ Zuhairini, Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), hlm. 175

Pengaruh lingkungan positif yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan pada anak untuk menerima, memahami, menyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, menyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan mengenai lingkungan netral adalah lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk menyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang atau menghalangi anak-anak untuk menyakini dan mengamalkan ajaran Islam. lingkungan ini apatis, masa bodoh terhadap keragaman anak-anak. Lingkungan itu nampak ada dalam kehidupan bermasyarakat. Yang termasuk ke dalam lingkungan pendidikan Islam adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik.⁷¹

Ada tiga lingkungan yang mempunyai pengaruh luas dalam perkembangan pendidikan peserta didik, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan tersebut peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini, pendidikan berlangsung dengan sendirinya dan terdapat dasar-dasar pendidikan serta dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Dengan demikian, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan peserta didik.⁷²

2. Sekolah

⁷¹ Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 147

⁷² Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 66

Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang penting sesudah keluarga. Karena semakin besar kebutuhan pendidikan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai hal yang orang tua tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga. Oleh karena itu, peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah senantiasa berusaha membina kecerdasan, sikap dan minat peserta didik dengan gaya, cara dan kemampuannya masing-masing.⁷³

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak masa kanak-kanak selama beberapa jam sehari di luar waktu asuhan keluarga dan sekolah. Pendidikan di masyarakat ini dapat di katakan sebagai pendidikan tidak langsung yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, akan banyak sekali ragam pendidikan yang diterima oleh peserta didik.⁷⁴

Demikianlah kedelapan faktor pendidikan Islam yang menyebabkan berlangsungnya proses pendidikan Islam tersebut. Kedelapan faktor tersebut benar-benar harus dijiwai oleh ajaran Islam (berorientasi kepada ajaran Islam), jika memang pendidikan itu bertujuan untuk membentuk peserta didik berkepribadian muslim.

C. Penutup

⁷³ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 179

⁷⁴ Ibid., *hlm.* 180

Pelebagaan madrasah dalam sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari upaya-upaya pembaharuan penyelenggaraan dan proses pendidikan di madrasah untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dalam pendidikan nasional. Pembaharuan tersebut berlangsung berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan madrasah, sehingga madrasah tetap berfungsi sebagai pendidikan yang sejalan dengan sistem pendidikan nasional. Sebagai sebuah sistem yang dinamis, pembaharuan dalam komponen-komponen pendidikan madrasah tersebut perlu secara terus menerus dilakukan dengan tidak menghilangkan semangat yang menjadi ciri madrasah, yaitu lembaga pendidikan yang berciri khas Islam.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta, Gaya Media, 1999.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Baru, 1997
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000.
- Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta, 1998.
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001.
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo, 1996.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos, 2001.

- Maksum, *Madrasah dan Sejarah Perkembangannya*, Jakarta, Logos, 1999.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya)*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1997.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Pres, 2002.
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Akasara, 1995.

KONSEP ADAB GURU DAN MURID MENURUT IBN JAMA'AH

BADRUDIN

Pendahuluan

Pendidikan Islam sejak masa pertumbuhannya hingga sekarang telah berlangsung selama 14 abad, sejak Muhammad Saw. memancarkan tonggak dakwah Islamiyah setelah beliau menerima wahyu dari Allah. Beliau sendiri menempatkan dirinya sebagai sumber atau referensi pendidikan Islam melalui keteladanan yang diaktualisasikan dalam berbagai perilaku pendidikan. Pendidikan Islam yang bersumber pada al-Quran dan hadis berkembang dinamis dari masa ke masa. Berbagai pemikiran pendidikan telah dilontarkan oleh para ahli, baik yang berlatar belakang muslim atau non muslim. Pendidikan Islam yang dimaksud pendidikan yang senantiasa menjadikan al-Quran dan hadis sebagai landasannya. Terhadap hal ini telah banyak pakar yang mengemukakan gagasan di bidang pendidikan Islam, salah satunya yaitu Ibn Jama'ah.

Biografi Singkat Ibn Jama'ah

Ibn Jama'ah adalah nama panggilan (*laqab*) di lingkungan ke keluarga bangsawan di kalangan suku Hamat. Nama aslinya adalah *Badraddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Shahr ibn 'Abd Allah al-Kinany*.¹ Ia lahir di Hamwa, Mesir,

¹ Lihat Hasan Ibrahim 'Abd al-Al, *Fann Al-Ta'lim 'Inda Badr Al-Din ibn Jama'ah*, (Riyad: Maktab al-Tarbiyat al-Araby Lidual al-Khalij, 1985), hlm. 91; bandingkan Taqy al-Din ibn Syahbah al-Dimasyqy, *Thaqabat Al-Syafi'iah*, (India: Dairat al-Ma'arif al-

pada malam sabtu tanggal 4 Rabi' al-Akhir tahun 639 H./1241M. dan wafat pada per-tengahan malam akhir hari senin tanggal 21 Jumadail Ula tahun 733 H./1333 M., dan dimakamkan di Qirafah, Mesir.² Dengan demikian, usia Ibn Jama'ah genap berumur 64 tahun 1 bulan 1 hari.³ Kurun waktu Ibn Jama'ah hidup setelah al-Ghazali (450 H/1058 M-505 H/1111 M), Ibn Rusyd (1126-1198 M), dan al-Zarnuji (wafat sekitar 615 H/1222 M), dan hampir bersamaan dengan Ibn Bathuthah (1304-1377 M), serta lebih awal dari Ibn Khaldun (732 H/1332-808 H/1406 M).

Pendidikan Ibn Jama'ah diperoleh untuk pertama kalinya dari lingkungan keluarganya, yang telah memiliki tradisi intelektual yang mapan. Ayahnya, Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah (596-675 H), adalah seorang ulama besar dan ahli fikih sekaligus sufi.⁴ Dari ayahnya inilah Ibn Jama'ah banyak mendapat ilmu pengetahuan. Setelah itu Ibn Jama'ah juga dibesarkan di berbagai daerah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan bertemu dengan beberapa ulama besar. Pengetahuan hadis, fiqh, dan bahasa diperoleh di Damaskus. Ibn Jama'ah juga memperoleh kesempatan berguru kepada sejumlah tokoh di Kairo, Mesir, yakni kepada Taqy al-Din ibn Razin (wafat 680/1281), dan Jamal al-Din ibn Malik guna mempelajari ilmu

Utsmaniyah, 1979), jilid 3, cet. ke-1, hal. 188; Ibrahim Zaky Khur Syayd, *et.al.*, *Al-Sya'b*, (Kairo: Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah, t.th.), edisi bahasa Arab, hal. 241, Abi Thurab al-Zhahiry, *I'lam Ahl Al-Hadir bi Rijal min Al-Madhi Al-Ghabir*, (ttp: tp.n), 1985 juz 1, cet. ke-1, hlm. 76

² Taj al-Din Abi Nashr Abd al-Wahhab ibn Taqy al-Din al-Sabuky, *Thabaqat Al-Syafiyyat Al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), jilid 5, cet. ke-2, hlm. 330; Abu al-Fida al-Hafizh ibn Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1966), jilid 14, cet. ke-1, hlm. 163; dan lihat Ibrahim Zakky Khur Syayd, *et.al.*, *Ibid*.

³ Hasan Ibrahim 'Abd al-Al, *op.cit.*, hlm. 98. Sementara Abi Thurab al-Zhahiry menginformasikan masa hidup Ibn Jama'ah adalah 694 H-744 H. Lihat Abi Thurab al-Zhahiry, *op.cit.*, sungguhpun demikian, dari data yang ditemukan lebih banyak yang menyatakan sama dengan pendapat pertama.

⁴ Taj al-Din Abi Nashr Abd al-Wahhab ibn Taqy al-Din al-Sabuky, *op.cit.*, hlm. 46

nahwu.⁵ Al-Rasyid al-Athar (wafat 662/1264), Ibn Abi Umar, al-Taj al-Qasthalany (wafat 665/1267 M), al-Majid ibn Daqiq al-id (wafat 667/1269), ibn Abi Musallamah, Makky ibn 'Illan, Ismail al-Iraki, al-Mushaffa, al-Baraza'iy, Syarf al-Din al-Subki (wafat 669/1271), dan lain-lain.

Berkat pengembaraannya itu, Ibn Jama'ah sangat profesional dalam banyak bidang sehingga ia menjadi pendidik, orator, hakim, penyair, faqih, mufassir, muhaddis, dan lain-lain.

Selain ahli dalam beberapa disiplin di atas, Ibn Jama'ah juga dapat dipandang sebagai ahli sastra pada jamannya. Ia ingat betul pada nazham-nazham sya'irnya, sehingga Imam Al-Asnawi menyatakan bahwa Ibn Jama'ah piawai dalam menyusun sya'ir-sya'ir yang baik.⁶ Kesan demikianpun tampaknya diakui juga oleh Ibn Hajar.⁷

Sungguhpun Ibn Jama'ah ahli dalam banyak hal, namun hidup kesehariannya tampak sederhana, baik dalam hal makanan, pakaian, kendaraan, maupun tempat tinggal-nya. Ia sangat *wara* (menjaga diri dari perbuatan maksiat), konsisten dalam beribadah kepada Allah (*muraqabah*), mengasihi orang fakir-miskin, menyukai tasawuf, toleran, senantiasa terbuka dan menyukai ilmu pengetahuan.⁸ Bagi Ibn Jama'ah, ilmu pengetahuan harus lebih diutamakan daripada melakukan ibadah sunnah yang bersifat jasmani seperti shalat harus mampu memberikan efek positif kepada yang bersangkutan, di samping juga kepada orang lain secara keseluruhan. Ibadah hanya

⁵ Abu al-Falah 'Abd al-Hayy ibn al-'Imad al-Hambaly, *Syadzarat Al-Dzahab fi Akhbar ibn Dzahab*, (Libanon: al-Maktab al-Tijari li al-Thibaat wa al-Nasyr wa al-Tawzi', tth.), jilid ke-6, hlm. 105.

⁶ Jamal al-Din Abd al-Rahman al-Asnawy, *Thabaqat Al-Syafi'iyah*, diedit oleh Abd Allah al-Jabury, (Baghdad: Matba'ah al-Rasyid, 1390 H), jilid ke-1, cet. I, hlm. 386

⁷ Lihat Ibn Hajar al-'Asqalany, *op.cit.*, jilid ke-3, hlm. 369.

⁸ *Ibid.*, hlm. 58; dan lihat Abu Muhammad Abd Allah ibn As'ad ibn 'Ali ibn Sulaiman al-Yafi'i, *Mar'at Al-Jinan wa 'Ibrat Al-Yaqdzhan fi Ma'rifat ma Ya'tabiru min Hawadits Al-Zaman*, (Beirut: Mansyurat Mu'assarah al-'Alamy li al-Mathbu'ah, 1970), jilid 4, cet. ke-3, hlm. 287

memberikan implikasi spesifik yakni hanya kepada yang melakukan ibadah itu saja, sementara orang lain tidak.⁹

Kondisi Sosial Politik

Babakan sejarah pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi lima periode. *Pertama*, periode pembinaan yang dimulai masa Nabi Muhammad Saw., dan *khulafa al-Rasyidin* hingga Bani Umayyah. *kedua*, periode keemasan yang terjadi pada masa Dinasti Abasiyah dan Dinasti Umayyah di Spanyol. *Ketiga*, periode penurunan yang terjadi pada abad ke-11-15M. *Keempat*, periode stagnasi dan kehancuran yang terjadi pada abad ke-15-19M. *Kelima*, periode modern dimulai dari permulaan abad ke-19M. hingga perkembangan dewasa ini.¹⁰

Melihat masa hidup Ibn Jama'ah dapat dikatakan bahwa Ibn Jama'ah hidup pada kurun tahun 639 H/1241 M-733 H/1333 M. Mengacu pada pembagian sejarah di atas, Ibn Jama'ah hidup pada periode penurunan. Pada periode ini, kondisi sosial politik umat Islam secara umum sedang menghadapi kehancuran sejarah. Kekuasaan khalifah terasa memudar yang kemudian memunculkan fenomena bangkitnya daulat-daulat kecil. Dinasti Ayubiyah menggantikan Dinasti Fatimiyah yang menganut aliran Syi'ah adalah bagian dari daulat-daulat kecil tersebut. Dinasti Ayubiyah bangkit pada tahun 1174 M. dengan dipimpin Shalah al-Din al-Ayubi. Kedatangan dinasti ini di Mesir membawa perubahan-perubahan yang cukup konstruktif bagi aliran Suni, tepatnya madzhab Syafi'iyah. Akan tetapi di sisi lain, kedatangan dinasti Ayubiyah dan lenyapnya Dinasti Fatimiyah ini menjadikan pemahaman-pemahaman yang dikembangkan oleh syi'ah kehilangan pengaruh di kalangan masyarakat bawah dan dukungan dari penguasa. Dengan demikian, wibawa syi'ah lenyap bersama

⁹ Badr al-Din ibn Jama'ah al-Kinany, *Tadzkirat Al-Sami' wa Al Mutakallim fi Adab Al-Alim wa AlMuta'allim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1354 H.), hlm. 13

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet.ke-1, hlm. 86-94

dengan hadirnya Dinasti Ayubiyah dan kekuasaan pemerintah Mesir jatuh kepada kaum Mamluk, yang berkuasa hingga tahun 1517M.

Tradisi Pendidikan Masa Ibn Jama'ah

Tradisi pendidikan yang berkembang pada masa Ibn Jama'ah secara kualitas mengalami penurunan jika dibanding dengan tradisi pendidikan masa klasik. Pada masa klasik, tradisi pendidikan bersifat universal, toleran, dan mengembangkan filsafat. Pada masa Ibn Jama'ah lebih banyak memfokuskan pada tradisi-tradisi pendidikan yang bersifat tradisional dengan hanya memusatkan pengkajian bidang agama (*'ulum al-Naqliyah*).

Karya-karya Ibn Jama'ah

Ibn Jama'ah merupakan tokoh yang memiliki reputasi dalam berbagai bidang. Hal ini diakui oleh Ibn Hajar bahwa Ibn Jama'ah adalah *Shahib ma'arif, yadlrib fi kulli fan bisuhmin* (Ahli pengetahuan dalam berbagai bidang dan dialektikannya).¹¹ Al-Suyuthi mengomentari Ibnu Jama'ah sebagai orang yang memiliki karya dalam berbagai bidang.¹² Karya-karya Ibn Jama'ah secara garis besar terbagi kedalam 11 disiplin ilmu pengetahuan. Berikut daftar karya-karya Ibn Jama'ah yang dikelompokkan secara tematis yang didasarkan atas judul-judulnya, yaitu: disiplin *'Ulum al-Quran*, disiplin *Ulum al-Hadis*, disiplin *Kalam*, disiplin *Fiqh*, disiplin *po-litik*, disiplin *sejarah*, disiplin *nah-wu*, disiplin *sastra*, disiplin *astrologi*, dan disiplin *pendidikan*.¹³

¹¹ Ibn Hajar al-Asqalany; *op.cit.*, jilid 3; hlm. 368

¹² Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Husn Al-Muhadlarah fi Tarikh Mishr wa Al-Qahirah*, diedit oleh Muhammad Abu at-Fadl Ibrahim, (tpp.: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1967), jilid I, cet. ke-1, hlm. 425

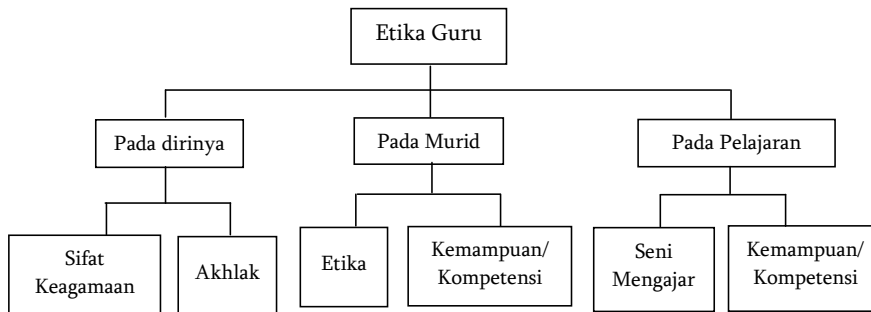
¹³ Musthafa ibn 'Abd Allah Haji Khalifah, *Kasyf Al-Zhunun 'an Usamy Al-Kutub wa Al-Funun*, (Beirut: Mansyurat Maktabat al-Mutsanna, tth.), jilid ke-2, hlm. 163; Abi Thurab al-Zhahiry, *I'lam Ahl A1-Hadlir bi Rijal min Al-Madly Al-Ghabir*, (tpp:tpn., 1985), cet. ke-1, hlm. 76; Ismail Basya alBaghdadi, *Hidayat Al-'Irfin Asma' Al-Muallifin wa*

Klasifikasi disiplin di atas didasarkan atas indikasi judul-judul karya Ibn Jama'ah. Jika klasifikasi tematis tersebut telah tepat, wajar kalau disimpulkan bahwa Ibn Jama'ah merupakan seorang ilmuwan ensiklopedis. Buah karya sejumlah 34 dalam 11 disiplin pengetahuan yang berbeda, mendeskripsikan produktivitas penulisnya.

Etika Guru (Pendidik)

Ibn Jama'ah mengklasifikasikan etika pendidik (guru) untuk memudahkan pembahasan dan memperjelas aspek-aspek yang berbeda, dengan konsep yang jelas. Beliau membagi etika pendidik kedalam tiga bagian: 1) Etika pendidik (guru) pada dirinya; 2) Etika pendidik (guru) pada muridnya; dan 3) Etika pendidik (guru) dalam mengajar.

Di antara kewajiban guru menurut Ibn Jama'ah adalah menghiiasi diri dengan akhlak yang diharuskan bagi tokoh agama dan bagi seorang mukmin. Secara umum syarat pendidik/guru dan etika guru baik yang berhubungan dengan dirinya, murid-muridnya dan pelajarannya bisa digambarkan dalam skema berikut:



Karakteristik yang Berhubungan dengan Kepribadian Guru

Karakteristik Akhlak

Seorang guru diharuskan memiliki akhlak yang mulia seperti sopan, khusus, *tawadhu*, *hudu* 'tunduk' pada Allah Swt., dan selalu mendekatkan diri pada-Nya secara diam-diam dan terang-terangan. Guru diharuskan untuk tidak menghadap penguasa atau raja kecuali ada keperluan. Guru itu posisinya tinggi karenanya tidak boleh menghadap penguasa kecuali ada alasan yang jelas, sebagai bentuk pemuliaan pada ilmu. Salah satu bentuk yang dapat membantu guru untuk mencapai akhlak yang mulia adalah *zuhud* terhadap dunia dan *qona'ah* (menerima dan mensyukuri apa yang ada).

Zuhud dunia adalah sifat yang harus ada pada setiap guru. Karena itu guru harus bersifat ekonomis dan menentukan skala prioritas dalam materi, yang cukup memenuhi kebutuhan diri dan keluarga-nya saja. Pendek kata, Ibn Jama'ah berwasiat kepada para guru untuk tidak terpengaruh oleh materi, karena mereka (guru) adalah manusia yang paling utama. Mereka tidak diperkenankan untuk melakukan usaha-usaha lain di antaranya membekam, menyamak kulit, pekerjaan tukang emas (pekerjaan lainnya). Jangan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang *syubhat*, yang dapat menimbulkan prasangka buruk di masyarakat. Semua itu dilakukan agar tidak menghancurkan kredibilitas ilmu dan pemilikinya.

Karakteristik Agama

Selain karakteristik akhlak mulia, Ibn Jama'ah juga menuntut agar guru memiliki karakteristik keagamaan, seperti: melaksanakan syi'ar Islam dan melaksanakan amalan sunat, baik perkataan atau-pun perbuatan. Seperti mem-baca al-Quran, *dzikir* dalam hati ataupun

lisan, menjaga wibawa Nabi ketika disebut namanya, dan bergaul dengan masyarakat dengan akhlak mulia.

Ibn Jama'ah sangat banyak memberikan bentuk tanggung jawab kepada guru dan mengarah-kan kepada akhlak yang baik. Dalam pandangannya, guru adalah orang besar dan contoh bagi masyarakat dan murid-muridnya. Karena itu, guru harus bisa bermuka ramah, menahan amarah, dan bisa memberi pengaruh, lemah lembut, memerintah pada yang baik, dan lain-lain.

Karakteristik Keahlian

Menurut Ibn Jama'ah aspek ideal seorang guru adalah tidak menghilangkan aspek-aspek yang lain yang dapat membantunya untuk melaksanakan kewajiban mengajar. Pokoknya proses meng-ajar tidak akan terlaksana apabila keahliannya belum sempurna.

Dengan demikian, guru harus berusaha untuk meningkatkan keahliannya, tidak meninggalkan *dzikir*, membaca wirid, rajin menelaah dan berpikir sistemik dan analitis. Guru hendaknya tidak menyia-nyiakan usianya untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan ilmu, kecuali untuk hal yang penting seperti makan, minum, istirahat, memenuhi hak istri, atau mendapatkan makanan. Derajat ilmu adalah derajat warisan para Nabi yang tidak akan tercapai kecuali dengan hati yang bersih. Terhadap aspek aturan ideal yang realistis yang mengarah pada guru, Ibn Jama'ah memberikan tambahan bahwa guru bersama murid-murid harus senantiasa mencari hikmah seperti yang dilakukan Imam Syafi'i dan Imam Hambali bersama dengan murid-muridnya berusaha untuk sampai kepada hakikat.

Sehubungan dengan hal di atas, kewajiban guru secara integral adalah mengarah dan menganalisa. Dalam pandangan Ibn Jama'ah seorang guru tidak boleh mening-galkan penelitian, tidak memahami tujuan yang akan dicapai. Menurut Ibn Jama'ah juga, guru adalah orang yang aktivitasnya telah dimaklumi bahkan seluruh aspek kehidupannya tertuju kepada ilmu, dan penyebarannya serta bermanfaat bagi diri dan murid-muridnya.

Untuk mencapai karakter ideal, seorang guru harus memiliki etika (karakter) yaitu:

Etika Pendidik terhadap Dirinya (Kepribadian Guru)

Ibn Jama'ah membagi kepribadian guru ini menjadi dua belas macam, yaitu:

Pertama, memiliki sifat *mudawwamah* "konsisten" secara kontinyu bahwa dirinya ada di bawah pengawasan Allah, baik dalam keadaan sembunyi maupun dalam keadaan terang (nampak). Setiap gerakannya, diamnya, perkataannya serta perbuatannya senantiasa didasari oleh perasaan adanya pengawasan yang ketat dari Allah. Ia juga mesti memiliki loyalitas atas pengetahuan dan pemahaman yang dianugerahkan kepadanya. Hal ini selaras dengan firman Allah pada QS. al-Anfal ayat 26 dan QS. al-Maidah ayat 43, yang terjemahnya:

"Dan ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Medinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan per-tolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur" (QS. al-Anfaal: 26).

Dalam hal ini, Imam Syafi'i berkomentar bahwa "Bukanlah ilmu itu yang dihafal, ilmu itu yang dimanfaatkan." Dari itu diperlukan adanya kelangsungan ketenangan jiwa, adanya komitmen terhadap keutamaan (ilmunya), adanya rasa takut atas pengawasan dari yang transenden serta adanya perasaan *tawadhu*. Sejalan dengan Imam Syafi'i, Imam Malik menyatakan kepada *Rasyid* bahwa sekiranya engkau tahu akan ilmu maka tampakanlah bekasnya (pengaruhnya), ketenangannya, ketinggiannya, kemuliaannya dan keajegannya, sesuai sabda Nabi Muhammad Saw. "*Ulama itu adalah pewaris para nabi*", demikian pula Sayidina Umar berkomentar pelajarilah ilmu serta ketenangan jiwa juga kemuliaan. Senada dengan pemyataan tersebut, golongan salaf mengisyaratkan bahwa hak orang `alim untuk bertawadhu `rendah hati' dalam keadaan rahasia (tersembunyi)

maupun dalam keadaan terang (nampak), hendaknya menjaga apa yang ada pada dirinya dan tidak melakukan hal-hal yang musykil baginya.

Kedua, memelihara kelangsungan ilmu, yakni dengan menjaga ilmu sebagai satu kemuliaan, baik secara konsep maupun secara praktis metodologis. Imam Zuhri -dalam kaitan ini- berpendapat bahwa perginya pengajar dari mereka (yang diajar) merupakan suatu kerendahan ilmu. Demikian pula Abdul Wahab al-Maliki Abu Syuja al-Jurjani, seorang *qadhi* atau hakim mengomentari:

Tidaklah aku sembarangan dalam pengabdian ilmu sebagai sinar hidup, akan aku abdikan kepada setiap orang yang aku jumpai, tetapi tidak dihambakan, akankah aku jadikan kehinaan dan kerendahan, maka sesungguhnya orang yang mengikuti kebodohan pada hakikatnya telah menjadi pembeo, dan jika ahli ilmu berbuat maka berbuat semacamnya, andai kata ahli ilmu dikenang oleh jiwa maka orang jahil pun ikut mengenangnya.

Para ahli salaf lebih jauh mengasumsikan komitmen keilmuan boleh bergesekan dengan para penguasa. Demikian misalnya dinyatakan oleh Imam Syafi'i, imam Zuhri dan imam lainnya, dengan catatan bahwa kondisi ini diperbolehkan jika tidak untuk tujuan duniawi semata. Inilah yang pernah dicontohkan oleh Imam al-Tsauri yang berkunjung kepada Raja Ibrahim bin Adham untuk mengajar, juga dicontohkan oleh Imam Ubaid.

Ketiga, memiliki sifat *zuhud* dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak tergantung kepada aspek material. Namun demikian jangan sampai kondisi ini membahayakan bagi dirinya. Artinya, secara manusiawi dan dalam batas-batas kewajaran itu sah-sah saja, bahwa kemudian ia menjadi seorang yang materialistis itu tidak dibenarkan. Yahya bin Muad berkomentar, "Sekiranya dunia merupakan lempengan bata yang fana dan akhirat merupakan lempengan emas yang kekal, cukuplah orang yang berakal memilih emas yang kekal daripada bata yang fana, karena bagaimana akan memilih dunia yang fana sedangkan akhirat merupakan lempengan emas yang kekal."

Keempat, tidak menjadikan ilmunya sebagai katalisator bagi pencapaian maksud-maksud duniawi, pangkat, jabatan, golongan, harta popularitas, dan sejenisnya. Kaitan dengan hal tersebut, Imam Syafi'i mengingatkan, "Aku lebih suka orang belajar kepadaku tanpa menisbatkan satu hurup pun kepadaku, dengan jalan itu maka orang tersebut dapat mengembara mencari guru-guru yang lain."

Kelima, menjauhi aktivitas yang rendah dan hina, juga hal-hal yang *makruh*, baik secara norma kultural maupun secara norma *syari'ah*. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa seorang guru mestinya menghindari sikap yang dapat mengurangi kredibilitas dan kapabilitas sebagai seorang guru, walaupun pada wujudnya diperbolehkan.

Keenam, memelihara kelangsungan syi'ar Islam sekaligus hukum syari'atnya. Di antara mekanisme yang dapat dilakukan yaitu melakukan shalat di Masjid secara berjama'ah, menebarkan salam kepada orang-orang yang dekat (kaum *khash*) maupun orang yang jauh darinya (umum), mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, sabar dalam penderitaan, menegakkan hak kepada yang kuasa, memperjuangkan dirinya hanya untuk Allah semata serta tidak takut dicerna oleh sesama manusia. (lihat al-Quran Surat Luqman Ayat 17).

Ketujuh, menjaga ibadah syari'ah baik secara lisan maupun perbuatan. Mekanismenya dengan memperbanyak membaca al-Quran, *dzikr* baik dalam hati maupun lisan, berdoa ditengah malam maupun siang hari, menjalankan ibadah *sunnah* seperti *shaum*, *shalat*, dan yang lainnya.

Kedelapan, membiasakan diri dalam pergaulan dengan akhlak yang mulia, seperti bermanis muka, menebarkan salam kepada orang lain, menjamu dengan makanan, dan menahan diri dari marah (menahan amarah).

Kesembilan, membiasakan diri berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela. Yang termasuk akhlak tercela yaitu dengki, kikir, sombong, ria, berkata kotor, berbangga diri, berlebihan dalam hal keduniaan, tidak introspeksi terhadap diri, dan lain-lain. Akhlak tercela seperti disebutkan di atas adalah pintu kejahatan

bahkan pintu iblis. Adapun di antara akhlak terpuji yaitu senantiasa bertaubat, *ikhlas*, yakin, *taqwa*, *shabar*, *ridha*, *qanaah*, *zuhud*, *tawakal* berserah diri pada Allah, menjaga batin dari sikap *su'udzhan*, berbudi pekerti baik, syukur nikmat, memiliki sifat *haya* (malu), dan menyayang antar sesama manusia seperti menyayangi diri sendiri. (lihat QS. ali-Imran: 30).

Kesepuluh, senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pribadi. Caranya dengan melakukan *dzikir*, banyak membaca, berpikir kritis serta mampu mengambil intisari dari setiap persoalan yang ada. Seorang guru hendaknya bertindak efektif dan efisien dengan berkonsentrasi pada aktivitas ilmu dan amal semata, kecuali untuk hal-hal yang penting. Misalnya makan, minum, tidur, istirahat, memberi hak pada istrinya, pada tetangganya serta mencari nafkah. Singkatnya, barangsiapa yang semakin hari tidak bertambah baik kebaikannya maka ia termasuk kelompok yang merugi.

Hal di atas, berangkat dari konsep bahwa derajat ilmu adalah derajat warisan para nabi, ia tidak akan mendapatkan tempat yang mulia kecuali dengan kesulitan. Dalam shahih Bukhari disebutkan bahwa "Ilmu tidak akan dicapai melalui kondisi santai." Dikatakan pula bahwa "Jangan mengira bahwa kemuliaan sebagai buah yang didapat, sesungguhnya kamu tidak akan mencapai kemuliaan sehingga kamu bersabar." Selanjutnya imam Syafi'i mengatakan: "Adalah kewajiban bagi pencari ilmu untuk bersungguh-sungguh dan memperbanyak ilmunya, sabar terhadap segala cobaan yang merintanginya, ikhlas dalam niat dan senantiasa minta tolong kepada Allah semata." Lebih lengkap lagi imam Rofi'i mengatakan bahwa: "Tidak pernah aku melihat Imam Syafi'i makan siang hari dan tidur di malam hari, karena kesibukannya dengan keilmuannya. Namun demikian janganlah terlalu membebankan pada diri sendiri kecuali sesuai dengan kemampuan.

Kesebelas, senantiasa mengambil manfaat atau hikmah dari mana saja datangnya terhadap apa yang belum ia ketahui. Mekanismenya tanpa membedakan pangkat, derajat, nasab, maupun umur. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa *hikmah* adalah barang

yang hilang, maka barang siapa yang menemukannya sebaiknya diambil dan dimanfaatkan.

Dalam kaitan dengan hal ini, Imam Said bin Jubair berkata bahwa seseorang disebut *alim* selama dia belajar, jika dia meninggalkan belajar, pada hakikatnya ia adalah orang *jahil*. Selain itu syair arab menyebutkan: "*Bukanlah buta dengan memperbanyak pertanyaan, tapi buta adalah diam dalam kejahilan.*"

Keduabelas, menyibukkan diri dengan berbagai karya nyata, dengan menjaga kode etik keilmuan. Dengan jalan seperti itu niscaya didapatkan kemuliaan ilmu. Jalan lain adalah dengan mengadakan penelitian secara seksama.

Adalah imam Khatib al-Baghdadi yang mengatakan bahwa: "*Kukuhkanlah hapalan, asahlah hati, galilah kemampuan, perbaiki argumen serta adakan memorisasi. Hal yang demikian itu melanggengkan pahala sepanjang masa.*" Lebih penting lagi adalah memperhatikan sesuatu yang diperlukan dengan menggunakan referensi yang jelas. Berilah penghargaan kepada pengarang dan janganlah ke luar dari jalur yang ada dalam referensi. Namun demikian adakan kajian ulang secara kritis dan analitis terhadap karya yang ada.

Dengan demikian tampaknya perlu dihindarkan adanya pengingkaran terhadap karya yang lain, artinya perlu ada kejujuran intelektual. Hal ini dilakukan semata-mata hanya dalam rangka menghindari sifat jahil yang ada dalam diri guru.

Etika Guru pada Murid-muridnya

Dalam bentuk yang terperinci dan sistematis Ibn Jama'ah mengungkapkan aturan-aturan yang mengatur hubungan antara guru dan murid dalam belajar. Aturan-aturan tersebut, yaitu: 1) Bertujuan mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu, dan menghidupkan syari'at; 2) Niat baik pada murid, maksudnya tidak boleh mengajar siswa karena berniat tidak ikhlas; 3) Memberikan penjelasan tentang kelebihan-kelebihan ilmu dan pemiliknya serta materi dunia adalah sarana penting untuk mendapatkan dunia; 4) Menghargai individu siswa yang lupa atau salah tidak menyelesaikan tugas; 5) Mempermudah murid yang rajin dan perlakuan yang baik terhadap murid yang kurang; 6) Memahami emosi siswa; 7) Memberi sanksi dan pujian; 8) Memerintahkan siswa agar berperilaku lemah lembut dan tidak kasar; 9) Mengajari siswa sesuai dengan perkembangan emosinya; 10) Tidak menyibukkan siswa dengan dua ilmu atau lebih; 11) Meninggalkan ilmu yang tidak menyenangkan siswa; 12) Memperlakukan siswa dengan sama (adil); 13) Pemberian sanksi hukum, terutama kepada mereka yang jelek akhlaknya; 14) Membantu siswa baik materi atau immateri; dan 15) Merendahkan hati kepada siswa.

Etika Guru dalam Mengajar (Kelompok Belajar)

Mempersiapkan diri sebelum ke luar rumah, dan ke luar kelas ketika semua murid telah pergi. Ibn Jama'ah tidak memberikan toleransi kepada guru yang belum siap mengajar. Memulai dengan hal yang konkret dan berakhir dengan hal yang abstrak.

Persiapan Mengajar

Hal itu dimulai dengan memperhatikan penampilan umum seperti kebersihan, kerapian, dan keindahan. Ibn Jama'ah mengambil contoh dari metode mengajar Imam Malik. Sebelum keluar rumah,

guru diharuskan membaca doa, memperhatikan cara duduk, menghadap kiblat, duduk tenang, gerakannya terarah dan tangannya terbuka. Ketika masuk dalam kelompok belajar guru diharuskan membacakan doa dan sebagian ayat al-Quran, pandangannya terarah pada semua siswa.

Aturan Mengajar

Guru diharuskan mengajar secara sistematis dimulai dari pelajaran yang terpenting seperti al-Quran kemudian Hadis, Ushuludin, Ushul Fiqh, Nahwu, dan teori diskusi. Guru hendaknya menjawab pertanyaan secara spontan untuk mengantisipasi kejenuhan dan ketidaktahuan. Suara guru ditekankan agar tidak keras dan tidak lemah sekiranya dapat didengar oleh mereka yang hadir. Yang paling penting, guru harus menjaga kewibawaan majelis ilmu, memelihara diri dari perilaku tidak baik dan membantu siswa yang pintar agar dapat menjadi asisten guru. Dengan demikian guru hendaknya orang pintar, berjiwa pendidik, mampu menertibkan siswa, bisa memberikan pengaruh dengan petunjuk dan nasihatnya, dan berjiwa sosial.

Penulis mengemukakan landasan pokok lain yang berhubungan dengan hal di atas, yaitu:

Pertama, pengawasan terhadap murid baru. Terhadap mereka guru harus bermuka manis, menyambut dengan sambutan yang baik, dan siap untuk memberikan bantuan.

Kedua, pengawasan terhadap kemaslahatan umum seperti pengaturan waktu belajar agar tidak bentrok dengan pekerjaan lain.

Ketiga, menutup pelajaran dengan mengulang ungkapan tertentu seperti *wallahu'alam*, bait sya'ir, atau doa akhir pelajaran.

Keempat, tidak segera keluar dari kelompok belajar tetapi diam sejenak, karena hal itu banyak efek manfaatnya, seperti menghindari gerombolan (kerumunan) atau agar keperluan kepada sebagian murid bisa terpenuhi setelah teman-temannya yang lain bubar.

Etika Guru terhadap Pelajaran

Ibn Jama'ah membagi kode etik atau etika guru terhadap pelajaran menjadi dua belas macam: 1) Apabila hendak mengajar, sebaiknya guru membersihkan diri dari *hadas* dan kotoran-kotoran, serta memakai pakaian dan wangi-wangian yang wajar dan layak; 2) Jika ke luar rumah untuk mengajar senantiasa berdoa; 3) Hendaknya guru duduk bersanding di kalangan para anak didiknya; 4) Hendaknya guru mengedepankan persoalan-persoalan *syar'i* yang bersumber dari kitab suci al-Quran dengan harapan memperoleh *barakah*; 5) Apabila pelajarannya berbilang, guru hendaknya mengutamakan tafsir al-Quran, kemudian hadis, kemudian *ushul al-Din*, kemudian *ushul fiqh* kemudian tentang madzhab dan selanjutnya tentang ilmu *nahwu* dan *mantiq*; 6) Hendaknya guru memelihara dan mengatur irama suara sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam menyampaikan materinya; 7) Hendaknya guru memperhatikan dan menciptakan suasana mengajar yang kondusif dan dinamis terhindar dari pembicaraan basa-basi; 8) Guru hendaknya memberikan teguran kepada anak didik yang kurang memiliki etika dan adab sopan santun secara adil; 9) Guru hendaknya senantiasa menjaga transparansi keilmuan;¹⁴ 10) Hendaknya guru memberikan toleransi kepada anak didik yang memiliki perbedaan pendapat; 11) Hendaknya membiasakan diri untuk selalu berkata *wallaahu a'lam* untuk mengakhiri atau menutup pelajaran dan mengucapkan *basmallah*; dan 12) Hendaknya guru tidak melepaskan tanggung jawab bila anak didik merasa belum memahami pelajaran.

¹⁴ Yaitu bila ditanya sesuatu yang belum dipahami atau diketahuinya, cukup dengan jawaban *la a'lamu* atau *la adri* atau bila ada pertanyaan yang kurang jelas atau kurang dipahami maka luruskanlah.

Adab (Etika) Murid menurut Ibn Jama'ah

Murid menurut pendapat Ibn Jama'ah adalah seseorang yang ada dalam kelompok belajar, dan terkadang dihubungkan dengan usia belajar. Jadi, murid adalah orang yang telah sampai pada tingkatan *rusydi* (tahu benarsalah), yang bisa memilih jalan ilmu dan usaha. Semua itu berhubungan dengan aspek fisik, ide, dan kehidupan akhlak. Etika murid juga meliputi etika murid terhadap dirinya, etika terhadap pelajarannya, dan etika terhadap gurunya.

Adab Kepribadian Pelajar

Ibn Jama'ah berpendapat mengenai adab pelajar sebagai berikut:

Pertama, hendaklah pelajar memiliki hati yang bersih dari berbagai sifat seperti manipulasi, dendam, noda, dengki, keyakinan dan sikap yang tidak baik. Sifat-sifat demikian seyogyanya dibuang jauh-jauh dalam rangka mengadopsi ilmu dan memelihara keilmuan tersebut sehingga tercipta makna keilmuan yang mendalam dan ontologis.

Kedua, pelajar dalam menuntut ilmu memiliki niat yang lurus yakni karena Allah kemudian mengaplikasikan dalam aktivitas, menghidupkan syari'at Islam, menerangi hati dan mendamaikan bathin, mendekatkan diri dengan Allah pada hari perjumpaan serta siap dengan profesinya yang mendapat ridha, mulia, dan memiliki keutamaan.

Ketiga, menuntut ilmu pada masa muda dengan memanfaatkan masa mudanya sampai berhasil.

Keempat, berlaku *qana'ah* dengan makanan atau pakaian untuk bisa dipakai menutup aurat walaupun sudah usang.

Kelima, pandai-pandai membagi waktu siang dan malam serta tidak menyia-nyiakan kesempatan dari sisa hidupnya.

Keenam, pelajar hendaklah memperhatikan sebab-sebab kesibukan, pemahaman dan menghindarkan kejemuhan.

Kedelapan, pelajar hendaklah memiliki sifat-sifat *wara'* dalam semua tindakan.

Kedelapan, mengurangi konsumsi makanan yang merusak daya pikir dan melemahkan rasa, sekedar contoh buah apel yang rasanya asem (*acid*), kacang buncis (jenis kacang-kacangan), dan minuman yang mengandung cuka, termasuk ikan dan susu.

Kesembilan, mengatur pola tidur kalau perlu sedikit tidurnya sepanjang tidak menyebabkan melemahkan fisik dan akalnya. Pelajar dianjurkan tidur siang dan malam sebanyak 8 jam yaitu 1/3 masa.

Kesepuluh, hendaklah pelajar mampu menghindari banyak bergaul bila hal itu lebih bermakna dan dikehendaki oleh pelajar, terutama bergaul dengan lawan jenis.

Adab Pelajar pada Guru

Ibn Jama'ah membagi etika pelajar pada guru ini menjadi 13 macam: *pertama*, hendaklah pelajar meluruskan pandangan karena Allah. *Kedua*, hendaklah pelajar mengkritisi pendapat guru dengan ke luar dari jalan logika dan memiliki prosedur yang diperkenankan. *Ketiga*, pelajar memandang guru dengan tatapan kemuliaan dan meyakini bahwa dengan melakukan itu akan mendapat derajat yang mulia. *Keempat*, pelajar hendaklah mengutamakan untuk mengetahui kebenaran dan jangan melupakan keutamaan guru. *Kelima*, pelajar hendaklah bersabar atas perlakuan kasar dan diperlakukan tidak baik oleh guru (sesuatu yang tidak melanggar norma yang mendasar) dan tidak menentangnya atas perlakuan tersebut, karena hal itu dilakukan guru atas dasar kasih sayang dan keyakinannya yang tulus. *Keenam*, pelajar hendaklah berterima kasih pada guru atas taufik yang di dalamnya terpancar kelebihan dan teguran guru yang di dalamnya tersirat kekurangan baik karena tidak aktifnya guru maupun kurangnya perhatian. *Ketujuh*, pelajar tidak masuk ke tempat khusus guru melainkan minta izin terlebih dahulu. *Kedelapan*, hendaklah duduk di depan guru dengan sopan santun, sebagaimana seorang anak yang sedang duduk di depan seorang pembaca al-Quran. *Kesembilan*,

perhaluslah ucapan dengan guru sesuai dengan tempat, bila pelajar ingin meraih manfaat dengan bersikap ramah (dalam bergaul) untuk sampai kepada tujuan. Jadi pelajar di manapun harus mengutamakan cara-cara yang menimbulkan kemanfaatan. *Ke-sepuluh*, bila mendengarkan guru di ambil hikmat pada persoalan atau faidah yang tidak pernah ditemui. Maupun ketika mendengarkan suatu cerita atau lantunan syair. *Kesebelas*, tidak mendahului dalam menjelaskan permasalahan atau jawaban terhadap soal dari guru atau yang lain. *Keduabelas*, jika memberi sesuatu kepada guru harus dengan tangan kanan. *Ketigabelas*, bila berjalan bersama-sama guru, maka hendaklah berjalan di depan bila malam hari dan di belakangnya pada siang hari, kecuali kalau keadaan tidak menghendaki demikian misalnya di tempat yang ramai atau di tempat lain.

Analisis atas Gagasan Ibn Jama'ah

Ibn Jama'ah sebagai seorang pendidik pada masanya, memiliki ide dan gagasan yang dituangkannya dalam konsep etika menuntut ilmu yang menjawab tantangan dan harapan pendidikan pada masanya dan masa berikutnya. Dalam memperkokoh uraiannya buku ini memuat berbagai rujukan baik kepada konsep yang ada di dalam al-Quran dan Hadis (*naqliyyah*) maupun *aqliyyah*, seperti pendapat kaum Salaf, Imam Syafi'i, Imam al-Ghazali dan lain-lain. Karena itu paradigma pendidikan Islam yang digunakan adalah pendidikan akhlak sebagai-mana yang telah diterapkan oleh imam al-Ghazali di madrasah Nizhamiyah.

Beberapa hal penting untuk disoroti mengenai adab pelajar yang diungkapkan ibn jama'ah adalah: *belajar adalah proses jiwa*. Ibn Jama'ah menekankan adab pada pribadi peserta didik itu sendiri dalam aspek akhlak bagaimana pelajar bersikap yang baik sebagai individu, memiliki pribadi yang baik, sifat dan akhlak yang mulia dan mengetahui sifat-sifat diri yang jelek yang harus dihindari, dan berlaku *wara'*.

Berikutnya adalah *memiliki niat yang ikhlas karena Allah*. Niat merupakan pokok dari segala perbuatan, karena itu Ibn Jama'ah

mengatakan wajib berniat sewaktu belajar. Niat merupakan proses internal mulai dari adanya perasaan, keinginan, pertimbangan, dan kehendak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Selanjutnya motivasi dalam belajar dengan memanfaatkan masa muda untuk menuntut ilmu, bersabar dan *qana'ah* dalam kesulitan hidup. Menyimak ungkapan Ibn Jama'ah tersebut nampak bahwa motivasi belajar hendaklah timbul dari diri sendiri (motivasi instrinsik) timbulnya motivasi ini tidak disebabkan oleh paksaan ataupun pujian dari luar. Motivasi ini meminjam istilah Whiterington disebut juga dengan istilah motivasi murni, oleh karena itu belajar bukan hanya sebagai tugas semata, tetapi sesuatu yang wajib dipenuhi. Jama'ah menunjukkan bahwa belajar perlu ada keaktifan. Meskipun hidup begitu susah untuk dijalani tetapi harus tabah dan tetap punya motivasi.

Belajar harus didasari sifat tawadlu dan sabar, Jama'ah menegaskan hendaklah pelajar memandang guru dengan memuliakannya, menganggap semua ucapan guru adalah sebuah kebenaran, tidak memotong pembicaraan guru dan hendaklah mendengarkan penjelasannya, bersabar atas ucapan guru yang tak berkenan, berterima kasih atas perlakuan guru, kemudian bila masuk ke ruang guru hendaklah minta izin serta bila berjalan jangan di depan, di samping atau di belakang bila tidak diminta atau penting.

Mengutip pendapat Imam al-Ghazali dalam hal ini, "bahwa seorang pelajar janganlah menyombongkan diri karena ilmunya dan jangan menentang gurunya, tetapi menyerah sepenuhnya kepada guru dengan keyakinan sebagai penasihatnya. Pelajar seharusnya tunduk kepada gurunya mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya.

Implikasinya bahwa seorang murid yang menghendaki keberhasilan belajarnya ia harus merasa dirinya tidak memiliki ilmu sedikitpun. Hal ini dilakukan agar ilmu-ilmu yang disajikan guru dapat diterimanya secara memuaskan. Sebab jika seorang murid merasa memiliki ilmu, maka ia akan cenderung meremehkan diri yang sedang mengajarnya, akibatnya ilmu yang diterima tidak memuaskan, tegasnya pada bagian ini yang diterangkan adalah nilai akhlaknya.

Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuannya dan memakai cara yang baik. Jama'ah mengungkapkan bahwa mengkritisi guru dengan logika dan prosedur yang disepakati. Dalam hal ini bahwa Ibn Jama'ah berpendapat agar berdebat atau berdiskusi atau bertanya tentang ilmu (dunia akhirat) sebelumnya harus mengkaji dan memperoleh pandangan dasar ilmu-ilmu tersebut. Di sinilah urgensi peran guru untuk menentukan cara belajar bagi peserta didik. Guru yang hanya menukil pendapat-pendapat orang lain tanpa mengemukakan kelebihan dan kekurangannya masing-masing ia tidak pantas dijadikan sebagai pembimbing.

Memperkuat pendapat ini, al-Ghazali mengatakan: "Bila guru tidak bertindak bebas dengar memilih pendapat tertentu, tetapi kebiasaannya hanya mengambil mazhab-mazhab dan apa yang tersebut dalam mazhab itu, maka hendaknya murid waspada, sebab guru semacam itu, lebih banyak menyesatkan daripada memberikan petunjuk".

Kurikulum pendidikan yang secara tegas disebutkan oleh Jama'ah adalah berupa materi pelajaran yang sistematis mulai dari *ibtidaiyah* sampai *'aliyah*. Materi al-Quran adalah pertama yang wajib dipelajari, kemudian tafsir, hadis dan ilmu-ilmu hadis, ilmu-ilmu ushul, ilmu alat, Ilmu sharaf.

Ibn Jama'ah juga menganjurkan kepada pelajar untuk memiliki jadwal pelajaran dan menempakan bagian belajar pada waktu-waktu tertentu, waktu sahur adalah waktu untuk menghafal, pagi untuk membahas dan diskusi, tengah hari untuk menulis, dan malam untuk mengaji ulang.

Selanjutnya dalam belajar mengatur pola makan, dan tidur serta menghindari banyak bergaul yang sia-sia. Jama'ah cenderung untuk menitikberatkan kepada sikap teliti dan hati-hati terhadap aspek fisik dan mental pelajar itu sendiri, agar tidak mengganggu bobot kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam menggali ilmu.

Metode belajar yang disebut Ibn Jama'ah adalah metode hafalan (*hafid*), metode pengulangan (*tikrar*). Konsep ibn Jama'ah tentang metode pembelajaran banyak ditekankan pada hafalan dibanding

metode lain. Jama'ah sering menyebutkan hafalan berulang kali. Hafalan adalah salah satu metode yang penting dalam proses pembelajaran, sebab ilmu bukan di dapat dari tulisan baku, melainkan dari hafalan. Jama'ah memang kita ketahui lahir dari tradisi Syafi'i yang menekankan pada hafalan dalam memperoleh ilmu.

Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas tentang pokok-pokok pikiran Ibn Jama'ah dalam bidang pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Ibn Jama'ah adalah seorang ulama besar yang menguasai berbagai bidang keilmuan seperti hukum, pendidikan, juru dakwah, penyair, mufassir, dan ahli hadis. Ibn Jama'ah -selain sebagai ahli hukum Islam- ia juga sangat serius dengan persoalan-persoalan pendidikan. Di antara yang dapat diungkapkan di sini yaitu bahwa Ibn Jama'ah telah memberikan sumbangan pemikiran mengenai beberapa konsep kependidikan yang mencakup keutamaan ilmu dan ulama (keutamaan belajar dan mengajar), etika atau adab pendidik (sering juga disebut kepribadian guru atau pendidik) yang harus melekat dalam dirinya, dijabarkan menjadi 12 macam, serta etika yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan ilmu atau kode etik guru terhadap pelajaran, dijabarkan menjadi 12 macam. Uraian kepribadian dan etika mengajar guru tersebut mesti teraktualisasi dalam diri guru baik nampak dalam ranah atau dimensi akal, hati, dan perilakunya (*kognitif*, *apektif*, dan *psikomotorik*), maupun nampak dalam dimensi fisik, psikis, dan rohaninya, serta keberpihakan yang seimbang terhadap kepentingan *duniawi* dan *ukhrawi* atau tidak mementingkan materi saja.

Kedua, pokok-pokok pikiran Ibn Jama'ah telah mengilhami pemikiran ahli pendidikan Islam lainnya, juga mewarnai praktik pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, di antaranya mengenai konsep kepribadian guru dan etika mengajar guru dijadikan sebagai salah satu hal yang urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Pentingnya

seorang guru memiliki kepribadian dan etika atau adab mencerminkan kemuliaan tugas atau profesi yang diemban guru, yang mensyaratkan perlu dimilikinya kepribadian utama dan etika yang sesuai dengan profesinya sebagai pendidik.

Ketiga, adab pelajar terbagi menjadi tiga bagian yaitu adab pelajar terhadap dirinya, adab pelajar terhadap guru, dan selanjutnya adab pelajar terhadap pelajaran, bacaan, *halaqah*, guru, dan teman-teman. Mengenai adab pelajar, konsep Ibn Jamaah tersebut dapat diterapkan pada saat sekarang terutama pada aspek afektif, strategi, dan metode pembelajaran.***

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Al, Hasan Ibrahim, *Fann Al-Ta'lim 'Inda Badr Al-Din ibn Jama'ah*, Riyad: Maktab al-Tarbiyat al-Araby Lidual al-Khalij, 1985.
- Al-Asnawy, Jamal Al-Din Abd Al-Rahman, *Thabaqat Al-Syafi'iyah*, diedit oleh Abd Allah al-Jabury, Baghdad: Matba'ah al-Rasyid, 1390 H.
- Al-Baghdadi, Ismail Basya, *Hidayat Al-Arifin Asma' Al-Muallifin wa Atsar Al-Mushannifin*, Istambul: Wakalat alMa'arif al-Jalilah fi Mathba'atiha al-Bahiyyah, 1955.
- Al-Dimasyqy, Taqy Al-Din ibn Syahbah, *Thaqabat Al-Syafi'iah*, India: Dairat al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1979.
- Al-Hambaly, Abu Al-Falah 'Abd Al-Hayy ibn Al-'Imad, *Syadzarat Al-Dzahab fi Akhbar ibn Dzahab*, Libanon: Al-Maktab Al-Tijari li Al-Thibaat wa Al-Nasyr wa Al-Tawzi', tth.
- Al-Kinany, Badr Al-Din ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1354 H.
- Al-Sabuky, Taj Al-Din Abi Nashr Abd Al-Wahhab ibn Taqy Al-Din, *Thabaqat Al-Syafiyyat Al-Kubra*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tth.

- Al-Shafady, Shalah Al-Din Khalil ibn Aybik, *Al-Wafi bi Al-Wafayat*, ttp.: Dar al-Nasyr Firataz Syatayanir, 1974.
- Al-Suyuthi, Jalal Al-Din `Abd Al-Rahman, *Husn al-Muhadlarah fi Tarikh Mishr wa Al-Qahirah*, diedit oleh Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, ttp.: Dar Ihya al-Kutub al-`Arabiyah, 1967.
- Al-Yafi'i, Abu Muhammad Abd Allah ibn As'ad ibn `Ali ibn Sulaiman, *Mar'at Al-Jinam wa 'Ibrat al-Yaqdzhan fi Ma'rifat ma Ya'tabiru min Hawadits Al-Zaman*, Beirut:Mansyurat Mu'assarah al-`Alamy li al-Mathbu'ah, 1970.
- Al-Zhahiry, Abi Thurab, *I'lam Ahl Al-Hadir bi Rijal min Al-Madhi Al-Ghabir*, ttp: tpn, 1985.
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida Al-Hafizh, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1966.
- Khalaf, `Abd al-Jawwaad, *Al-Qadhi Badr Al-Din bin Jama'ah: Hayatuhu wa Atsaruhu*, Pakistan: tpn., 1988 M.
- Khalifah, Musthafa ibn `Abd Allah Haji, *Kasyf Al-Zhunun 'an Usamy Al-Kutub wa Al-Funun*, Beirut: Mansyurat Maktabat al-Mutsanna, tth.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*, Colorado: University of Colorado Press, 1964.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Salim, Mahmud Raziq, *'Ashr Salatin Al-Mamalik wa Natajah Al-'Ilmy wa Al-Adaby*, ttp.: Maktabat al-Adab bi al-Jamamiz, 1947.
- Syayd, (ed.), Ibrahim Zaky Khur, *Al-Sya'b*, Kairo: Daairat al-Ma'arif al-Islamiyah, tth.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992.

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM: KERANGKA TEORETIS

ANDEWI SUHARTINI

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang diwahyukan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad saw., berisikan pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menata kehidupan mereka untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mencapai fungsi tersebut, al-Qur'an tidak hanya menyebutkan dasar-dasar dan ketentuan-ketentuan kehidupan manusia, baik yang menyangkut hubungan dengan Tuhan sebagai Khaliq yang wajib disembah, maupun sebagai integrasinya dalam hubungan sesama manusia, akan tetapi lebih jauh lagi menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an.¹ Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang memberi petunjuk dan pegangan keagamaan namun pembicaraan dan kandungannya tidak hanya bidang keagamaan saja, tetapi juga menghimpun bermacam-macam persoalan kehidupan manusia, seperti persoalan pendidikan,²

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), dalam Kata Pengantar, hlm. v; lihat pula Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), hlm. 14

² Q.S.al-Baqarah/2:151, 129; Ali Imran/3:164, Luqman/31:13; al-Jumu'ah/62:2, Mulk/67:23

perekonomian,³ manusia,⁴ alam semesta,⁵ tumbuh-tumbuhan,⁶ falaq,⁷ dan persoalan-persoalan lainnya tentang kehidupan manusia baik bersifat duniawi ataupun ukhrawi.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk yang sangat besar dalam pendidikan dan penemuan-penemuan para ahli serta pertumbuhan ilmu pengetahuan yang sangat pesat di dunia Islam, sehingga memungkinkan terciptanya penemuan-penemuan modern dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kebutuhan manusia.

Dalam al-Qur'an diungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dan al-Qur'an merupakan dua aspek yang tidak terdapat pertentangan antara keduanya, bahkan al-Qur'an memberikan petunjuk agar manusia menuntut ilmu pengetahuan, belajar membaca dan menulis untuk kepentingan kehidupan manusia dan Allah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahui.⁸ Di samping itu, manusia dianjurkan untuk berdo'a kepada Allah agar Allah selalu menambah ilmu pengetahuan serta menunjukinya ke jalan yang benar.⁹

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mengajak manusia dengan bahasanya yang lemah-lembut, balaghahnya yang indah, sehingga al-Qur'an membawa dimensi baru terhadap pendidikan dan berusaha mengajak para ilmuwan untuk menggali makna kandungannya agar manusia lebih dekat kepada-Nya.

Al-Qur'an menyajikan kepada manusia untuk selalu belajar agar mempunyai ilmu pengetahuan dan tentu al-Qur'an memberikan petunjuk dalam pendidikan agar manusia dapat memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan yang diajarkan oleh al-Qur'an. Al-Qur'an sangat membedakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan

³ QS. al-Baqarah/2:82; hah/20:18

⁴ Q.S. al-Mukminun/13:12-14; al-Hajj/22:5

⁵ Q.S. al-Anbiya/21:30; Hud/11:7

⁶ Q.S. al-An'am/6:95; al-Nur/24:45; Fathir/35:27

⁷ Q.S. al-Ghasiyyah/88:18-20; al-Baqarah/2:189

⁸ Q.S. al-'Alaq/96:1-5

⁹ Q.S. Thaha/20:114

orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT. Sbb.:

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون

Artinya, "Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Kemudian al-Qur'an juga menyebutkan bermacam-macam makhluk yang hidup di alam ini agar manusia memanfaatkannya dan mendapatkan pelajaran dari ciptaan Allah tersebut.¹⁰ Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan-perumpamaan tersebut agar manusia memikirkan dan memahaminya, dan mengambil pelajaran daripadanya untuk dapat dijadikan tanda-tanda kebesaran Allah.¹¹

Pengetahuan (ilmu) itu sangat penting bagi manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk belajar sepanjang hayatnya. Al-Qur'an memberikan perintah belajar bagi manusia dengan memulai membaca "اقرأ" artinya membaca, termasuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam ini. Lebih jauh al-Qur'an memerintahkan bertanya kepada orang yang lebih ahlinya jika tidak mengetahui.¹²

Hampir seluruh ayat al-Qur'an memberikan kandungan pendidikan; baik pendidikan yang berhubungan dengan aqidah, syari'ah dan mu'amalah. Ditinjau dari sudut turunnya al-Qur'an, maka surat pertama berkenaan dengan sifat pendidikan, yakni melalui firman Allah surat al-'Alaq ayat 1-3.

Memperhatikan kandungan al-Qur'an tersebut, maka al-Qur'an itu menjadi rujukan utama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Allah adalah pendidik agung, dan al-Qur'an adalah kitab pendidikan dan pengajaran secara umum.¹³ Dasar ideal pendidikan adalah Kitab Allah, al-Qur'an. Apabila manusia sudah mengatur seluruh aspek kehidupannya,

¹⁰ Q.S. Fathir/35:28

¹¹ Q.S. al-Ankabut/29:43

¹² Q.S. Al-Nahl/16:43

¹³ M. Darwis Hude, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 440

termasuk pendidikan, dengan Kitab Allah, maka akan berbahagialah hidupnya sebenar-benar bahagia, baik di dunia ini, maupun di akhirat nanti. Sebaliknya, apabila manusia tidak mengatur seluruh aspek kehidupannya, termasuk aspek pendidikan dengan Kitab Allah itu, maka kehidupan manusia akan menjadi sempit (sengsara) dan dikuasai oleh syetan.¹⁴

Teorisasi dan Pandangan Dasar Pendidikan Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangannya. Dikatakan demikian karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerusnya. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian, maka pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan,

¹⁴ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 1986), hlm. 17-18

sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoretis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok dari proses ikhtiari para pendidik.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola berpikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya diperlukan kerangka berpikir teoretis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, di samping konsep-konsep operasionalisasinya dalam masyarakat. Dengan kata lain, untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya "ILMU PENGETAHUAN tentang PENDIDIKAN ISLAM" baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, pendidikan Islam adalah konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metoda dan materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.¹⁵

Pandangan dasar pendidikan Islam mencakup permasalahan kependidikan yang pada garis besarnya dapat dianalisis dari aspek-aspek konsepsional tentang:

1. Hakikat pendidikan Islam yakni proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam;
2. Asas pendidikan Islam yakni asas perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawiah dan ukhrawiyah, jasmaniah dan rohaniah atau antara kehidupan materil dan mental spiritual. Asas-asas yang lain dalam pelaksanaan operasional seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas, adalah

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 11-14

juga dijadikan pegangan dalam pendidikan praktis sesuai pandangan teoritis yang dipegangi.

3. Modal dasar pendidikan Islam yakni kemampuan dasar (fitrah) untuk berkembang dari masing-masing pribadi manusia sebagai karunia Tuhan. Kemampuan dasar ini merupakan potensi mental-spiritual dan fisik yang diciptakan Tuhan sebagai "fitrah" yang tidak bisa diubah atau dihapuskan oleh siapa pun, akan tetapi dapat diarahkan perkembangannya dalam proses pendidikan sampai titik optimal yang berakhir pada takdir Tuhan. Bagi masing-masing manusia, kelainan watak kepribadian akibat berbeda-bedanya kemampuan dasar dan keturunan adalah dipandang sebagai realitas individual yang menuntut kesempatan berkembang melalui proses kependidikan yang tepat dan akurat. Tanpa penyediaan kesempatan yang cukup memadai (*favorable*) maka kemampuan dasar tersebut tidak akan mengalami perkembangan yang progressif vertikal dan horizontal secara normal dan optimal.
4. Sasaran strategis pendidikan Islam yakni menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuklah dalam dirinya, sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan istilah lain, sasaran pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.
5. Ruang lingkup pendidikan Islam yang mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:
 - a) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam;

- b) Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera;
 - c) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi system kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia;
 - d) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridla dan ampunan Allah SWT.;
 - e) Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam;
 - f) Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama; dan
 - g) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.
6. Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan keagamaan (*religius*), kemanusiaan (*humanity*), dan ilmu pengetahuan (*scientific*); Sistem pendekatan tersebut dilakukan atas landasan nilai-nilai moral keagamaan. Dengan demikian semboyan kaum atheis yang menyatakan "tujuan dapat menghalalkan segala cara" (*the aim santifies the means*), bertentangan dengan pendidikan Islam.¹⁶

Konseptualisasi dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam

1. Konseptualisasi Pendidikan Islam

¹⁶ M. Arifin, *Ibid*, hlm. 16-17

Dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pendidikan Islam, ada lima istilah pendidikan Islam; *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tahdzib* dan *tadris*.

a. Tarbiyah

Dalam al-Qur'an diketengahkan kosa kata yang berkaitan dengan *tarbiyah*, diantaranya yang terdapat dalam surat al-Isra' ayat 24 sbb.:

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Menurut al-Thabari, ربياني semakna dengan غياني berarti menumbuhkembangkan. Dengan kata lain, setiap orang tua melakukan upaya pendidikan anaknya sejak kecil dengan penuh kasih sayang hingga anak tersebut mencapai usia dewasa mampu mandiri dan mencukupi sendiri.¹⁷ Sementara al-Maraghi menjelaskan bahwa ربياني itu berarti orang tua, dalam mendidik anaknya, senantiasa dengan penuh kasih sayang yang sempurna, telaten, dan tanggung jawab. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa تربية/تنمية itu ada tiga macam, *pertama*, تربية الأجسام (pendidikan jasmani), *kedua*, العقل تربية (pendidikan akal), dan *ketiga*, تربية قوي النفس (pendidikan kemantapan jiwa).¹⁸

Apabila diperhatikan ayat di atas diperoleh penjelasan bahwa tarbiyah itu merupakan bimbingan terhadap jasad, ruh dan akal sekaligus, yang dilakukan dengan lemah- lembut dan penuh kasih sayang, dan berlangsung sejak usia dini/kanak-kanak sampai usai dewasa hingga anak menjadi dewasa dan mandiri dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Jilid 9, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 17

¹⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), hlm. 30

Akar kata yang menunjukkan konsep *tarbiyah* juga dapat ditemukan di dalam hadits Rasulullah saw., seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sbb.¹⁹

وقال ابن عباس: كونوا ربانيين حلماء فقهاء. ويقال: الرباني الذي يربي الناس بصغار العلم قبل كباره

Menurut al-Asqalani dalam kitab “*Fath al-Bari*”, hadits di atas dapat dinisbatkan pada konsep *tarbiyah*. *Tarbiyah* dalam arti mengajari mereka tentang ilmu.

b. Ta’lim

Ta’lim sebuah konsep yang berasal dari akar kata يعلم- تعلیم . Di dalam al-Qur’an ditemukan 25 ayat dalam 14 surat yang mengungkap akar kata ini,²⁰ di antaranya adalah yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 2-4 sebagai berikut.

الرحمان . علم القرآن . خلق الإنسان . علمه البيان .

Yang dimaksud dengan علم di atas adalah ²¹تعليم²⁴ , ²²بصر²³ , ²⁴بين²⁵ . Al-Shawi menyatakan bahwa yang dimaksud *ta’lim* di atas adalah tafhim.²⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa *ta’lim* itu sekedar menyampaikan ilmu kepada seseorang.

¹⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 162

²⁰ (1) Q.S Al-Baqarah: 32, 239, 251, 282 & 321; (2) Q.S. Al-Rahman: 2-4; (3) Q.S. Al-‘Alaq:4 & 5; (4) Q.S. Al-Maidah : 4 &110; (5) Q.S. Yusuf: 37, 68 & 101; (6) Q.S. Al-Nisa:113; (7) Q.S.Al-Syu’ara’:49; (8) Q.S. Thaha:71; (9) Q.S. al-Kahfi: 65 & 66 ; (10) Q.S. Al-Anbiya’:80; (11) Q.S. Yasin:69; (12) Q.S. Al-Najm: 5; (13) Q.S. Al-An’am:91; dan (14) Q.S. Al-Naml: 16

²¹ Ahmad Al-Shawi, *Hatsiyat al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalen*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 197

²² Al-Thabari, *Op.Cit.*, Juz IV, hlm. 114

²³ Abdurrahman bin bin al-Kamal Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Dzur al-Mantsur fi al-Tafsir al-Mantsur*, Juz 8, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 690

²⁴ Al-Thabari, *Loc.Cit.*

²⁵ Al-Shawi, *Loc.Cit.*

Di dalam hadits Nabi SAW., juga dapat ditemukan konsep *ta'lim* seperti hadits berikut:

فقال: لو رجعتكم الى بلادكم فعلمتموهم مروهم فليصلوا صلاة كذا في حين كذا (رواه البخاري)²⁶
 فأبي هو وامي ما رأيت معلما قبله ولا بعده احسن تعليما منه فوالله ما كرهني ولا ضربني ولا شتمني قال ان هذه الصلاة
 لا يصلح فيها شيء من كلام الناس انما هو التسييح والتكبير وقرأ القرآن (رواه مسلم)²⁷

Artinya, "Aku bersumpah demi ibu dan bapakku, belum pernah aku melihat seorang guru yang mengajariku sebaik Rasulullah saw., sebelum atau sesudahnya. Demi Allah, dia tidak membentakku, tidak memukulku, tidak pula mencaci-makiku. Ia berkata: "Sesungguhnya dalam shalat tidak dibenarkan terucap perkataan manusia satu kata pun, melainkan tasbih, takbir dan bacaan al-Qur'an".

Dari dua hadits di atas dapat diketahui bahwa *ta'lim* itu prinsipnya adalah memberitahukan.

c. Tadris

Kata *tadris* berasal dari akar kata درس-يُدرّس-تدريس. Di dalam al-Qur'an, akar kata *tadris* dapat ditemukan dalam 6 ayat pada 5 surat,²⁸ di antaranya adalah yang terungkap dalam surat Ali Imran ayat 79 sbb.:

ما كان لبشر ان يؤتيه الله الكتاب والحكم والنبوة ثم يقول للناس كونوا عبادا لي من دون الله ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون

Artinya, "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".

²⁶ Fath al-Bari, Juz 2, hlm. 170

²⁷ Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi al-Syarh al-Nawawi*, Juz 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyat, t.t.), hlm. 20

²⁸ (1) Q.S. Al-An'am 105; (2) Q.S. Al-Psikologi'raf: 169; (3) Q.S. Ali Imran: 79; (4) Q.S. Al-Qalam: 37; (5) Q.S. Saba': 44 & (5) Q.S. Al-An'am: 157

Kata *تدرسون* pada ayat di atas menunjukkan membaca berkali-kali, mempelajari isi dan memahaminya, serta mendiskusikan dan mengamalkannya. Termasuk diantara jenis pengamalan adalah mengajarkannya.²⁹

Konsep *tadris* juga dapat ditemukan pula kata *tadris* dalam al-Hadits seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sbb.:

يُخرج من الكاهنين رجل يدرس القرآن دراسة لا يدرسها أحد يكون بعده (رواه أحمد)³⁰

Menurut Hadits di atas, *يدرس* itu berarti membaca dengan upaya memahami dan megerti.

d. Tahdzib

Istilah *ta'dib* yang berakar kata *هذب-يهذب-تذيب* dapat ditemukan dalam hadits berikut:

يُخلص المؤمنون من النار فيحبسون علي قنطرة بين الجنة والنار فيقص لبعضهم من بعض مظالم كانت بينهم في الدنيا حتي اذا هذبوا ونقوا أذن لهم في دخول الجنة (رواه البخاري)³¹

Menurut Ibnu Manzhur, makna asal *تذيب* adalah membersihkan buah hanzhal (jenis labu yang pahit rasanya) dari lemaknya dan mengolah bijinya sampai hilang rasa pahit sehingga menjadi bersih.³² Kemudian mengalami perluasan makna, tidak hanya bermakna membersihkan, tetapi juga bermakna pendidikan

²⁹ lihat Abu Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-Zamakhshyari al-Khawarizmi, *Al-Kasyaf 'an Haqiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi Wujuhi al-Ta'wil*, Juz I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 440; al-Mantsur, *Op.Cit.*, Juz III, hlm. 252; al-Maraghi, Juz I, *Op.Cit.*, hlm. 195; al-Thabari, *Op.Cit.*, Juz III, hlm. 327

³⁰ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, (Beirut al-Maktabah al-Islami, t.t.) hlm. 11

³¹ Fath al-Bari, *Op.Cit.*, Juz 11, hlm. 395

³² Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut; Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi, 1988), Juz XV, hlm. 63

atau pengajaran. Al-Munawir mengartikan *رباه* dengan arti *هذب الولد*, yakni mendidiknya.³³ Louis Ma'luf menjelaskan kata *تهذب الرجل* dengan makna *كان مهذباً*, yakni menjadi terdidik atau berbudi baik.³⁴ Lebih tegas al-Zubaidi menyatakan bahwa *مظهر الآخلاق* itu artinya *رجل مهذب*, yakni orang yang berbudi baik.³⁵ Dalam hadits di atas pun, *هذبوا* itu berarti membersihkan sesuatu dari yang kotor dan dari asalnya.³⁶

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa definisi tahdzib adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk membersihkan dan memperbaiki akhlak karena adanya suatu penyimpangan.

e. Ta'dib

Istilah ta'dib yang berakar kata *أدب-يأدب-تأديب* dapat ditemukan dalam hadits berikut:

ثلاث لهم أجران... ورجل كانت عنده أمة فأدبها فاحسن تأديبها وعلمها فاحسن تعليمها ثم اقتنقها فزوجها فله أجران (رواه البخاري)³⁷

Menurut al-Zubaidi, *أدبه* itu artinya *فتأدب*, yakni mengajarnya (yang dengannya) kemudian ia berbudi baik.³⁸ Al-Munawwir menyatakan bahwa *أدبه* itu bermakna *وصلحه وقومه*, yakni memperbaiki dan melatih disiplin, di samping juga bermakna *هذبه*, yakni mendidik (akhlak). Ia mengidentifikasi ta'dzib dengan tahdzib.³⁹ Apalagi jika menelusuri hadits di atas, konteksnya adalah memelihara keluarga yang malang dengan mengajarkan ajaran Allah

³³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta, Pondok Pesantren al-Munaeir, 1984), hlm. 1598

³⁴ Louis Ma'luf al-Yasu'i, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-'Ulum*, (Beirut: Al-Katulikiyah, 1928), hlm. 945

³⁵ Muhammad Murtadha al-Zubaidi, *Taj al-'Arusy*, ((Mesir: Al-Khairiyat al-Munsiyyat Bijaliyyat, 1306), hlm. 513

³⁶ Al-Asqalani, *Op.Cit.*, Juz 11, hlm. 395

³⁷ Fath al-Bari, *Ibid.*, Juz 1, hlm. 190

³⁸ Al-Zubaidi, *Op.Cit.*, Juz I, hlm. 144

³⁹ Al-Munawwir. *Op.Cit.*, hlm. 13

dan sunah Rasulullah untuk lebih memperbaiki dan memperkokoh jiwa dan mentalnya.⁴⁰ Dari sini dapat disimpulkan bahwa *ta'dzib* adalah suatu upaya mendidik akhlak seseorang supaya dia berjiwa bersih, berbudi pekerti baik, berperilaku terpuji dan berdisiplin.

Dengan tidak mengabaikan perselisihan pendapat yang terjadi pada para ahli pendidikan Islam tentang term apa yang paling cocok digunakan untuk mengistilahkan pendidikan, apakah *ta'dib*, *tahdzib*, *tadris*, *ta'lim* atau *tarbiyah*, apabila merujuk pada keterangan di atas, maka *al-tarbiyah* merupakan term yang paling tepat untuk mendefinisikan pengertian pendidikan Islam.⁴¹

Secara etimologis, kata "*tarbiyah*" adalah mashdar dari ربي - ربي yang bermakna اقام , لزوم , جمع , artinya mengumpulkan, menambah, dan tinggal atau menetap.⁴² Juga bermakna زاد , اتمها , اصلح , ملكه artinya mengembangkan, menambahkan, menyempurnakan dan membereskan atau mengatur dan memiliki atau menguasainya.⁴³ Sedangkan menurut Louis Ma'luf makna asli *tarbiyah* adalah memberi makan, menjadikannya berkembang, dan mendidik.⁴⁴ Ia (*Tarbiyah*) berasal dari tiga kata: *Pertama*, *raba-yarbu* (ربي-يربو), yang berarti bertambah dan tumbuh; *Kedua*, *rabiya-yarba* (ربي-يربي) dengan wazan bentuk *khafiya-yakhfa* (خفي-يخفي) yang artinya menjadi besar. Dan, *ketiga*, *rabba-yarubbu* dengan wazan *madda yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.⁴⁵

⁴⁰ Al-Asqalani, *Op.Cit.*, Juz 1, hlm. 190

⁴¹ Ini juga dipegang oleh Syeh Muhammad Naquib Al-Attas. Lihat Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), 35-74

⁴² Lihat Al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 70.

⁴³ Lihat Ibnu al-Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Juz V, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 95

⁴⁴ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Maktabah al-Syarqiyyah, 1987), hlm. 247

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip Dasar dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: C.V. Dipenogoro, cet. 2, 1992), hlm. 30

Dari ke tiga asal kata di atas, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua* mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; *ketiga* mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; dan *keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Dari sini kemudian dapat diambil beberapa kesimpulan asasi untuk memahami makna pendidikan. *Pertama*, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. *Kedua*, secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dia-lah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya, dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan. *Ketiga*, pendidikan menuntut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Anak melakukan kegiatan itu fase demi fase. *Keempat*, kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara' dan Din Allah.⁴⁶

Lebih lanjut, Syahminan Zaini menyatakan bahwa pengertian pendidikan Islam itu harus digali dari ajaran Islam sendiri. Oleh karena itu perlu terlebih dahulu diungkapkan beberapa butir ajaran agama Islam yang ada hubungannya dengan masalah tersebut. Agama Islam mengajarkan: (1) bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini telah dibekali dengan bermacam-macam fitrah;⁴⁷ (2) bahwa agama Islam diturunkan Allah bersesuaian betul dengan fitrah manusia,⁴⁸ dan ditujukan untuk mengembangkan atau memberi petunjuk kepada fitrahnya;⁴⁹ (3) bahwa manusia dikirim Allah ke bumi ini adalah

⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ibid.*, hlm. 31-32

⁴⁷ Hadits Nabi menyatakan: (رواه مسلم) ما من مولود الا يولد على الفطرة

⁴⁸ lihat Q.S. Al-Rum:30

⁴⁹ lihat Q.S. Al-Baqarah: 185

untuk menjadi khalifah-Nya,⁵⁰ yakni dengan mewujudkan kemakmuran di muka bumi⁵¹ dan mewujudkan kebahagiaan hidup.⁵²

Berdasarkan butir-butir ajaran Islam di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Di dalam pengertian pendidikan Islam tersebut terkandung empat masalah pokok, yaitu: (1) usaha mengembangkan; (2) fitrah manusia; (3) ajaran agama Islam; dan (4) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.⁵³

2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara pedagogis, pendidikan merupakan upaya sadar dan bertujuan. Pekerjaan mendidik mengandung makna serangkaian proses kegiatan yang menuju kearah tujuannya, sebab pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan (*indeterminisme*) dalam prosesnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada ranah psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan, tujuan sudah barang tentu merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan . Tingkah laku pendidikan didasarkan pada sebuah tujuan.

Diskursus tentang tujuan pendidikan menggiring kita untuk memperbincangkan dua hal penting. *Pertama*, mengajak kita untuk memperbincangkan tujuan hidup, lebih tegasnya tujuan hidup manusia, sebab tujuan pendidikan pada dasarnya identik dengan tujuan hidup manusia di bumi ini. Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masya-

⁵⁰ lihat Q.S. Fathir:39

⁵¹ lihat Q.S. Hud: 61

⁵² Q.S. Al-Maidah: 16

⁵³ Syahminana Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 1-4

rakat.⁵⁴ Di pihak lain, pada hakikatnya manusia dididik adalah untuk mencapai tujuan hidupnya.⁵⁵ Tujuan hidup itu sendiri ditentukan oleh pandangan hidup setiap manusia. Oleh karena itu, menurut T.S. Eliot, dalam pendidikan, yang amat penting itu adalah tujuannya diambil dari pandangan hidup atau nilai-nilai yang dianut dalam hidup dan kehidupannya.⁵⁶

Dalam Islam, manusia diciptakan Tuhan untuk beribadah dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Hal ini diungkap tegas oleh al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku".

Dan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 21:

يا ايها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون ﴿٢١﴾

Artinya, "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan insan secara mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Kedua, mengupas masalah tujuan, memestikan kita memperbincangkan tentang sifat asal (*nature*) manusia, sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang ditanamkan oleh

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 33. Lihat Pula Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 305

⁵⁵ Syahminan Zaini, *Op.Cit.*, hlm. 35

⁵⁶ Nelsen F. Du Bois, *Educational Psychology and Instructional Decision*, (Homewood, Illionis: The Dorsey Press, 1979), hlm. 14

pendidikan.⁵⁷ Dari sudut ini, tujuan lebih tepat diidentifikasi sebagai dunia cita, yakni suasana ideal yang akan diwujudkan atau dapat disebut nilai-nilai ideal.⁵⁸ Nilai-nilai ideal Islam yang dijadikan dasar untuk menetapkan tujuan pendidikan adalah nilai-nilai yang berkisar diseperti hakikat manusia, kedudukannya di alam semesta dan akhir hidupnya.

Berdasarkan penuturan Hajid 'Arsyan al-Kailani, secara filosofis, Islam menetapkan manusia itu adalah makhluk Allah yang memiliki multi relasi; ia berhubungan dengan Penciptanya (*al-'Alaqah baina al-Khaliq wa al-Insan*), dengan alam (*al-'alaqah baina al-insan wa al-kaon*), dengan manusia lain (*al-'alaqah baina al-insan wa al-insan*), dengan kehidupan (dunia) (*al-'alaqah baina al-insan wa al-hayah*), dan dengan kehidupan akhirat (*al-'alaqah baina al-insan wa al-akhirah*).⁵⁹ Manusia hidup diarahkan untuk memenuhi relasi-relasi tersebut. Ketika satu relasi saja terabaikan oleh manusia, memiliki efek samping yang tidak sederhana terhadap relasi-relasi yang lain.

Oleh karena itu, berdasarkan pandangan tersebut, Islam menetapkan bahwa pendidikan, disamping aktivitas bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam,⁶⁰ juga sebagai upaya untuk menghasilkan perwujudan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia serta sesama makhluk

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Loc.Cit.; lihat pula Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Loc.Cit.

⁵⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 159

⁵⁹ Hajid 'Arsyan al-Kailani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mekkah al-Mukarramah: Mmaktabah Hadi, 1987), hlm. 83

⁶⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 23

lainnya, dan dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.⁶¹

Sampai di sini, kita dapat menetapkan bahwa tujuan pendidikan hendaknya mengakumulasi empat hal; *pertama*, integritas dan keseimbangan jasmani, akal dan rohani; *kedua*, integritas dan keseimbangan individu dan sosial; *ketiga*, integritas dan keseimbangan ibadah dan mu'amalah; dan *keempat*, integritas dan keseimbangan dunia dan akhirat.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa baik berdasarkan tujuan dan pandangan hidup maupun berdasarkan sifat asal (*nature*) manusia, pendidikan Islam itu ditujukan untuk mengintegritaskan dan menyeimbangkan aspek jasmani, akal dan rohani; mengintegritaskan dan menyeimbangkan sisi individu dan sosial; mengintegritaskan dan menyeimbangkan posisinya sebagai 'abid dan khalifah; serta mengintegritaskan dan menyeimbangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat.

3. Materi Pendidikan Islam

Pada prinsipnya, materi pendidikan itu diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Demikian halnya dengan materi pendidikan Islam, juga untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa inti pokok ajaran Islam meliputi: (1) masalah keimanan ('aqidah); masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak). Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan Ihsan; dan dari ketiganya lahirilah beberapa keilmuan agama, yaitu ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak. Ke tiga kelompok ilmu Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 31

(Tarikh); sehingga secara berurutan: (1) Ilmu Tauhid; (2) Ilmu Fiqh; (3) al-Qur'an; (4) Al-Hadits; (5) Akhlak; dan (6) Tarikh Islam.⁶²

Lingkup maupun urutan ketiga materi pokok pendidikan agama ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya sebagaimana terungkap dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19.

Materi-materi yang diuraikan Allah dalam Kitab Suci al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun non formal atau informal. Dalam al-Qur'an terdapat semua jenis ilmu yang harus dijadikan materi pendidikan. Semua jenis ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an dan dikembangkan oleh para ahli pikir Islam dari kandungan al-Qur'an adalah ilmu Islam.⁶³

Apabila merujuk pada tujuan pendidikan di atas, maka dalam kegiatan pendidikan Islam, jika sasarannya adalah penguatan aspek jasmani, maka materinya menyangkut jasmani, bila sasarannya pengembangan mental dan pemantapan rohani, maka materinya pun yang berkaitan dengan hal yang mendukung terhadap pengembangan mental dan pemantapan rohani. Begitu pula bila sasarannya penyadaran atas posisinya sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial, maka materinya pun disekitar itu. Dan, jika sasarannya adalah untuk menyadarkan peserta didik sebagai seorang 'abid dan khalifah di muka bumi, maka materinya berkenaan dengan itu. Serta apabila sasarannya adalah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka materinya disekitar teori-teori yang dapat dijadikan pedoman oleh manusia dalam menelusuri kehidupan dunia demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Disamping itu, pada prinsipnya, materi untuk aspek jasmani seimbang dengan materi untuk aspek mental dan rohani; materi untuk sisi individu seimbang dengan materi untuk aspek social; materi untuk aspek ibadah seimbang dengan materi untuk aspek

⁶² Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Sistim Modul dan Permainan Simulasi*, Surabaya: Usahan Nasional, 1983), hlm. 60

⁶³ M.Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 183

mu'amalah dan materi untuk sisi kehidupan dunia seimbang dengan materi untuk sisi akhirat.

Menurut Syahminan Zaini,⁶⁴ materi untuk jasmani, adalah yang berkenaan dengan kekuatan jasmani, yakni

- a) Memakan makanan yang baik. Karena ia dari tanah, maka makanannya haruslah yang berasal dari tanah juga. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 168 sbb.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya, “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan; karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu sekalian”.

- b) Melakukan olah raga. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. bersabda:

علموا ابنائكم السباحة والرماية (رواه الديلمي)

Artinya, “Ajarlah anak-anakmu berenang dan memanah”.

- c) Hidup teratur, antara lain dalam hal makan. Nabi besar Muhammad saw. bersabda:

نحن قوم لا نأكل حتى نجوع وإذا أكلنا لا نشبع (رواه ابو داود)

Artinya, “Kami adalah kaum yang tidak makan kecuali bila telah lapar dan apabila makan tidak kenyang”.

- d) Menjaga kebersihan. Dalam hal ini Nabi Muhamad SAW. bersabda:

تنظفوا لكل ما استطعتم فإن الله تعالى بنى الإسلام على النظافة ولن يدخل الجنة الا نظيف (رواه الطبراني)

Artinya, “Jagalah kebersihan dengan segala cara yang dapat kamu lakukan, karena Allah Ta’ala mendirikan Islam di atas kebersihan dan tidaklah akan masuk sorga kecuali orang-orang yang menjaga kebersihan”.

⁶⁴ Syahminan Zaini, *Op.Cit.*, 22

e) Cepat berobat kalau terserang suatu penyakit. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. bersabda:

تداووا فان الله تعالى لم يضع داءا الا وضع له دوائ غير دائ واحد الهرم (واه احمد)

Artinya, "Berobatlah kamu karena Allah Ta'ala sebab sesungguhnya Allah tidaklah mengadakan suatu penyakit melainkan telah mengadakan pula obatnya, hanya satu penyakit yang tidak ada obatnya yaitu umur tua".

Sementara materi untuk rohani, karena dari Tuhan, maka materinya pun yang berasal dari Tuhan. Allah telah menyatakan dengan tegas bahwa agama-Nya (Islam) adalah untuk makanan rohani manusia, sebagaimana difirmankan-Nya dalam surat Yunus ayat 57 berikut:

يا ايها الناس قد جائتكم موعظة من ربكم وشفائ لما في الصدور

Artinya, "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu nasihat (agama) dari Tuhanmu dan penawar (makanan) bagi rohani kamu".

Memberi materi rohani dengan agama ialah dengan mengamalkan ajaran agama tersebut dengan baik. Untuk dapat mengamalkan agama dengan baik, haruslah memahami lebih dahulu ajaran agama tersebut dengan baik pula. Rohani yang tidak diberi makan akan menjadi sakit. Rohani yang sakit adalah sumber dari huru hara.⁶⁵

Mengenai pengembangan aspek mental, yang meliputi pikiran, perasaan, persepsi dan motivasi, karena arahnya adalah mempunyai otak yang cerdas dan ilmu pengetahuan yang luas, maka materinya adalah ilmu. Menurut pandangan Mohammad Fadlil al-Djamaly, semua jenis ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an harus diajarkan kepada manusia didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran,

⁶⁵ Syahminan Zaini, *Op.Cit.*, hlm. 23

ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan, ilmu ekonomi, balaghah serta bahasa Arab, ilmu pembelaan Negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.⁶⁶

Materi pendidikan Islam harus mencerminkan idealitas Qur'an yang tidak milih-milih jenis disiplin ilmu secara taksonomis-dikhotomik, menjadi ilmu-ilmu Agama terpisah dari ilmu-ilmu duniawi yang lazim di kalangan umat manusia Indonesia dan ilmu pengetahuan.⁶⁷

Semua materi untuk ketiga aspek jasmani, akal dan rohani di atas adalah juga termasuk materi untuk sisi individu. Sedangkan untuk aspek sosial adalah yang berkenaan dengan dasar-dasar pokok bermasyarakat, yakni: persatuan, persaudaraan, persamaan, kemerdekaan, tolong menolong, cinta mencintai, dan bermusyawarah, dll..

Adapun materi untuk mewujudkan keseimbangan peserta didik untuk menjadi 'abid dan khalifah di muka bumi, adalah materi ibadah dan mu'amalah. Karena ibadah dalam terminologi fiqh adalah perbuatan atau upacara dalam melaksanakan hubungan langsung dengan Allah, maka dalam hal ini berkaitan dengan rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan ibadah haji. Adapun bidang mu'amalah, karena hubungannya dengan manusia, mana materinya berkenaan dengan jual-beli, utang-piutang, pinjam-meminjam, hibah, warisan, penemuan, bentuk-bentuk pemberian dan sebagainya.⁶⁸

Dan, materi untuk keseimbangan dunia akhirat adalah berbagai hal yang berkenaan dengan kehidupan dunia dan akhirat, seperti penjelasan tentang:

⁶⁶ Mohammad Fadhil al-Djamaly, *Tarbiyah al-Insan al-Djadir*, (mathba'ah Al-Ittihad Al-Aaam Al-Tunisiyah Al-Syghly, 1967) hlm. 119

⁶⁷ M.Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 186

⁶⁸ Miftah Farid, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 91

- a) Dunia hanyalah kesenangan sementara, tempat menyeberang dan jalan menuju akhirat. Oleh karena itu, tidak boleh dijadikan tujuan;
- b) Dunia penuh dengan perhiasan, kesenangan syahwat dan kenikmatan. Ini benar-benar merupakan cobaan dan ujian yang sangat besar;
- c) Kehidupan dunia boleh dan berhak dinikmati dalam batas-batas syara'. Dengan kata lain, kehidupan dan kenikmatan dunia dimanfaatkan untuk mencapai kehidupan akhirat dan dipergunakan di jalan menaati Allah;
- d) Dunia adalah alam yang mempunyai undang-undang sosial dan kemanusiaan yang telah diberlakukan oleh Allah di antara bangsa-bangsa dan umat-umat. Barangsiapa yang hanya berusaha untuk kepentingan dunia saja, maka dia akan mendapatkan hasil usahanya di dunia saja. Tetapi barangsiapa menundukkan dunia demi mencapai keridlan Allah, maka dia akan beruntung di dunia dan akhirat.

4. Cara (Metode) Pendidikan Islam dan Alat Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam juga ditentukan dengan didasarkan pada pemahaman tentang tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana diungkap di atas, tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugas mereka sebagai 'abid dan khalifah Allah di muka bumi. Sedang manusia yang mampu melaksanakan tugas kekhalifahan itu hanyalah manusia yang sudah beriman dan beramal shaleh atau taqwa. Padahal iman dan takwa itu tempatnya di kalbu. Karena itu, pendidikan Islam harus dilakukan dengan tiga cara:⁶⁹

Pertama, memberi pengertian. Dalam hal ini Allah melarang mengikuti atau mengerjakan dan meminta kepada-Nya sesuatu yang tidak dimengerti,⁷⁰ memerintahkan untuk bertanya atau belajar

⁶⁹ Syahminan Zaini, *Op.Cit.*, hlm. 51-71.

⁷⁰ lihat Q.S. Al-Isra':36

kepada orang-orang yang sudah mengerti,⁷¹ dan melarang manusia dalam keadaan terganggu pengertiannya untuk mengerjakan sesuatu sampai pengertiannya pulih kembali.⁷²

Kedua, penghayatan. Yang dimaksud dengan penghayatan ialah mengamalkan dan meresapkan ke dalam hati apa yang sudah dimengerti, sehingga menimbulkan sikap dan perbuatan taat kepada Allah. Ketaatan kepada Allah itu harus dibina melalui ibadah dan amal shaleh.⁷³

Ketiga, bersungguh-sungguh melaksanakan semua aturan Allah. Allah memerintahkan agar semua kegiatan yang dilaksanakan oleh manusia hendaknya dilakukan dengan bersungguh-sungguh,⁷⁴ dan Ia hanya akan membukakan jalan-jalan-Nya kepada orang-orang yang telah melakukan segala sesuatu dengan sebenar-benarnya kesungguhan itu.⁷⁵

Sementara alat pendidikan Islam⁷⁶ ada dua bagian; pertama, amar ma'ruf ; dan kedua, nahyi munkar.⁷⁷ Amar ma'ruf itu dilaksanakan dengan beberapa tindakan: (1) dengan ajaran-ajaran yang baik; (2) dengan teladan yang baik;⁷⁸ dan (3) dengan ganjaran.⁷⁹ Sementara nahyi munkar dilakukan ; (1) dengan menjauhi kejahatan,⁸⁰ (2) dengan peringatan atau teguran, kalau kesalahannya masih ringan,⁸¹ dan dengan hukuman.⁸²

⁷¹ lihat Q.S. Al-Nahl: 43

⁷² lihat Q.S. Al-Nisa': 43

⁷³ lihat Q.S. Al-Baqarah: 21

⁷⁴ lihat Q.S. Al-Hajj: 78

⁷⁵ lihat Q.S. Al-Ankabut: 69

⁷⁶ Yang dimaksud dengan alat pendidikan Islam adalah tindakan-tindakan yang harus dilaksanakan agar pendidikan Islam tersebut berjalan dengan lancar dan berhasil. Lihat Syahminan Zaini, *Ibid.*, hlm. 143

⁷⁷ lihat Q.S. Ali Imran: 104 & 110

⁷⁸ lihat Q.S. Al-Ahzab: 21

⁷⁹ lihat Q.S. Ali Imran: 57

⁸⁰ lihat Q.S. Al-An'am: 151

⁸¹ lihat Q.S. Nuh: 1

⁸² lihat Q.S. Al-Maidah: 38

5. Tanggung Jawab Pendidikan Islam

Menurut Islam, tanggung jawab pendidikan Islam itu dibebankan kepada orang tua, diri sendiri, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.⁸³

a. Orang tua

Tanggung jawab orang tua ini ada dua macam, yaitu tanggung jawab kodrati dan tanggung jawab keagamaan. Tanggung jawab kodrati ialah tanggung jawab yang disebabkan karena orang tua yang melahirkan anak tersebut. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa.⁸⁴ Apabila orang tua tidak melaksanakan tanggung jawabnya ini, pastilah anaknya tidak akan bisa hidup. Dengan demikian, walaupun bagaimana orang tua tidak dapat mengelak dari tanggung jawab ini.

Sedangkan tanggung jawab keagamaan ialah tanggung jawab berdasarkan aturan agama, yaitu agama Islam. Dalam al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 6, Allah berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya, "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".

Atau sebagaimana terungkap dalam hadits Rasulullah SAW. berikut ini:

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أحمد وأبو داود والحاكم)

Artinya, "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat bila mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur".

⁸³ Syahminan Zaini, *Op.Cit.*, hlm. 133-142

⁸⁴ Q.S. An-Nahl:78

b. Diri Sendiri

Menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf, maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri untuk membekali diri dan mempelajari serta mengamalkan ajaran agama Islam. Hal ditunjukkan al-Qur'an dengan mula-mula menyatakan:

ولا تقف ما ليس لك به علم (الآسراء : 36)

Artinya, “Dan janganlah kamu turut apa yang tidak kamu mengerti”.

Kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk bertanya kepada orang-orang yang mengerti, sebagaimana difirmankan-Nya dalam surat al-Anbiya' ayat 7.

Dua ayat di atas menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam itu terletak di pundak diri sendiri.

c. Sekolah

Tanggung jawab sekolah ada dua macam. Pertama, tanggung jawab yang disebabkan oleh karena pelimpahan sebagian tanggung jawab orang tua kepada sekolah. Kenyataan sudah menunjukkan, bahwa orang tua tidak cukup mampu dan tidak punya banyak waktu untuk mendidik anak-anak mereka secara baik dan sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan mereka dan kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka dan anak-anak mereka setiap saat. Oleh sebab itu mereka melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah dan sekolah menerimanya dengan cara menerima anak yang diserahkan orang tuanya kepada sekolah. Dan, kedua, tanggung jawab yang disebabkan oleh karena tanggung jawab guru sebagai seorang Muslim terhadap Muslim lainnya. Dalam hubungan ini Allah berfirman dalam surat al-Taubah ayat 123:

فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون

d. Masyarakat

Yang dimaksud tanggung jawab masyarakat di sini bukanlah tanggung jawab masyarakat sebagai kelompok, sebab bukan kelompok atau umat yang bertanggung jawab terhadap Allah dalam kualitasnya sebagai kelompok, tetapi tiap-tiap individu masing-masing bertanggung jawab di hadapan Allah dalam kualitasnya sebagai individu". Yang dimaksudkan adalah sistem masyarakatnya. Tanggung jawab masyarakat adalah bagaimana masing-masing anggota masyarakat itu menciptakan suatu system masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota masyarakat tersebut untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia mendidik anggota masyarakat yang lainnya. Karena itu setiap anggota masyarakat diwajibkan oleh Nabi Muhammad saw. Untuk menyampaikan apa yang dari beliau (al-Qur'an dan al-Sunnah) walaupun hanya satu ayat saja, sebagaimana disabdakannya:

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

e. Pemerintah

Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk membentuk pemerintahan (khalifah). Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah surat al-Nur ayat 55 berikut:

وعد الله الذين امنوا منكم وعملوا الصالحات ليستخلفنهم في الارض كما استخلف الذين من قبلهم

Berdasarkan ayat di atas, pemerintah adalah orang-orang yang akan mengurus urusan orang-orang beriman. Tanggung jawab yang paling utama yang harus ditangani oleh pemerintah ialah pendidikan Islami, sebab di sinilah letak kunci hidup makmur dan bahagia bagi seluruh rakyat. Tanggung jawab pemerintah ini datang dari dua sisi. Pertama, karena mereka dipilih untuk mengurus rakyat. Urusan rakyat yang paling pokok adalah pendidikan mereka. Dan,

kedua, karena masing-masing pribadi pejabat pemerintahan itu mempunyai kewajiban pula untuk menyampaikan ajaran agama Islam walaupun satu ayat, sebagaimana diperintahkan oleh Nabi di atas.

D. Penutup

Islam memandang bahwa pendidikan merupakan masalah urgen dalam menelusuri hidup dan kehidupan manusia di muka bumi. Hal ini disebabkan karena manusia terlahir berbekal ketidaktahuan. Sementara ia hidup berbeban kekhalifahan di samping ia pun ditugasi untuk menjadi seorang 'abid, sang makhluk yang cakap beribadah kepada Khaliq-nya. Seluruh aktivitas pendidikan Islam diupayakan untuk perwujudan insan secara mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip Dasar dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: C.V. Dipenogoro, cet. 2, 1992
- Abdurrahman bin al-Kamal Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Dzur al-Mantsur fi al-Tafsir al-Mantsur*, Juz 8, Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Jilid 9, Beirut: Dar al-Fikr, 1988
- Ahmad Al-Shawi, *Hatsiyat al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalen*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1993

- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, Beirut al-Maktabah al-Islami, t.t.
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1971
- Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, Pondok Pesantren al-Munaeir, 1984
- Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi al-Syarh al-Nawawi*, Juz 5, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyat, t.t.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1993
- Hajid 'Arsyan al-Kailani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mekkah al-Mukarramah: Mmaktabah Hadi, 1987
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan)*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut; Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi, 1988
- Louis Ma'luf al-Yasu'i, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-Ulum*, Beirut: Al-Katulikiyah, 1928
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- M. Darwis Hude, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002
- Miftah Farid, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Bandung: Pustaka, 1993
- Mohammad Fadhil al-Djamaly, *Tarbiyah al-Insan al-Djadid*, Mathba'ah Al-Ittihad Al-Aaam Al-Tunisiyah Al-Syghly, 1967

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhammad Murtadha al-Zubaidi, *Taj al-'Arusy*, Mesir: Al-Khairiyat al-Munsiyyat Bijaliyyat, 1306
- Nelsen F. Du Bois, *Educational Psychology and Instructional Decision*, Homewood, Illionis: The Dorsey Press, 1979
- Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam mulia, 1986
- Syahminana Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986
- Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

AL-QURAN TENTANG PENDIDIKAN

**(QS. Al-Alaq ayat 1-5, Ali Imran ayat 137-138, 190-191,
dan At-Taubah ayat 122)**

UNDANG BURHANUDIN

Pendahuluan

Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus (QS. 17: 19). Tujuan yang ingin dicapai dengan pemberian petunjuk itu adalah pengabdian diri kepada Allah, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al-Quran dalam surat al-Dzariyat ayat 56.

Manakala tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah, maka salah satu cara untuk merealisasikan hal tersebut, manusia harus dididik, dan dibimbing, agar dapat memahami serta menghayati tujuan hidupnya itu. Oleh karenanya, maka pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia.

Statemen dan sinyalemen al-Quran dalam masalah pendidikan yang terdapat dalam al-Quran adakalanya bersifat umum sehingga terkadang harus disimpulkan secara khusus, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, kajiannya mesti dilakukan secara bolak-balik antara induksi-deduksi. Dari sinilah diharapkan akan dapat ditangkap pesan dari ayat-ayat al-Quran itu.

Sebagai suatu ajaran universal, tentunya konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam ajaran Islam belumlah tersusun secara sistematis dan terbentuk suatu struktur yang kongkret. Untuk mensistematisasi diperlukan kemampuan serta daya kritis dalam

menangkap dan menafsirkan sinyalemen dan statemen al-Quran sebagai sumber segala sumber ajaran Islam.¹

Untuk itulah dalam tulisan ini, penulis mencoba menguraikan sedikit tentang al-Quran dan pendidikan. Oleh karena uraian tentang al-Quran dan pendidikan itu sangat luas, kami perlu membatasinya. Pembatasan ini didasarkan pada waktu, tempat dan terutama kemampuan penulis. Untuk itu akan diuraikan adalah QS. al-Alaq ayat 1-5; QS. al-Imran ayat 137-138 dan 190-191; dan QS. al-Taubah ayat 122. Penguraian ini akan diarahkan kepada analisis teks dan implikasi pedagogis ayat-ayat tersebut.

Analisis Teks

Analisis teks adalah kajian yang diberikan oleh para *mufasssir* terhadap teks al-Qur'an. Kajiannya adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam menganalisis surat al-Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. (العلق: 5-1)

“Bacalah dengan menyebutnama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang telah diketahuinya”²

Menurut Tafsir al-Maraghi mengatakan: terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan membaca, menulis serta keutamaan ilmu pengetahuan. Lebih jauh beliau mengatakan kalau tidak ada *Qalam*, maka agama akan hancur, dokumen akan hilang serta karya-karya

¹ A. Nurhadi Djamal, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Telaah Reflektif Qurani*, dalam *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (ed.), A. Tafsir, 1995, hlm. 27

² Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 1079

masa lalu tidak akan diketemukan.³ *Al-Qalam* menurut al-Zamakhshari menunjukkan kemuliaan karunia Allah Swt. disebabkan Dia mengajarkan (menulis pengetahuan) kepada hamba-Nya akan sesuatu yang belum diketahui, dan memindahkan mereka dari kebodohan menuju cahaya pengetahuan.⁴ Jadi dalam pandangan al-Zamakhshari *al-Qalam* bukan suatu yang bersifat empirik (pena), seperti dalam pandangan Ibnu 'Abbas, yaitu mengajarkan manusia dengan *qalam*,⁵ akan tetapi merupakan pengetahuan Allah yang diberikan kepada manusia.

Lain halnya dengan Ibnu Katsir, yang menyatakan bahwa ilmu itu terkadang ada dalam hati (langsung diberikan oleh Allah), terkadang dalam lisan dan terkadang dalam tulisan.⁶ Dalam lisan dan tulisan inilah manusia memerlukan *Qalam* dalam bentuk pena; sedangkan ilmu dalam hati langsung diberikan oleh Allah, seperti kisah Adam dan penyebutan nama-nama.

Quraissy Shihab nampaknya lebih tertarik menerangkan falsafah dasar *Iqra'*, menurutnya kata *Iqra'* yang diambil dari kata *qara'a* pada mulanya berarti "menghimpun". Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *Iqra'* yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain, karenanya dalam kamus bahasa terdapat keanekaragaman arti dari kata tersebut, antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya, yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakekat menghimpun yang merupakan arti kata tersebut.⁷

Kemudian mengenai *al-Qalam*, Quraissy Shihab merujuk kepada para mufassir kontemporer yang memaknai kata *al-Qalam* sebagai segala macam alat tulis menulis sampai kepada mesin-mesin tulis dan

³ Al-Maraghy, juz 10, hlm. 197

⁴ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf*, juz 4, hlm. 270

⁵ *Ibid.*

⁶ Ibnu Katsir, Juz 4, t.t., hlm. 527

⁷ Quraissy Syihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 1994, hlm. 167

cetak dan cangguh, dan juga harus diingat bahwa *Qalam* bukan satu-satunya alat atau cara untuk membaca atau memperoleh pengetahuan.⁸ Dengan demikian *al-Qalam* diartikan secara fisik.

Kembali pada surat al-Alaq 1-5. nampaknya Allah yang menghendaki dengan menyebut kata Iqra', adanya pengakuan dari manusia dengan menyebut nama Tuhan (Allah), yang telah menciptakan manusia dari alaq, yang mengajarkan manusia dengan perantara *Qalam*, yang telah meng-ajarkan manusia dari apa yang tidak diketahui menjadi yang diketahui. Dengan demikian objek perantara yang harus dibaca adalah pengetahuan manusia tentang Tuhan; kemudian tentang manusia lalu tentang ilmu dan pengetahuan.

Kedua, surat Ali Imran ayat 137-138 dan ayat 190-191:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَاسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ. هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ.
(ال عمران: 137-138)

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul. (al-Quran) ini adalah penjelasan bagi semua manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa"⁹

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (ال عمران : 190-191)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"¹⁰

⁸ *Ibid.*, hlm. 168

⁹ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 145

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 110

Pada ayat 137-138, al-Maraghy menyatakan bahwa sunatullah adalah ketetapan yang diberikan oleh Allah pada saat terdahulu. Ketetapan ini merupakan hal-hal yang baik seperti Allah menjadikan ketakwaan seseorang, prinsip-prinsip tolong menolong, prinsip-prinsip keadilan dan pengingkaran terhadap orang-orang kafir.¹¹ Al-Maraghy lebih mengkhususkan bahwa keberadaan petunjuk dan pelajaran hanya untuk orang-orang yang bertakwa.

Ibnu 'Abbas dan Imam Nawawi ketika menafsirkan ayat 138 surat Ali Imran itu lebih menekankan bahwa al-Quran menerangkan tentang halal-haram, kesesatan, pelajaran dan larangan melakukan kufu, dan *fahsyâ* bagi manusia.¹² Dengan demikian bila dikaji secara komprehensif materi yang ada dalam al-Quran adalah berkisar pada persoalan tersebut.

Kemudian jika diperhatikan pada surat Ali Imran 137-138 itu terdapat pesan moral untuk memperhatikan keadaan orang-orang yang mendustakan Rasul. Perhatian ini tidak hanya terbatas pada perilakunya, akan tetapi akibat yang ditimbulkannya baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Perhatian berikutnya adalah tentang alam semesta, langit, bumi, dan sebagainya (QS. Ali Imran: 190-191). Perhatian itu harus disertai dengan *tadzakkur* dan *tafakkur*, baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring. Dengan tujuan supaya terhayati dalam pikiran manusia bahwa ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia. *Ūlû al-Bâb* dalam analisis al-Maraghy adalah mereka yang senantiasa memperhatikan dan mengambil manfaat, memohon petunjuk, mensyukuri keagungan Allah dalam setiap keadaan.¹³

Secara kontekstual ayat, asbab al-Nuzul dari ayat tersebut adalah al-Thabrani, Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas berkata: orang Quraisy datang kepada orang Yahudi dan berkata: "Musa datang kepadamu dengan membawa apa?" Mereka menjawab: "Dengan tongkat dan tangannya yang menyilaukan". Orang Quraisy

¹¹ Al-Maraghy, *op.cit.*, hlm. 114

¹² Lihat Tafsir Ibnu 'Abbas, hlm. 56, dan Al-Nawawi, juz I, hlm. 121

¹³ Al-Maraghy, *op.cit.*, hlm. 220

datang pula kepada orang Nasrani dan berkata: "bagaimana tentang Isa?". Orang Nasrani menjawab: "ia bisa menyembuhkan orang buta dan penyakit kusta dan bisa menghidupkan orang mati". Kemudian mereka datang kepada Nabi Saw., serta meminta agar merubah gunung shafa menjadi emas. Nabi berdo'a kepada Allah lalu turun ayat 190 surat al-Imran.¹⁴

Dengan demikian, nampaknya ayat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan orang Quraisy, Allah tidak membuat suatu keistimewaan secara fisik kepada Nabi dalam hal ini, melainkan memerintahkan kepada manusia untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi serta bergantinya siang dan malam.

Ketiga, surat al-Taubah 122, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ. (التوبة: 122)

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"¹⁵

Al-Zamakhshari menafsirkan ayat ini adalah sebagai berikut : jika sekelompok orang yang pergi berperang tanpa ada kemaslahatan yang berarti lebih baik ada dari kelompok itu, sebagian orang meneliti ilmu agama. Tujuan dari pendalaman itu agar dapat memberi petunjuk, nasihat dan peringatan, bukan didorong oleh tujuan dan maksud yang rendah seperti ingin terkenal dan persaingan yang tidak sehat (mendzalimi).¹⁶

Al-Maraghiy memberikan pertanyaan tidak sepatutnya semua orang dituntut untuk berjihad, karena itu merupakan *fardu kifayah*

¹⁴ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, Terj. Rohadi Abu Bakar, 1986, hlm. 90

¹⁵ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 301-302

¹⁶ Al-Zamakhshari, *op.cit.*, juz 2, hlm. 221

bukan *fardu 'ain*. Dan jihad itu menjadi wajib jika Rasulullah berangkat berperang dan mengajak para sahabatnya.¹⁷ Hal ini memberikan isyarat wajibnya mem-pelajari agama dan untuk mengajarkan agama di tempat dia tinggal. Dengan demikian antara mencari ilmu dan berjihad perang, sama-sama kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang mukmin.

Asbab al-Nuzul ayat ini adalah: ada sebagian orang yang tidak pergi berperang karena memberi pelajaran atas orang-orang badui. Orang munafik berkata: "ada di antara sahabat yang tidak pergi berperang dan berada di perkampungan Badui. "lalu celakalah penduduk Badui, maka turunlah ayat 122 surat at-Taubah. Dalam versi lain Abdullah bin Ubad bin Umar berkata: "ketika terjadi kegandrungan perang di kalangan umat Islam, saat Rasulullah memberangkatkan pasukan, mereka pergi semua kecuali hanya sebagian kecil yang tinggal bersama Nabi Saw., maka turunlah surat al-Taubah ayat 122.¹⁸

Implikasi Pedagogis

Banyak ayat-ayat al-Quran yang memberikan isyarat terhadap pendidikan. Isyarat-isyarat itu terkadang menjadi teori-teori dalam pendidikan. Salah satu dari sekian banyak ayat al-Quran adalah Surat al-Alaq 1-5; surat ali Imran ayat 137-138 dan 190-191; surat al-Taubah ayat 122. Surat-surat ini penulis akan mencoba menguraikan tafsiran serta implikasi pedagogisnya apa yang terdapat dalam surat-surat itu.

Surat al-Alaq 1-5, yang penuh dengan isyarat-isyarat bagi dunia pendidikan. Surat ini memberi landasan filosofis bagi rumusan-rumusan nilai dalam pendidikan. Rumusan-rumusan itu adalah sebagai berikut:

Pertama, pemahaman tentang esensi manusia adalah mahluk monodualis (jasmani dan rohani) menyebabkan pendidikan tidak dapat hanya bersifat antroposentris, akan tetapi harus bersifat

¹⁷ Al-Maraghiy, *op.cit.*, hlm. 41

¹⁸ Al-Suyuti, *op.cit.*, hlm. 221

theosentris.¹⁹ Hal inilah yang menjadi objek pertama dari “*Iqra*” yaitu *بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* dan *وَرَبِّكَ الْأَكْرَمَ*, keduanya berhubungan dengan ketuhanan (theosentris).

Kedua, bahwa konsep pendidikan dalam al-Quran adalah memperhatikan nilai keseimbangan, yaitu antara jasmani (fisik) dan rohani (psikhis). Pendidikan harus mampu secara bersama memenuhi “*basic need*” baik fisik maupun psikhis.²⁰ Itulah yang diisyaratkan dengan *خَلَقَ الْإِنْسَانَ*. Al-Insan dalam kapasitas ini adalah keseimbangan fisik dan psikhis.

Ketiga, nilai pendidikan Islam terletak pada keseimbangan antara aspek pemikiran dan perasaan. Pengembangan pemikiran saja, akan mengantarkan manusia pada sikap rasionalistik dan naturalistik. Kemampuan dalam menyeimbangkan pemikiran dan perasaan akan mengantarkan manusia pada kemampuan untuk hidup secara selaras, baik hubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

Kemudian jika dilihat pada tingkat operasionalnya, surah al-Alaq ini memberikan landasan ril bagi komponen pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa komponen pendidikan itu terdiri dari lima hal yaitu: pendidik, peserta didik, lingkungan, alat, dan tujuan.²¹ Dalam hal ini ada yang berkaitan langsung dengan alat pendidikan secara fisik yaitu seperangkat alat yang membantu pada tujuan pendidikan. Hal ini diberikan isyarat lewat *الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ*. Al-Qalam jika diartikan “pena” itu merupakan alat yang membantu dalam kelancaran pendidikan.

Karena al-Quran memberikan landasan bagi pendidikan, maka sumber-sumber yang menjadi dasar bagi pengembangan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah al-Quran dan Sunnah. Bahkan beliau lebih jauh mengatakan bahwa yang menjadi asas-asas umum bagi pendidikan terutama bagi metode mengajar pada

¹⁹ A. Tafsir, *op.cit.*, hlm. 36

²⁰ *Ibid*, hlm. 36.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 1984, hlm.

pendidikan Islam adalah: *pertama*, asas agama, *kedua*, asas biologis dan psikologis; dan *ketiga*, asas sosial.²²

Dengan demikian objek yang terkandung dalam surat al-Alaq 1-5 dapat disimpulkan bahwa ayat ini memberikan suatu motivasi bagi manusia untuk menganalisis. Tentunya analisis ini diarahkan pada tiga objek besar, yaitu tentang Tuhan, manusia, dan ilmu pengetahuan alam.

Kemudian mengenai surat Ali Imran 137-138 dan 190-191 implikasinya terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:

Pertama, pada ayat 137 dan 138, sebenarnya tersirat suatu metode pendidikan. Metode pendidikan tentunya harus dibedakan dengan metode pengajaran (mengajar). Dalam metode pendidikan ada yang dikenal dengan metode teladan. Nampaknya dalam ayat ini memberikan statemen bahwa dalam dunia pendidikan, yang menjadi figur teladan adalah Nabi Muhammad. Dan yang menjadi pokok pemikirannya, salah satunya adalah manusia diperintahkan untuk memikirkan akibat orang-orang yang mendustakan Rasul.

Kedua, pada surat Ali Imran 190-191, tersirat bahwa tujuan dasar dari penciptaan langit dan bumi adalah supaya manusia berpikir (*ûlû al-Bâb*). Berpikir merupakan perilaku manusia dalam proses pendidikan. Perilaku ini tidak mengenal waktu dan tempat. Dalam istilah pendidikan dikenal dengan *long life education* (pendidikan seumur hidup). Oleh karenanya, maka yang menjadi ruang lingkupnya menurut Muhibbin Syah, mengutip pendapat Tardif, akan berkaitan dengan psikologi pendidikan adalah: 1) *Context of teaching and learning* (situasi atau tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar); 2) *Process of teaching and learning* (tahapan-tahapan dalam belajar dan mengajar); dan 3) *Outcomes of teaching and learning* (hasil-hasil yang dicapai oleh proses mengajar dan belajar).²³

Refleksi berikutnya *ûlû al-Bâb* adalah *الذى يذكرون الله* dan *ويتفكرون في خلق*. Dengan demikian sebenarnya ada dua spek besar yang

²² *Ibid.*, hlm. 586-591

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 13.

berkaitan dengan situasi, proses dan hasil yang ingin dicapai. *Pertama*, aspek teologis. Hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi apapun, manusia (*ûlû al-Bâb*) harus mampu mengingat Allah. *Kedua*, aspek filosofis. Aspek ini diarahkan pada pemikiran mikro kosmos dan makro kosmos. Tujuan atau *outcomes of teaching and learning* adalah mengakui keagungan Allah dan menjauhi api neraka. Dalam istilah Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan adalah pendidikan yang memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Beliau mengutip pendapat al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwan Shafa yang menyatakan bahwa kesempurnaan manusia itu tidak akan tercapai kecuali dengan menyerasikan antara agama dan ilmu.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa surat Ali Imran 137-138 dan 190-191, memberikan isyarat bagi landasan operasional dalam pendidikan. Landasan itu berkaitan dengan metode pendidikan dan berkaitan dengan materi pendidikan.

Adapun implikasi pedagogis yang terdapat pada surat al-Taubah ayat 122 adalah sebagai berikut:

Pertama, ayat ini memberikan landasan moral bagi kewajiban menjalankan pendidikan, baik formal, informal, atau non-formal. Tentunya dalam menjalankan pendidikan harus didukung dengan minat dan motivasi. Motivasi diartikan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.²⁵ Dalam ayat ini terungkap tujuan dan motivasi orang yang mencari pengetahuan agama adalah *وَلْيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ*.

Kedua, ayat ini juga memberikan statemen bahwa manusia diberi kewajiban di samping jihad di jalan Allah, juga kewajiban untuk mendalami ilmu pengetahuan. Dalam teks ayat *لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ* itu walaupun diartikan supaya mereka mendalami agama, akan tetapi konsep agama secara luas mengungkap kehidupan dunia dan akhirat. Dalam teori pendidikan ada yang dikenal dengan istilah prestasi kognitif. Prestasi

²⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 1981, hlm. 3

²⁵ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 1976, hlm. 77

kognitif ini merupakan hasil dari suatu pendalaman pengetahuan melalui evaluasi yang simulan.

Dengan demikian nampaknya implikasi pedagogis dari ayat ini adalah menyangkut landasan kewajiban mendidik, landasan motivasi, dan landasan tujuan serta evaluasi dalam pendidikan.

Simpulan

Setelah melihat uraian tentang surat al-Alaq ayat 1-5; surat Ali Imran ayat 137-138 dan 190-191, juga surat al-Taubah ayat 122. Nampaknya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ayat-ayat al-Quran itu memberikan landasan bagi pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Yakni pendidikan yang memperhatikan nilai keseimbangan antara jasmani dan rohani, pemikiran dan perasaan, dan berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan. Hal ini diungkapkan dengan *ûlû al-Bâb*.

Ayat-ayat al-Quran ini juga mengajarkan prinsip-prinsip etika sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur kemanusiaan. Di antaranya, seperti sikap tolong menolong, keadilan, larangan melakukan kufur, halal-haram, melakukan *fahsya* sesama manusia, dan lain sebagainya.

Al-Qalam merupakan salah satu istilah kunci bagi limpahan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, sehingga membentuk tiga hubungan yang saling beriringan antara Tuhan, manusia dan ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini digambarkan dengan firmanNya: *الذى يذكرون*

***. ويتفكرون في خلق السموات والارض الله dan

DAFTAR PUSTAKA

'Abbas, Ibnu, *Tanwirul Miqbas*.

A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 1976.

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 1981.
- Al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 10.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman, *Asbabun Nuzul*, Terj. Rohadi Abu Bakar, 1986.
- Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, Juz 4.
- Djamal, A. Nurhadi, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Telaah Reflektif Qurani*, dalam *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (ed.), A. Tafsir, 1995.
- Katsir, Ibnu, Juz 4, t.t.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 1984.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, 1995.
- Syihab, Quraissy, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 1994.